

**INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANIS RELIGIUS DALAM
MEMBENTUK KARAKTER MELALUI P5
DI SD IT CAHAYA BANGSA MIJEN SEMARANG**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

DHIRA SYAFIRA PUJAKESUMA

NIM: 2203018004

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dhira Syafira Pujakesuma**
NIM : **2203018004**
Judul : **Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius dalam Membentuk Karakter Melalui P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang**
Konsentrasi : **Pendidikan Agama Islam**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANIS RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER MELALUI P5 DI SD IT CAHAYA BANGSA MIJEN SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juni 2024


Dhira Syafira Pujakesuma
NIM. 2203018004



PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Dhira Syafira Pujakesuma
NIM : 2203018004
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius Dalam Membentuk Karakter Melalui P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 28 Juni 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Ruswan, M.A
Ketua/Penguji

9-07-2024

Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag, M.S.I
Sekretaris/Penguji

10/7 2024

Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag., MPd
Pembimbing/Penguji

10-7-2024

Dr. Hj. Nur Asiyah, M.S.I
Penguji

10/7-2024

Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag
Penguji

9 Juli 2024

NOTA DINAS

Semarang, 24 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo Semarang

Di tempat

Assalamualaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Dhira Syafira Pujakesuma

NIM : 2203018004

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius dalam Membentuk Karakter Melalui P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

Kami memandang bahwa Tesis tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk di ujikan dalam Sidang Tesis.

Wassalamualaikum wr.wb

Pembimbing I,



Dr. H. Darmu'in, M.Ag.
NIP. 196404241993031003

NOTA DINAS

Semarang, 26 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo Semarang

Di tempat

Assalamualaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Dhira Syafira Pujakesuma

NIM : 2203018004

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius dalam Membentuk Karakter Melalui P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

Kami memandang bahwa Tesis tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk di ujikan dalam Sidang Tesis.

Wassalamualaikum wr.wb

Pembimbing II,



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.
NIP. 197307102005011004

ABSTRAK

**Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius Dalam
Membentuk Karakter Melalui P5 di SD IT**

Cahaya Bangsa Mijen Semarang

Penulis : Dhira Syafira Pujakesuma

NIM : 2203018004

Penerapan nilai-nilai humanis religius dalam pendidikan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), nilai-nilai ini diinternalisasikan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana proses dan metode internalisasi nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter melalui kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa Semarang? (2) Bagaimana nilai-nilai humanis religius yang diinternalisasikan dalam membentuk karakter melalui kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa Semarang (3) Bagaimana hasil karakter dalam internalisasi nilai-nilai humanis religius melalui kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai humanis religius melalui P5 di sekolah dilakukan secara sistematis dan terencana. Proses ini melibatkan berbagai aktivitas yang mendukung pembentukan karakter siswa, seperti diskusi kelompok, kegiatan keagamaan, dan proyek sosial. Dampak dari internalisasi ini terlihat dalam peningkatan perilaku positif siswa, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Siswa menjadi lebih sadar akan nilai-nilai moral dan etika serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: internalisasi nilai, humanis religius, karakter, P5

ABSTRACT

Title : *Internalization of Religious Humanist Values in Shaping Character Through P5 at SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang*

Writer : Dhira Syafira Pujakesuma

NIM : 2203018004

The application of religious humanist values in education is an important aspect in forming student character. Through the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5), these values are internalized to create students who are not only academically intelligent but also have strong and religious character. This research aims to answer the questions: (1) What is the process and method of internalizing religious humanist values in forming character through P5 activities at SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang? (2) How are religious humanist values internalized in forming character through P5 activities at Cahaya Bangsa IT Elementary School Semarang (3) What are the results of character in internalizing religious humanist values through P5 activities at Cahaya Bangsa Mijen Elementary School Semarang?. This research uses qualitative field methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation. Testing the validity of the data was carried out through triangulation of techniques and sources. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The research results show that the internalization of religious humanist values through P5 in schools is carried out systematically and planned. This process involves various activities that support student character formation, such as group discussions, religious activities, and social projects. The impact of this internalization can be seen in increasing positive student behavior, such as honesty, empathy and responsibility. Students become more aware of moral and ethical values and are able to apply them in everyday life.

Keywords: *internalization of values, religious humanism, character, P5*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ś
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ş
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ	kataba
اِ = i	سُئِلَ	su’ila
اُ = u	يَذْهَبُ	yażhabu

2.

4. Diftong

اَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
اَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
اِيَّ = ī	قِيلَ	qīla
اُوَّ = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada beliau junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita.

Alhamdulillah rabbil alamin, dalam penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. dan Ibu Dr. Hj. Lutfiyah, M.Si.
4. Dosen pembimbing pertama Bapak Dr. H. Darmuin, M.Ag. dan pembimbing kedua Bapak Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.
5. Bapak dan ibu dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar peneliti selama menempuh studi pada program studi magister PAI.
6. Kepala SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang, Bapak Kasman, M.Pd yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan

7. Staf Pegawai, Guru dan Siswa di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang yang telah memberikan informasi, sehingga mampu menyelesaikan penyusunan tesis ini.
8. Kedua Orang Tua saya dan saudara-saudara yang telah memberikan bimbingan, do'a dukungan penuh dalam pengerjaan tesis ini.
9. Mukhlis Akbar Absuhalini. M.Pd yang selalu membersamai dan memberi dukungan dalam penulisan tesis ini.
10. Tidak lupa teman perjuangan Magister PAI selama kuliah yang selalu saling mendukung agar studi ini bisa selesai bersama.

Kepada mereka semua peneliti tidak dapat memberikan apa-apa, hanya ucapan terimakasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih membutuhkan kritik dan saran untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharap kritik saran yang membangun dari semua pihak dan semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Semarang, 23 Juni 2024

Dhira Syafira Pujakesuma

NIM. 2203018004

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	i
PENGESAHAN TESIS	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Berpikir	13
F. Metode Penelitian.....	15
BAB II INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANIS RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER MELALUI P5	26
A. Internalisasi Nilai Humanis Religius.....	26
B. Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan P5	47
BAB III PROSES DAN METODE INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANIS RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER MELALUI KEGIATAN P5.....	73
A. Profil SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.....	73

1. Sejarah Berdirinya SD IT Cahaya Bangsa Mijen.....	73
2. Visi, Misi dan Tujuan SD IT CAHAYA BANGSA MIJEN..	74
3. Struktur Organisasi.....	76
4. Kurikulum dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD IT Cahaya Bangsa	77
B. Proses Dan Metode Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius	
Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan P5	83
1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan P5	84
2. Metode internalisasi nilai humanis dalam pembentukan karakter di dalam kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.....	90
BAB IV NILAI-NILAI HUMANIS RELIGIUS YANG DIINTERNALISASIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER MELALUI KEGIATAN P5	108
A. Nilai Kebebasan	108
1. Kebebasan menyampaikan pendapat.	109
2. Kebebasan mengeksplorasi kemampuan.....	111
3. Kebebasan Berpartisipasi	113
4. Kebebasan bertindak	115
B. Nilai persamaan.....	117
C. Nilai Persaudaraan.....	119
1. Cinta kasih.....	120
2. Rasa kepedulian	121
BAB V HASIL KARAKTER DALAM INTERNALISASI NILAI- NILAI HUMANIS RELIGIUS MELALUI KEGIATAN P5.....	125

A. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.....	125
B. Bergotong Royong	134
C. Kreatif	137
BAB VI PENUTUP.....	141
A. Kesimpulan	141
B. Saran.....	142
C. Penutup.....	143
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	161
RIWAYAT HIDUP	196

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Informan	16
Tabel 2.1	Nilai-Nilai Karakter.....	47
Tabel 5.1	Karakter Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa	124
Tabel 5.2	Karakter Bergotong Royong	127
Tabel 5.3	Karakter Kreatif	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Berfikir	13
Gambar 3.1	Pelaksanaan Penentuan Tema oleh Koordinator P5	77
Gambar 3.2	Proses Internalisasi Nilai	83
Gambar 5.1	Hasil Pembuatan Tong Sampah	119
Gambar 5.2	Akhlak Kepada Tuhan Yang Maha Esa	120
Gambar 5.3	Akhlak Kepada Sesama	122
Gambar 5.4	Akhlak Kepada Tanah Air	123
Gambar 5.5	Karakter Bergotong Royong	126
Gambar 5.6	Karakter Kreatif	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang pembentukan nilai-nilai moral, etika dan karakter yang kuat pada generasi muda Indonesia.¹ Peran pendidikan bagi rakyat Indonesia sangat penting, diantaranya untuk meningkatkan kompetensi serta membangun martabat dan adab, yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.² Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya dan seutuhnya.

Degradasi moral menjadi salah satu problematika dalam konteks pendidikan di Indonesia khususnya terjadi pada generasi muda yang mengemban peranan penting bangsa Indonesia kedepannya.³ Seperti kasus-kasus diskriminatif, intoleran, dan dehumanis yang terjadi di

¹ S. J Amirrudin, Prasetya Indra, 'Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mengembangkan Karakter Pancasila Di SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan.', *Penelitian, Pendidikan, Dan Pengajaran*, 3 (2022), 225–234
<https://scholar.archive.org/work/zh3fz2b7ubetfedzecenv2xmf4/access/wayba>.

² Eni Susilawati, Saleh Sarifudin, and Suyitno Muslim, "Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar," *Jurnal Teknodik* 25 (2021): 155–67, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>.

³ Ashabul Kahfi, *"Implementation Of Pancasila Student Profile and Implications For Student Character At School "*, 138–51.

lingkungan sekolah menunjukkan telah terjadinya degradasi moral, maraknya ketidakadilan, lunturnya rasa solidaritas dan rendahnya rasa tenggang rasa antarsesama di dunia pendidikan.⁴ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan, sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang 2023. Hampir separuh, terjadi di lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren. Aris Adi Leksono, Anggota KPAI Bidang Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, dan Budaya, menyebut 30-40% dari keseluruhan kasus.⁵ Kemudian kasus diskriminasi dari seorang guru di Jakarta Timur yang sempat membuat geger masyarakat sekitar bulan April 2020 lalu. Penyebabnya, ada seorang guru berinisial TS mengajak siswanya untuk tidak memilih calon non-muslim pada pemilihan Ketua OSIS yang pada akhirnya guru tersebut di mutasi oleh pihak pemerintah.⁶ Dari banyaknya kasus yang dilakukan pelajar itu mengindikasikan bahwa pendidikan nilai-nilai kemanusiaan belum maksimal diaplikasikannya. Pendidikan humanis yang mengedepankan harkat dan martabat manusia masih harus menghadapi persoalan, bukan aspek prosesnya namun juga perwujudan hasil dari pendidikan itu sendiri.⁷

⁴ Doni Koesoma, *Pendidikan Nilai Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 5.

⁵ KPAI R.N, "KPAI," 2024, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>.

⁶ Ria Rizki Nirmala & Fakhri Fuadi Muflih Sari, "Sempat Ajak Siswa Tak Pilih Ketua OSIS Non-Muslim, Guru SMAN 58 Jakarta Ini Sudah Dimutasi," Suara.Com, 2022, <https://www.suara.com/news/2022/08/11/131945/sempat-ajak-siswa-tak-pilih-ketua-osis-non-muslim-guru-sman-58-jakarta-ini-sudah-dimutasi>.

⁷ Yoyok Amirudin, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis", *Ilmu Pendidikan Islam*, 03 (2019), 124.

Hal tersebut merupakan suatu masalah yang semestinya mendapatkan perhatian besar. Masalah seperti itu dikategorikan masalah besar untuk dunia pendidikan karena menyangkut generasi masa depan bangsa. Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan tersebut telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk mengutamakan pembangunan karakter bangsa, yang berarti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter.

Maka dari itu, proses internalisasi nilai-nilai humanis religius di institusi pendidikan saat ini sangatlah penting bagi peserta didik agar mereka dapat mengetahui, mengamalkan serta melaksanakan ajaran dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-harinya sehingga tumbuh karakter Islami sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Penumbuhan tersebut memerlukan pembiasaan dan keteladanan, karena perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi baik tidak terbentuk secara instan.

Pendidikan humanis religius yang dimana dijelaskan oleh Abdurrahman Mas'ud adalah sebuah konsep kegamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablu minannas*. Apabila konsep ini diimplementasikan dalam praktik dunia pendidikan islam akan berfokus pada akal sehat (*common sense*), menuju kemandirian (*Individualism*), tanggung jawab (*responsible*), pengetahuan yang tinggi, menghargai orang lain (*pluralisme*), hubungan kalimat (*kontektualisme*), lebih mementingkan fungsi dari simbol, serta

keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.⁸ Dengan demikian pendidikan humanis religius bermaksud membentuk insan yang memiliki komitmen humaniter sejati yaitu insan yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai sebagai insan yang individual. Namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup ditengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat.

Undang-undang RI Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional pasal 4 disebutkan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab, kemasyarakatan dan kebangsaan.⁹ Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas RI tersebut, maka internalisasi nilai-nilai humanis religius sangat penting dilakukan agar terdapat keseimbangan antara penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan pemahaman Iman dan Taqwa (IMTAQ). Dengan demikian sebuah madrasah atau sekolah akan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi, yakni selain

⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gamma Media, 2002), 147.

⁹ Undang Undang RI NO. 2 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Permata, 2006).

memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian juga memiliki bekal ilmu pengetahuan, agama, moral, akhlak yang mulia, serta amal shalih. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Albert Einstein dengan teori relativitasnya yang berbunyi “agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama lumpuh”.¹⁰ Maka hubungan agama dan sains ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisahkan.

Salah satu faktor dalam membentuk peserta didik agar memiliki nilai-nilai humani religius yang terpatri dalam dirinya yaitu melalui kegiatan-kegiatan positif yang mengandung nilai-nilai humanis religius itu sendiri. Banyak kegiatan yang dapat menerapkan nilai-nilai humanis religius, salah satunya adalah kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah program yang terlahir dari kurikulum merdeka, yang mana salah satu wujud nyata perubahan dalam kurikulum merdeka. P5 menghadirkan pembelajaran dalam paradigm baru yang berpusat pada murid.¹¹ Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa “penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui beberapa strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan

¹⁰ Fatkhatul Aliyah et al., “Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Kedokteran Di Universitas Sultan Agung Semarang” 1, no. 2 (2022): 38–47, <https://jurnal.staialhidayatlasem.ac.id/index.php/qouman/article/view/14/12>.

¹¹ Annisa, *Pembelajaran Berbasis Proyek Konsep, Teori, Dan Implementasi Dalam P5*, ed. by Idi Jahidi, cet 1 (Bandung: Yrama Widya, 2023), 43.

pelajar pancasila”.¹² Salah satu dari upaya mewujudkan visi dari kemendikbud yaitu dengan penetapan kurikulum merdeka yang telah diluncurkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 11 Februari 2022 secara daring bahwa Pancasila menjadi rujukan utama dalam berbangsa, bermasyarakat, serta bernegara, termasuk penyelenggaraan pendidikan nasional. Sejalan dengan itu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam peraturannya No. 13/2022 menetapkan visi Kemendikbudristek sebagai berikut, “ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendukung Visi dan Misi Presiden dan Wakil Presiden untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan kepribadian berlandaskan gotong-royong melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.”¹³ Maka Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 memutuskan bahwa struktur kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila.¹⁴

¹² Mery, Mery et al., “Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Basicedu* 6 (2022): 7840–49, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.

¹³ Annisa, *Pembelajaran Berbasis Proyek Konsep, Teori, Dan Implementasi Dalam P5*, ed. by Idi Jahidi, cet 1 (Bandung: Yrama Widya, 2023), 12.

¹⁴ Teknologi Pendidikan, Kementrian, Kebudayaan, Ristek, *Tentang Struktur Kurikulum*, 2022, 79.

Sekolah dasar menjadi tempat yang tepat bagi siswa dalam membentuk dan mengembangkan karakter, kekhawatiran mengenai keadaan siswa saat ini sudah diatasi dengan adanya kurikulum merdeka yang dimana profil pelajar pancasila merupakan dasar pada kurikulum. Hal tersebut menjadikan peneliti memilih sekolah dasar sebagai lokasi penelitian ini akan mengungkapkan sebuah fenomena yang di dalamnya sudah menerapkan profil pelajar pancasila dan bagaimana proses dan metode yang diterapkan pada sekelompok siswa.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang, sekolah tersebut telah menerapkan profil pelajar pancasila sebagai landasan pembentukan karakter. Penelitian ini awali dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah dan waka kurikulum di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang. Dengan hasil, narasumber mengatakan sekolah ini sudah menerapkan program profil pelajar pancasila selama berjalan 2 tahun juga penerapannya masih secara bertahap.

Mendasari penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang dengan tujuan dari sekolah itu sendiri untuk membentuk pribadi yang memiliki sifat-sifat mulia. Pribadi memiliki akidah yang bersih, benar dalam beribadah, mulia akhlakunya, cerdas dan luas ilmunya serta memiliki amal-amal yang mulia dan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan sehari-hari. Hal ini dapat diwujudkan dalam pembelajaran berbasis P5 agar menjadikan siswa berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang unggul dalam intelektual serta menjadikan terciptanya Visi dan Misi di SD IT Cahaya Bangsa.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, peneliti sangat penting melakukan penelitian mengenai eksplorasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena adanya permasalahan yang penulis dapatkan saat melakukan observasi dan wawancara awal dengan hasil karakter siswa yang masih perlu adanya bimbingan seperti halnya dalam berbahasa dan berinteraksi yang masih kurang baik, tingkat sosialisasi siswa yang masih kurang baik, siswa kurang bertanggung jawab dalam pembelajaran, hal tersebut dikarenakan adaptasi dari faktor pandemi sehingga guru harus memotivasi ulang mereka, dan guru perlu beradaptasi dalam penerapan P5 sesuai pemetaan kebutuhan siswa yang sesuai minat dan bakatnya pada tema P5.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dirumuskan diatas, maka dapat dirumuskan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan metode internalisasi nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter melalui kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa Semarang?
2. Bagaimana nilai-nilai humanis religius yang diinternalisasikan dalam membentuk karakter melalui kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa Semarang?
3. Bagaimana hasil karakter dalam internalisasi nilai-nilai humanis religius melalui kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tujuan pokok yang akan menjadi fokus penelitian, diantaranya adalah:

- a. Menganalisis proses dan metode internalisasi nilai humanis dalam pembentukan karakter di dalam kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.
- b. Menganalisis nilai-nilai humanis religius yang diinternalisasikan dalam membentuk karakter melalui kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang
- c. Menganalisis hasil karakter dari internalisasi nilai-nilai humanis religius melalui kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan sangat bermanfaat dalam kontribusi keilmuannya dan penelitian secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan, khususnya mengenai P5 dalam perspektif nilai-nilai humanis religius.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi guru, dapat memberikan refleksi terkait nilai-nilai humanis didalam kegiatan P5 dan memberikan wawasan terkait internalisasi nilai-nilai humanis religius. Sehingga, dapat memberi kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai

humanis religius kepada peserta didik baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

- 2) Bagi lembaga, dapat menjadi dasar pelaksanaan P5 dalam membentuk karakter siswa siswi.
- 3) Bagi peneliti, untuk menambah wawasan tentang penanaman nilai-nilai humanis religius, dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dapat membentuk pribadi yang memiliki karakter humanis religius.

D. Kajian Pustaka

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang dimaksud dalam pembahasan sebelumnya, ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan, seperti;

Pertama, dalam artikel yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan “Design for Change”¹⁵, yang ditulis oleh Achmad Faqihuddin memaparkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai humanis pada Generasi Z adalah melalui proses pembelajaran di kelas dengan berbagai macam metode pembelajaran PAI disertai penggunaan media berbasis teknologi, salah satunya adalah menggunakan metode Design For Change, Hasilnya siswa menjadi bersemangat dalam belajar, taat beragama, lebih peduli terhadap isu kemanusiaan dan berusaha berkolaborasi mencari solusi.

¹⁵ Achmad Faqihuddin, “Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan ‘Design for Change,’” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 263, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2471>.

Virus kepedulian ini dapat ditularkan dengan media internet dan media sosial yang Generasi Z miliki.

Kedua, dalam artikel yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Humanisme Di Pondok Pesantren Mahasiswa Safinatun Naja Wonosobo”¹⁶ yang ditulis Ngarifin, Sri Haryanto, Edi Rohani memaparkan Nilai-nilai kemanusiaan (humanism) yang diinternalisasikan dalam sistem pendidikan di PPQ Safinatun Naja di antaranya adalah nilai kesederhanaan, kemandirian, pembentukan karakter, kebersamaan, penghormatan kepada ilmu; penghormatan terhadap kyai; cinta terhadap sesama (santri); cinta terhadap lingkungan; dan pola pendidikan yang integratifholistik.

Ketiga, dalam artikel “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan karakter Bangsa” yang ditulis oleh Dini Irawati dkk.¹⁷ Memaparkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah jawaban dari pertanyaan seperti apa karakteristik pelajar Indonesia, dan jawabannya terangkum dalam pernyataan pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Sebagai upaya untuk menguatkan pengembangan Profil Pelajar Pancasila di sekolahan, program kokurikuler yang dilakukan diluar kelas dan tidak seformal kegiatan intrakurikuler sangat berpotensi untuk pembentukan karakter. Sedangkan yang ingin penulis

¹⁶ Ngarifin Sri Haryanto, Rohani, Edi, “Internalisasi Nilai-Nilai Humanisme Di Pondok Pesantren Mahasiswa Safinatun Naja Wonosobo” 12, no. 2 (2023): 495–500, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIH/article/view/2948>.

¹⁷ Dini. Aji Muhammad Iqbal dkk Irawati, “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa,” *Edu Maspul* 6 (2022).

teliti adalah internalisasi nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter siswa.

Keempat, dalam artikel yang berjudul “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia” yang ditulis oleh Andriani Safitri¹, Dwi Wulandari dkk.¹⁸ Memaparkan bahwa kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang paling optimal dalam mengembangkan karakter peserta didiknya melalui pengembangan profil pelajar pancasila. Sehingga, diharapkan kedepannya peserta didik menjadi masyarakat yang mempunyai nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam di tiap butir sila-sila pada pancasila. Sedangkan yang ingin penulis teliti adalah internalisasi nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter siswa.

Kelima, dalam artikel yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Humanisme Islam Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah” yang ditulis oleh Sholahuddin Zamzambel dan Nofi Maria Krisnawati.¹⁹ Memaparkan bahwa pentingnya nilai humanis di tekankan dalam pembelajaran agama menjadi parameter utama untuk memahami setiap ajaran islam, karena kesadaran nilai humanis dapat menjadi langkah awal mencegah pemahama yang bersifat fundamental dan ekstrim yang

¹⁸ Andriani Safitri, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang, ‘Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia’, *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 7076–86 (h. 7076–86) <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>>.

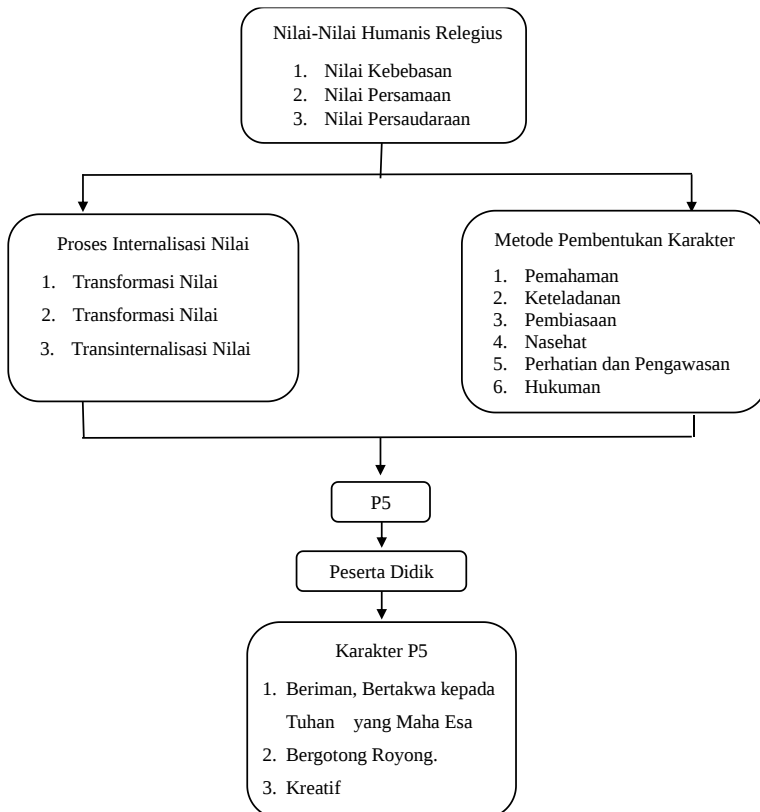
¹⁹ Nofi Maria Krisnawati Zamzambela, Sholahuddin, “Internalisasi Nilai-Nilai Humanisme Islam Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah,” *Journal of Islamic Studies* 19 (2023), <https://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/250/pdf>.

bertentangan dengan nilai humanis. Sedangkan yang ingin penulis teliti adalah internalisasi nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter siswa.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini diperlukan untuk menggambarkan alur pemikiran dari peneliti yang akan dilakukan. Diharapkan nantinya akan berguna untuk memecahkan masalah berdasarkan teori yang digunakan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir



Penelitian ini di fokuskan pada internalisasi nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter melalui P5. Dalam penerapan baik itu proses, metode, nilai-nilai humanis religius seperti apa yang diterapkan dan juga hasil karakter dari internalisasi nilai-nilai humanis religius di kegiatan P5, dengan tujuan mewujudkan karakter humanis religius peserta didik. Mengingat program P5 ini baru beberapa tahun ini penerapannya di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang, sehingga pelaksanaan P5 untuk menerapkannya diperlukan menginternalisasikan nilai-nilai baik ke dalam proses yang tepat diantaranya melalui transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Adapun metode yang digunakan adalah pembiasaan siswa di sekolahan, keteladanan guru, nasehat dari guru, pengawasan dan perhatian guru terhadap siswa dan hukuman yang mendidik dari guru. Adapun nilai-nilai yang diterapkan adalah nilai kebebasan, nilai persamaan dan nilai persaudaraan. Dengan harapan siswa memiliki karakter yang yang humanis religius dalam visi dimensi P5.

Pada dasarnya penerapan kurikulum merdeka saat ini bertujuan untuk mendorong penguatan karakter siswa. Dalam proses penguatan karakter, dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang dikenal dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam pelaksanaanya siswa diberikan dorongan untuk memiliki karakter yang baik sesuai ke-6 dimensi profil pelajar pancasila yang telah di tetapkan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field-research*). Penelitian kualitatif lapangan merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena secara langsung dilapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian untuk memperjelas kesesuaian antara teori dan praktek dilapangan.²⁰ Selain itu metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).²¹ Pendekatan fenomenologi mencoba memahami fenomena proses internalisasi nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter di dalam kegiatan P5.

Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, yaitu:

- a. Mendeskripsikan dan mengungkapkan (*describe and explore*).
- b. Mendeskripsikan dan menjelaskan (*describe and explain*).²²

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SD IT Cahaya Bangsa Mijen semarang. Durasi penelitian ini berlangsung selama 3 bulan dikarenakan mengikuti jadwal program kegiatan P5 di sekolah tersebut.

²⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 3.

²¹ Farid Hamid, 'Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2009), 17–33.

²² Sandi Sutoyo and M. ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 11.

3. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama ditempat objek penelitian.²³ Artinya sumber data ini diberikan langsung kepada peneliti (pengumpulan data) yang berasal dari objek penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu, kepala sekolah, guru kelas, dewan guru, dan siswa siswi. Data yang didapatkan meliputi nilai-nilai humanis yang ditanamkan kepada siswa/siswi dan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai humanis religius di dalam kegiatan P5.

Tabel 1.1
Daftar Informan

No	Informan	Nama	Profil
1.	Informan Kepala Sekolah	Kasman, M.Pd	Kepala Sekolah
2.	Informan Waka Kurikulum	Fariz Kurniawan, S.Pd	Waka Kurikulum
3.	Informan Ketua Kordinator	Wiladantika Purnamasari, M.Pd	Ketua Kordinator P5

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), 155.

	P5			
4.	Informan Guru kelas	Siti Irma, S.Pd	Guru kelas	
5.	Informan 5	Fatimah Dliau	Peserta didik	Kelas IV
6.	Informan 6	Lutfi Rafifah	Peserta didik	Kelas IV
7.	Informan 7	Rasyid Fadhilah K	Peserta didik	Kelas V
8.	Informan 8	Maher Mubarok	Peserta didik	Kelas V

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, bukan dari subjek penelitian. Adapun data sekunder diklasifikasi menjadi dua yaitu:²⁴

- 1) Data internal, data yang tersedia secara tertulis pada sumber data sekunder. Misalnya, kita bisa mendapatkan data dari website sekolah dan arsip sekolah (data dokumentasi resmi) mengenai proses pelaksanaan P5 di SD IT Cahaya Bangsa.
- 2) Data eksternal, yaitu data yang diperoleh dari luar. Misalnya bisa mendapatkannya dari orang tua siswa dan lain-lain.

Selanjutnya untuk memperoleh informasi yang relevan dan urgen tersebut, peneliti dalam mengumpulkan data dan observasi menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling technique*) yang berawal dari informan dan subyek penelitian

²⁴ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017), 132.

pangkal. Teknik *snowball sampling technique* diibaratkan seperti bola salju yang terus menggelinding. Semakin lama semakin besar, besar dalam arti memperoleh informasi secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh peneliti sama dari satu informasi ke informasi yang lainnya, sehingga mengalami kejenuhan informasi dan tidak berkembang lagi.²⁵

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter melalui kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa. Penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai humanis religius di dalam kegiatan P5 sesuai dengan harapan dari kegiatan P5 yaitu mewujudkan karakter yang berakhlakul karimah. Berikut ini penjelasan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti meliputi:

- a. Proses dan metode internalisasi nilai-nilai humanis religius di dalam kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)
- b. Nilai-nilai humanis religius yang diterapkan dalam kegiatan P5.
- c. Hasil karakter dari internalisasi nilai-nilai humanis religius melalui kegiatan P5.

²⁵ Maskuri Bakri, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis Dan Praktis* (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2003), 115.

5. Teknik Pengumpulan Data

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:²⁶

a. Observasi

Observasi dilakukan menggunakan pedoman observasi yang peneliti telah siapkan, kemudian peneliti mengamati aktifitas peserta didik terkait fokus penelitian yang berhubungan proses internalisasi nilai-nilai humanis religius di dalam kegiatan P5. Hasil data dari observasi ini sangat membantu mengarahkan peneliti dalam melanjutkan proses penelitian selanjutnya.

Pada kegiatan observasi, peneliti melakukannya selama 2-3 bulan. Namun, hal ini akan disesuaikan dengan informasi yang ingin dikumpulkan dan kompleksitas kegiatan yang akan diamati. Adapun kegiatan observasi yang akan diamati peneliti seperti proses kegiatan P5, kegiatan pembelajaran dan kegiatan sosial. Selain itu peneliti juga mengamati perilaku guru dan peserta didik di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan karakter.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada isi peneliti.²⁷

²⁶ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021), 142-143.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, ed. Sutopo (Bandung: Alfabeta, 2021).

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru waka, guru wali kelas, guru pendamping, dan siswa terkait dengan masalah yang akan dibahas. Dalam kegiatan wawancara peneliti mencari informasi yang akan digali dengan berbagai aspek yang relevan dengan pembahasan ini. Seperti bagaimana perspektif tentang adanya kegiatan P5, tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai humanis religius dalam kegiatan P5, bagaimana output yang dihasilkan dari kegiatan P5.

Dengan begitu melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami lebih baik bagaimana proses kegiatan ini dirasakan dan dilaksanakan oleh mereka yang terlibat, serta mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang aspek-aspek tertentu yang perlu diperhatikan dalam proses kegiatan P5.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah rapat, undang-undang, agenda dan dan sebagainya.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan arsip tentang kegiatan, susunan kegiatan, foto kegiatan dan lain sebagainya dari sekolah terkait penelitian sebagai bukti proses dan keberhasilan internalisasi nilai-nilai humanis di dalam kegiatan P5 yang telah terlaksana.

Dokumentasi ini akan mencakup berbagai aspek yang relevan dan proses kegiatan P5 seperti dokumen kebijakan sekolah, kurikulum sekolah, materi P5, evaluasi hasil

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 306.

pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan P5. Maka, metode dokumentasi diperlukan untuk mengetahui profil SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang dan proses internalisasi nilai-nilai humanis dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

6. Uji Keabsahan Data

Pengujian kebenaran hasil penelitian kualitatif perlu dilakukan untuk mengetahui uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif terdiri atas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi dan *member check*. Peneliti menggunakan teknik triangulasi,²⁹ Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu. Dengan demikian penelitian ini menggunakan terdapat 3 metode untuk melakukan uji kredibilitas riset dengan triangulasi, diantaranya.³⁰

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah di peroleh melalui berbagai sumber. Peneliti memperoleh data dari beberapa sumber yang berbeda-beda menggunakan teknik yang sama. Data pelaksanaan P5

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta CV, 2018), 149.

³⁰ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques Ini Qualitative Research in Public Health", *Kesehatan* 12 (2020).

digunakan melalui dari kepala sekolah, waka kurikulum dan guru kelas kemudian divalidasi dari peserta didik. Kemudian data karakter peserta didik dikumpulkan melalui peserta didik dan divalidasi melalui informasi kepala sekolah, waka kurikulum dan guru kelas.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis melakukan perbandingan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari sumber yang sama. Data informasi dari wawancara kepada informan kepala sekolah dan waka di validasi melalui observasi begitupun data informan dari peserta didik divalidasi melalui observasi.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini agar mendapatkan hasil yang pasti peneliti membandingkan waktu yang dipakai untuk memperoleh data dari observasi, wawancara dan dokumentasi serta hal tersebut dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Ibrahim Bafadal dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya

menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian.³¹ Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah lengkap.³²

Teknik analisis data pada penelitian Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius dalam Membentuk Karakter melalui kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang dengan menggunakan analisis data lapangan menurut Miles dan Huberman, yaitu:

a. Reduksi data (*data reduction*).

Setelah data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak dan kompleks maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus-menerus sejak data dikumpulkan, diklasifikasikan, dan diintegrasikan untuk menemukan pola tertentu, sehingga terbangun kerangka konseptual yang bersifat naratif.³³ Adapun pereduksian data dilakukan dengan mereduksi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menyederhanakan dan menghubungkan berbagai fakta dan data yang ada dalam satu narasi yang bersifat deskriptif fenomenologis.

³¹ Muhammad Bakri, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 115.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 303.

³³ Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Diagnosis*, cet 1 (Jakarta: UI Press, 1992).

Data hasil yang akan direduksi nantinya diantaranya adalah hasil wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas, guru pendamping dan siswa terhadap proses kegiatan internalisasi nilai-nilai humanis religius dalam kegiatan P5 dan juga hasilnya. Selain itu juga ditambah dengan hasil observasi yang memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

b. Penyajian data (*data display*).

Penyajian data yaitu data yang sudah direduksi, disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya. Dalam penelitian ini, data yang akan peneliti sajikan meliputi data-data hasil wawancara, catatan riset dan data observasi yang berhubungan dengan proses dan metode internalisasi nilai-nilai humanis dalam kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa.

c. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deksripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah dianalisis menjadi jelas.³⁴

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Adminitrasi*, 3rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2021), 517.

Pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan analisis deksriptif untuk menjawab rumusan masalah yaitu mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter melalui kegiatan P5, kemudian dianalisis untuk mengetahui proses dan efektivitas internalisasi nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter melalui kegiatan P5.

BAB II

INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANIS RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER MELALUI P5

A. Internalisasi Nilai Humanis Religius

1. Internalisasi Nilai

a. Konsep Internalisasi Nilai

Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai perseorangan (mempribadi) yang mewujudkan menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.³⁵

Internalisasi sebagai penanaman nilai kedalam jiwa manusia, sehingga tumbuh sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai norma atau yang berlaku di masyarakat.³⁶ Sedangkan menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.³⁷ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa upaya penghayatan tersebut harus dapat dipraktikkan dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

³⁵ Kamal Abdul & Encep Syarief Nurdin Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai* (Jakarta, 2016), 66.

³⁶ Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*, pertama (NTB: PPPPI, 2023), 35.

³⁷ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. 5 (Jakarta: PT Bumi aksara, 2016), 167.

Dengan demikian, internalisasi nilai adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai tertentu yang menjadi pendorong bagi seseorang untuk bertindak atas dasar pilihannya tersebut. Jadi, internalisasi merupakan suatu proses pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik.

Menurut Ahmad Tafsir tujuan Internalisasi ada 3 yaitu:³⁸

- 1) Mengetahui (*knowing*)
- 2) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)
- 3) Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Berbicara tentang nilai banyak para ahli yang mendefinisikan, nilai adalah kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, maka sesuatu tersebut akan diambil keputusan. Dengan nilai dapat dipahami sebagai esensi atau kualitas dari sesuatu yang bermafaat bagi kehidupan manusia, baik material dan spiritual.³⁹

Sedangkan menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukanlah suatu benda yang konkrit, bukan fakta dan bukan pula persoalan benar atau salah yang menurut kebenaran empirik, akan tetapi nilai merupakan sesuatu yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau

³⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 38-39.

³⁹ Muhlishotin, *Personality Development of Islamic Student* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023), 12.

tidak disenangi.⁴⁰ Menurut Richad Eyre dan Linda yang dikutip oleh Majid dan Andayani menjelaskan nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapai ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan.⁴¹

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan para tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dalam bentuk norma, peraturan, etika, undang-undang dll. Kebenarannya dan keberhargaannya sangat diyakini serta dijadikan acuan budaya masyarakat tertentu. Jadi, Internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menamamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai tuntutan menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

b. Tahapan Internalisasi Nilai

Proses penginternalisasian nilai dilakukan melalui beberapa tahapan, maka Kamal Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin mengungkapkan tahapan-tahapan yang dilakukan untuk internalisasi nilai yaitu:⁴²

⁴⁰ Chabib Thoha, *Selekta Kapita Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 29.

⁴¹ Abdul dan Dian Andayani Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

⁴² Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, 69.

- 1) Tahapan tranformasi nilai, yakni guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan kegiatan yang tidak baik.
- 2) Tahap transaksi nilai, yakni tahap penanaman nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.
- 3) Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan dihadapan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadian).⁴³

Adapun proses transinternalisasi itu dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks yaitu:⁴⁴

- 1) Menyimak, yakni keadaan siswa yang siap menerima stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sifat efektifnya.

⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 26.

⁴⁴ Soedijarto, *Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 47–48.

- 2) Menanggapi, yakni keadaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai pada tahap memiliki kekuatan untuk merespon nilai tersebut.
- 3) Memberi nilai, yakni dengan kelanjutan dari aktivitas merespon menjadi siswa yang mampu memberikan makna terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.
- 4) Mengorganisasikan nilai, yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki nilai yang berbeda dengan orang lain.
- 5) Karakteristik nilai, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar dan diyakini, dan yang telah terorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.
- 6) Watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.

Tahapan-tahapan tersebut harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh perubahan diri atas apa yang telah ditanamkan. Dalam proses penanaman nilai tidak dapat dilakukan secara instant, akan tetapi memerlukan waktu dan berkelanjutan sehingga seseorang dapat menerima nilai-nilai yang ditanamkan pada jiwanya sehingga mewujudkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditanamkannya. Maka dari itu, kegiatan internalisasi nilai-nilai humanis melalui kegiatan P5

seacara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi karakter atau watak peserta didik.

Proses internalisasi nilai terjadi apabila individu menerima pengaruh tersebut dan bersedia bersikap, mematuhi, dan menjalankan pengaruh tersebut sesuai dengan apa yang ia yakini dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Jadi internalisasi nilai sangat penting dalam pendidikan Islam, terutama bagi lembaga-lembaga pendidikan yang notabennya Islam. Karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai dasar Islam yang merupakan manifestasi manusia religius.

2. Humanis Religius

a. Konsep Humanis Religius

Humanisme sebagai sebuah aliran filsafat yang bertolak dari paham antropomorfisme,⁴⁵ sering dipandang bertentangan dengan ajaran Islam yang bertolak dari keimanan dan kepercayaan adanya Allah. Terminologi paling jelas tentang humanisme dikemukakan oleh Corliss Lamont yang menyatakan, “Humanisme merupakan pandangan yang memandang bahwa manusia memiliki satu kehidupan yang diisi dengan kreativitas dan kebahagiaan yang tidak membutuhkan persetujuan atau pun dukungan dari entitas supernatural manapun, di mana entitas ini sama sekali tidak ada. Sementara manusia, dengan kecerdasan dan saling bekerjasama

⁴⁵ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme Dan Humanisme*, Terj. Yudhi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 103.

dapat membangun sebuah kedamaian dan keindahan di muka bumi ini”⁴⁶.

Menurut Paul Edward istilah humanisme itu pertamanya adalah sebuah gerakan filsafat dan literatur yang berasal dari negara Itali pada pertengahan abad ke-14 lalu, setelah itu gerakan ini menyebar luas ke negara-negara eropa lainnya.⁴⁷ Di Eropa, sudut pandang ini pada hakikatnya telah melahirkan, bahkan memperkuat, pandangan materialistik yang berujung pada pencarian kenikmatan hidup (*hedonisme*) yang muara akhirnya adalah menciptakan *absurdisme* yang merasuki seluruh bidang ilmu seperti seni, sastra, dan filsafat. Gejala seperti ini tidak hanya ditemukan di Eropa atau Barat secara umum, tetapi banyak ditemukan juga dalam masyarakat Indonesia. Asas kebebasan dijadikan dasar untuk berekspresi tanpa memperhatikan batasan-batasan moral, agama, serta kearifan lokal.

humanisme sebagai sebuah teori dalam kaitannya dengan pendidikan merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Teori belajar humanistik merupakan sebuah konsep yang utuh dalam memandang manusia sebagai makhluk yang unik dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi seorang manusia yang utuh dan sempurna. Teori pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses belajar

⁴⁶ Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism* (New York: Humanist Press, 1997), 15.

⁴⁷ Mahmudin, *Paradigma Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*, ed. by Nur Wahid, pertama (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022), 10.

yang berhulu dan bermuara pada manusia, segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan.⁴⁸

Maragustam mengungkapkan bahwa pendidikan yang berhasil itu adalah ketepatan dalam memahami manusia yang memiliki al-tabi'at al Insaniyah (watak/bawaan dasar manusia).⁴⁹ Menurut Kemas Kamaruddin manusia dalam konteks pendidikan terbagi atas dua bagian. Pertama adalah manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, pasif, dan fatalis sehingga dalam proses pendidikan dapat diberlakukan sistem doktrinisasi. Kedua, manusia itu pada dasarnya adalah makhluk yang mempunyai kebebasan atau yang sering kita kenal dengan makhluk merdeka yang mampu mengembangkan dirinya sendiri, beraktivitas, dan berinovasi, sehingga dalam proses pendidikannya mereka cukup melakukan transformasi pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) tanpa menggunakan pemaksaan dan otoritas.⁵⁰ Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa humanisme merupakan aliran yang mempunyai tujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan serta bercita-cita menghadirkan pergaulan hidup yang lebih baik.

⁴⁸ Muhammad Muchlis Sholichin, "Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1 (2018): 10, <https://core.ac.uk/download/pdf/229884778.pdf>.

⁴⁹ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Cet. I (Yogyakarta: Nuhu Litera, 2010), 58.

⁵⁰ Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 60–61.

Setelah berbicara tentang humanisme maka berikutnya akan dibahas tentang nilai religius. religius dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang didalamnya berisi aturan hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Kalau kita lihat dalam ajaran Islam yang dimaksud dengan hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya saja tapi juga menyangkut hubungan makhluknya yakni manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.⁵¹

Menurut Mangunwidjaya, agama dan religiositas tidak dapat dipisahkan. Agama menunjukkan struktur yang mengatur bagaimana manusia menyembah Tuhan, sedangkan religiositas menunjukkan karakteristik orang yang beragama. Karena agama dan religiositas adalah hasil logis dari kehidupan manusia, yaitu dalam hal kehidupan pribadi dan masyarakat, mereka saling mendukung dan meningkatkan.⁵²

Berdasarkan justifikasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan agama itu mencakup semua tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasari dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh aktivitasnya berdasarkan rasa keimanan dan akan membentuk prilaku positif dalam pribadi dan sikapnya sehari-hari. Religius merupakan penghayatan dalam melaksanakan suatu ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Adapun akhlak dalam beragama adalah perilaku yang

⁵¹ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 2.

⁵² Y.B Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2020), 3.

menunjukkan ketaatan menjalankan perintah sesuai dengan keyakinan yang dianutnya seperti toleransi dalam beribadah, dan hidup rukun satu sama lain

b. Nilai Humanis Religius

Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka humanis religius dalam pendidikan merujuk pada adanya unsur “memanusiakan manusia” dalam pendidikan, sekaligus menjiwainya dengan nilai-nilai luhur dari agama. Jadi seluruh aktivitas pendidikan dijiwai oleh semangat untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi manusia yang sempurna sekaligus manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai agama.⁵³

Humanis religius menurut Abdurrohman Mas’ud adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablun minallah* dan *hablun minannas*. Memaknai kemanusiaan, harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan kualitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang. Sebagai makhluk yang multi-dimensional bahwasannya manusia mempunyai potensi yang

⁵³ A. Kuntoro & Sutrisno Hibana, Sodik, ‘Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah’, Pembangunan Dan Pendidikan, 3 (2015), 19–30.

insaniah, serta sosialisasi dengan nilai-nilai keterampilan yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan pola kehidupannya. Untuk mengembangkan potensi tersebut perlu adanya sebuah praktek kegiatan Pendidikan yang menjunjung sebuah nilai-nilai kemanusiaan “humanisme”.⁵⁴

Adapun menurut Muhammad Iqbal yang di tulis dalam bukunya yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, bahwasanya nilai-nilai humanis religius merupakan nilai humanisme Islam itu sendiri. Ia mengemukakan bahwa ada tiga nilai humanis dalam Islam, yakni nilai kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*).⁵⁵ Ini artinya, konsep ajaran tauhid akan berimplikasi kepada upaya mewujudkan persamaan. Adanya persamaan akan menumbuhkan solidaritas atau persaudaraan, selanjutnya solidaritas menuntut pemberian kebebasan kepada manusia dalam hidupnya. Dengan demikian, kebebasan, persaudaraan, dan persamaan inilah yang menjadi nilai-nilai humanisme Islam.

1) Nilai kebebasan

Kebebasan sebagai nilai humanisme Islam ditujukan untuk menjamin hak manusia. Nilai kebebasan ini bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berpikir, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, bercita-cita, dan merindukan hal-hal ideal (bermoral). Artinya,

⁵⁴ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan*, 42.

⁵⁵ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Asyraf Publication, 1971), 183.

kebebasan dalam Islam dibatasi oleh ketentuan moral.⁵⁶ Kebebasan menurut Musatafa al-Siba'i tidak akan terwujud bila tidak didasarkan perasaan yang mendalam dalam pribadi seseorang, kebutuhan masyarakat, ketaatan kepada Allah, dan nilai kemanusiaan.⁵⁷

Kebebasan yang berdasarkan pada Al-Qur'an adalah kebebasan yang senantiasa menyebarkan kebaikan dan kebenaran, bukan kebebasan yang menyebarkan kejahatan dan kekejian.⁵⁸ Artinya, kebebasan tersebut, tidak melanggar dan menentang nilai-nilai universal Al-Qur'an dalam berbagai konteksnya. Islam juga mengajarkan kebebasan dalam berpikir dan bertindak.⁵⁹ Menurut Khuri dalam *Freedom, Modernity and Islam*, tanpa adanya moral dan spiritualitas maka kebebasan akan menyebabkan kehancuran.⁶⁰ Maksud dalam hal ini adalah supaya manusia benar-benar mencapai kebebasan dan dapat menentukan pilihannya. Dalam humanisme Islam, kebebasan harus diikuti dengan tanggung jawab sesuai hukum yang ditentukan oleh Allah. Jadi, tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab. Seperti yang telah di

⁵⁶ Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam Dan Mazhab Barat*, Terj. Afif Muhammad, 2nd ed. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 47–49.

⁵⁷ Mustafa Al-Siba'i, *Ishtirakiyat Al-Islam* (t.t.: al-Nashirun al-Arab, 1977), 71.

⁵⁸ Abu Mawdudi al-'la, *Human Rights in Islam*, (London: The Islamic Foundation, 1980), 26.

⁵⁹ Aisyah binti Syati, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka, 1999), 58.

⁶⁰ Richard K. Khuri, *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis* (USA: Syracuse University Press, 1998).

jelaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Kahf [18]: 29, QS. Al 'Imran [3]: 145, QS. Fusillat [41]: 40, QS. al-Shura [42]: 20, dan QS. al-Isra' [17]: 18- 19. Selain mengingatkan manusia akan konsekuensi dari pilihannya, Allah juga mengajarkan bahwa kaum beriman harus konsisten dengan keimanannya, dengan tidak terpengaruh dengan keyakinan-keyakinan lainnya (QS. al-Kâfirûn [109]: 1-6). Karena jaminan kebebasan itu juga Islam memberikan legalitas adanya pluralitas. Tanpa adanya sikap toleran, praktik atau kondisi plural akan selalu terjadi ketimpangan, kerusuhan, perpecahan, bahkan sampai peperangan. Pluralisme menjadi bagian dari kebebasan dalam humanisme Islam.

Indikator dari nilai kebebasan antara lain: kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan dalam berkelompok, kebebasan mengeksplorasi kemampuan, dan kebebasan berpartisipasi.⁶¹

2) Nilai persamaan

Dalam Islam nilai persamaan (al-musawah) antar manusia didasarkan pada kesatuan jenisnya. Islam menegaskan bahwa kesamaan individu adalah dasar martabat manusia. Ayat-ayat yang menekankan tentang prinsip persamaan ini antara lain dalam Al-qur'an QS. An-Nisa' [4]: 58. Ayat ini menjelaskan persamaan manusia secara umum dalam ajaran Islam, yang

⁶¹ M Jamhuri, 'Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan', *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, (2018), 317–334 <<http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>>.

tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit. Nilai manusia hanya dibedakan oleh kualitas ketakwaannya kepada Allah..⁶²

Lebih spesifik lagi, dalam penegakan keadilan atau persamaan hak dalam hukum, Islam menjelaskannya di Al-Qur'an yaitu QS. al-Hujurat [49]: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁶³

Ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang merasa bangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar-satu bangsa, suku, atau warna kulit saja, akan tetapi juga antara jenis kelamin mereka. Bahkan sewaktu Haji Wadâ', Nabi Muhammad menegaskan pentingnya sifat egaliter dengan bersabda: “Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non-Arab, tidak juga non-Arab atas orang Arab,

⁶² Muhammad Fuad 'Abd Al- Baqi, *Mu'jam Al Mufahras Li Alfadzil Qur'an Al Karim* (Kairo: Dar El Hadith), 372–73.

⁶³ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2009).

atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semuliamulia kamu disisi Allah adalah yang paling bertakwa”.⁶⁴

Dalam Islam, persamaan adalah mengakui bahwa semua manusia sama dalam jenis dan tabiatnya, sehingga tidak ada seorang manusia pun yang mendominasi manusia lainnya, baik dari segi ras, suku, warna kulit maupun keturunan tertentu. Atas dasar ini, terdapat pengakuan hak-hak yang sama antara orang Islam maupun dengan orang non-Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut, meliputi persamaan hak, kedudukan, dan nilai sebagai khalifah di bumi, kemudian melahirkan persamaan kemanusiaan secara universal. Karena itu, manusia menjadi istimewa di hadapan Tuhannya, berdasarkan kualitas moral dan intelektualnya kepada Tuhan, bukan karena perbedaan-perbedaan yang menjadi keunggulan di antara masing-masing manusia.⁶⁵

Indikator dari nilai persamaan antara lain adalah: menghargai perbedaan, saling membantu dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama.⁶⁶

⁶⁴ HR. al-Bayhâqî melalui Jâbir b. ‘Abd Allâh dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 261.

⁶⁵ Abdul Wahid Wafi, *Persamaan Hak Dalam Islam, Diterjemahkan Oleh Anshari Umar Sitanggal Dan Rasichin Dari Judul Al-Musâwâh Fi Al-Islâm* (Bandung: Pustaka Ma’arif, 1984), 28.

⁶⁶ M. Jamhuri, *Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan*, 317.

3) Nilai persaudaraan

Dalam Islam, kata yang sering digunakan untuk menyebut persaudaraan ialah kata *ukhuwwah* yang terambil dari kata *akha*. Dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akh*; *akh*, yang makna dasarnya memberi perhatian (*ihtimm*), dan kemudian berkembang artinya menjadi sahabat, teman (*al-sahib*, *al-sadiq*) yang secara leksikal menunjuk pada makna “dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas” (*yusta’ar li kull masharik li ghayrih fi al-qiblah*).⁶⁷ Boleh jadi, perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang, dan pada akhirnya *ukhuwwah* diartikan sebagai “setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari segi persusuan”.⁶⁸

Dalam Al-Quran kata persaudaraan menggunakan kata *ikhwan* dan *akhwat* yang diartikan sebagai persaudaraan atas dasar persamaan pada berbagai ayat dalam Al-Qur’an, setidaknya terdapat beberapa bentuk persaudaraan yang lahir dari dua kata tersebut, yaitu 1) persaudaraan atas dasar pergaulan dan persahabatan, 2) persaudaraan atas dasar persamaan agama, 3) persaudaraan atas dasar persamaan

5. ⁶⁷ Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fî Al-Lughah* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1977),

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 487.

keturunan, 4) persaudaraan atas dasar persamaan bangsa. Sejalan dengan itu, Nasaruddin Umar membaginya dalam 4 bentuk, yaitu *ukhuwwah islamiyyah* (QS. Ali ‘Imran/3: 103, *ukhuwwah basyariyyah* (QS. Al-Hujurat/49: 13), *ukhuwwah imaniyyah* (QS. Al-Mumtahanah/60: 8), dan *ukhuwwah wathaniyyah* (QS. Asy-Syu’ara’/26: 106).⁶⁹

Dengan nilai persaudaraan ini manusia mengetahui hak sesama manusia sehingga bisa menghindari perbuatan zalim terhadap yang lain. Jalinan persaudaraan ini juga membuat seorang manusia tidak akan bersikap egois dalam berinteraksi dengan sesamanya. Persaudaraan menuntut adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara, perhatian ini bisa jadi muncul karena persamaan di antara pihak-pihak yang merasa bersaudara.⁷⁰ Badiuzzaman Said Nursi menekankan pada penting kesadaran seseorang bahwa dirinya tidak dapat hanya mengandalkan dirinya karena jika manusia menyandarkan dirinya pada kekuatan yang ia miliki, maka kekuatannya itu sendiri memiliki keterbatasan. Sehingga, seseorang harusnya mengetahui bahwa ia butuh bantuan orang lain.⁷¹

Makna persaudaraan diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain. Makna ini bisa mencakup

⁶⁹ Nasaruddin Umar, *Jihad Melawan Religious Hate Speech* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019), 149.

⁷⁰ Agus dan Royan Fakhrurozi Rofi’i, ‘Integrasi Nilai-Nilai Persaudaraan Dalam Konsep Pendidikan Islam Badiuzzaman Said Nursi’, *Ilmiah Kajian Islam*, 7 (2023), 31–41.

⁷¹ Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Ikhlas Dan Ukhuwah* (Banten: Risalah Nur Press, 2016), 24.

salah satu unsur, seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. Prinsip-prinsip inilah yang harus dikembangkan dalam sistem kehidupan masyarakat.

Indikator dari nilai persaudaraan antara lain: saling menghormati dan menghargai, rela berkorban demi membantu sesama yang membutuhkan bantuan, memiliki rasa toleransi yang tinggi, rahmatan lil'alam. ⁷²

c. Prinsip-Prinsip Humanis Religius

humanis religius yang diimplementasikan dalam praktik dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat atau *common sense*, *individualisme* menuju kemandirian dan tanggung jawab, *thirst for knowledge*, pendidikan *pluralisme*, dan *kontektualisme* yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, serta keseimbangan antara *reward and punishment*. Keenam prinsip dasar dalam pendidikan humanis religius itu dapat dijelaskan sebagai berikut: ⁷³

- 1) *Common sense* atau akal sehat artinya dengan akal sehat manusia dapat memperoleh kepercayaan dari Allah untuk menjadi khalifah di bumi ini. Hal inilah yang membedakan akal sehat yang dikembangkan di barat karena tanpa landasan agama, dalam Islam al-alim lebih dari baik dari alabid, yang notabane dibedakan dari akal sehatnya.

⁷² Pius Maximianus Sorat, 'Implementasi Budaya Persaudaraan, Kasih, Dan Damai Di Lingkungan Sekolah', *Pendidikan*, 2023 <<https://www.smksantoaloisius.sch.id/berita/detail/428341/implementasi-budaya-persaudaraan-kasih-dan-damai-di-lingkungan-sekolah/>>.

⁷³ Abdurrohman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan*, 193.

- 2) *Individualisme*, menuju kemandirian bukan berarti acuh, tidak butuh, atau tidak menghargai orang lain, melainkan lebih menekankan pada tanggung jawab diri sendiri dan tanggung jawab kepada Allah. pengembangan individu menjadi saleh dan insan kamil dengan berbagai keterampilan serta mandiri adalah sasaran utama pendidikan Islam.
- 3) *Thirst For Knowledge*, artinya pendidikan Islam harus menghargai ilmu pengetahuan tanpa mendikotomi antara ilmu agama dan non agama, karena Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan, dan Islam pula yang mendorong umatnya untuk mengejar ilmu pengetahuan sampai ke negeri Cina.
- 4) Pendidikan *pluralisme*, artinya pendidikan harus menghargai corak pendidikan yang demokratis, menghargai, dan menghormati orang lain dalam keragaman. Secara normatif, Islam menghargai dan mendukung pluralisme dan kegiatan-kegiatan *cros culture*, serta saling memahami antar budaya bangsa. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an bahwa Allah menciptakan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar satu sama lain saling mengenal.
- 5) *Kontektualisme*, yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol artinya harus ada keseimbangan antara simbol dan fungsi, yakni simbol yang didasari rasionalitas dan pertimbangan yang tinggi untuk mewujudkan fungsi. Dalam Islam, esensi dan fungsi tidak boleh dikalahkan oleh segala bentuk simbolisme.
- 6) Keseimbangan antara *reward* dan *punishment*, artinya dalam dunia pendidikan kedua hal tersebut memang ada, tetapi dalam

penerapannya harus seimbang atau lebih banyak memberi hadiah daripada hukuman dan hukuman hendaknya lebih bersifat evaluatif. Penerapan hukuman yang berlebihan akan menimbulkan anak kurang kreatif dan bahkan ketakutan, sehingga anak akan sulit mengembangkan diri.⁷⁴

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan humanis religius adalah pendidikan yang mampu memberikan apresiasi yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas, serta dalam batas-batas ekstensinya yang hakiki, termasuk sebagai khalifatullah, pendidikan humanis religius adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

d. Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius

Pendidikan berlandaskan Islam adalah suatu proses menuju kualitas dan kejayaan generasi Islam masa depan. Tujuan penanaman nilai dasar humanis religius adalah membangun insan masa depan berkepribadian Islami yang norma-normanya diturunkan dari ajaran Islam, bersumber pada al-Qur'an dan as-sunnah, bersifat induktif-praktis, karena digali dan dirumuskan dari penelitian terhadap perilaku keseharian umat Islam.

⁷⁴ Hendro Widodo, "Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, no. 1 (2018): 110–22, <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i10>.

Hal ini sesuai dengan gagasan Yusuf dan Nurihsan, “bahwa insan berkepribadian Islami berperilaku humanis berdasarkan keberagamaan (cerdas spiritual)”.⁷⁵ Sesuai juga dengan pernyataan Zuchdi, “bahwa cerdas spritual, dalam konteks Indonesia adalah kecerdasan religius, karena bermuatan ajaran agama. Kecerdasan emosional dan spiritual (*religius*) yang digali dari Islam adalah konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*)”.⁷⁶

Internalisasi nilai-nilai humanis religius bermaksud membentuk insan yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai individu, serta sebagai bagian dari masyarakat dalam dimensi sosiologisnya yang memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya dalam wujud kesalehan individu dan sosial.

Maka internalisasi nilai-nilai humanis religius dapat disimpulkan sebagai suatu proses mengembangkan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama Islam yang dipergunakan seseorang dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (*hablu mina Allah*) dan sesama manusia (*habl minan-nas*), dan alam sekitar. Semua nilai

⁷⁵ Syamsu dan Nurihsan Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

⁷⁶ Darmiyanti Zuhdi, Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 110.

tersebut dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, dan sasarannya menyatu dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu perilaku yang positif.

B. Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan P5

1. Pembentukan Karakter

a. Konsep Pembentukan Karakter

Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa-siwinya berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh sekolah.

Karakter menurut Zubaedi adalah bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁷⁷

Adapun menurut Agus Zainul karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku

⁷⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet2 edn (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 12.

manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁷⁸

Soemarno Soedarsono mengatakan bahwa karakter adalah sebuah nilai yang telah terpatri di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, pengaruh lingkungan serta percobaan yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai yang terdapat pada diri seseorang dan menjadi nilai instrinsik yang mendasari sikap dan perilaku, serta pemikiran seseorang.⁷⁹

Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul “*Educating for Character*” menyebutkan bahwa karakter sebagai sebuah tingkah laku yang menunjukkan hal baik dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang berorientasi pada diri sendiri (pengendalian diri, kesederhanaan), dan perilaku yang berorientasi pada orang lain (kedermawanan, kesopanan). Dengan penafsiran ini, karakter dihubungkan dengan tiga indikator ideal, yaitu memiliki pengetahuan mengenai segala sesuatu yang baik (*moral knowing*), mencintai hal-hal yang berbau kebaikan atau secara sadar merasakan nilai-nilai (*moral feeling*), dan berdasarkan

⁷⁸ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

⁷⁹ Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 12.

pengetahuan yang diperoleh kemudian menunjukkan perilaku sesuai dengan apa yang dianggap baik (*moral action*).⁸⁰

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas yang stabil, mantap, dan unik yang ada pada diri seseorang dan menyebabkan dia berperilaku dan bertindak dengan cara spontan atau pengetahuan yang dia dapatkan dan juga pengalaman.

Karakter merupakan kebiasaan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku siswa.⁸¹ Daniel Goleman yang terkenal dengan bukunya *Multiple Intelligence*, dan *Emosional Intelligence*, menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu: (a) *Responsibility* (tanggung jawab) (b) *Respect* (rasa hormat) (c) *Fairness* (keadilan) (d) *Courage* (keberanian) (e) *Honesty* (kejujuran) (f) *Citizenship* (rasa kebangsaan) (g) *Self-discipline* (disiplin diri) (h) *Caring* (peduli), dan (i) *Perseverance* (ketekunan).⁸² Daniel Goleman berpandangan bahwa seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila ia mampu menginternalisasikan kesembilan nilai tersebut dalam dirinya. Daniel Goleman juga mengatakan bahwa pendidikan nilai harus di

⁸⁰ D. Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), 22.

⁸¹ Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 54.

⁸² Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 78.

kembangkan mulai dari lingkungan sekolah, kemudian di terapkan secara nyata di lingkungan masyarakat.

Adapun Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan ada 18 karakter bangsa yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang selanjutnya sebagai prinsip, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerjasama, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.⁸³

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁸³ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2011), 83.

No	Nilai	Deskripsi
2	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
3.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
4.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
5.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
7.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan karakter merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Dalam islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam pendidikan agama islam, bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran agama.

b. Faktor-faktor pembentukan karakter

Menurut Gunawan, faktor-faktor pembentuk karakter dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁸⁴ Faktor internal terdapat 5 hal yang dapat mempengaruhi karakter, yaitu:

1) Insting atau naluri.

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu, sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Maka perbuatan seseorang dapat bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan.

⁸⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 9-12.

2) Adat atau kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya.

3) Kehendak atau kemauan

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut. Manfaat dari sebuah kehendak atau kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam keinginan untuk berperilaku baik, perlu didorong agar terwujud.

4) Suara batin atau suara hati

Suara hati berfungsi memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terhadap suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk.

5) Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada kedua anaknya, diantaranya adalah sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat

diwariskan kepada anaknya dan selanjutnya sifat rohaniyah yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

c. Metode Pembentukan Karakter

Dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan,⁸⁵ ada lima metode pembentukan karakter anak yang paling efektif dan berpengaruh, yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian dan pemantauan, dan pendidikan dengan hukuman.

1) Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.⁸⁶ Metode penanaman nilai-nilai dengan pendekatan pemahaman sejalan dengan teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai dengan pemahaman seperti yang dikemukakan oleh Wolfgang Kohler.⁸⁷ Kohler berpendapat bahwa inti dasar dari perubahan perilaku adalah pemahaman. Menurutnya, mustahil individu akan berubah perilakunya bila ia tidak memahami maksud dan tujuan dari yang dipelajarinya. Misalnya, ketika

⁸⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2007).

⁸⁶ Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 31.

⁸⁷ Swann W, "The Impact of Applied Cognitive Learning Theory on Engagement with Learning Courseware," *Journal of Learning Design* 6, no. 1 (2013): 61–47.

siswa mempelajari makna kejujuran, maka siswa harus paham definisi kejujuran dan tujuan berperilaku jujur, serta manfaat dan dampaknya bagi individu dan dalam interaksi dengan orang lain.

2) Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.⁸⁸ Menurut Abdullah Nashih Ulwan, salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk karakter terpuji anak adalah melalui keteladanan. Ahmad bin Abdul Aziz juga menambahkan bahwa anak-anak sangat mudah larut dalam kekaguman terhadap orang yang lebih sempurna darinya. Ia mudah terpengaruh oleh kepribadiannya, tertarik dengan pemikiran, akhlak dan perilakunya, dan selalu berusaha untuk menirunya.⁸⁹ Teladan-teladan yang harus dimiliki dan diajarkan oleh pendidik kepada anak didik harus bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. sebagaimana metode keteladanan yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Ahzab: 21.

⁸⁸ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36.

⁸⁹ Ahmad bin Abdul Aziz, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim* (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), 321.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁹⁰

Dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak tersebut memerlukan keteladanan (modelling). Sebab nilai-nilai (values) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktikkan; maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”. Keteladanan menjadi aspek penting, terutama bagi anak-anak, untuk membiasakan hal-hal yang baik. Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid.⁹¹

3) Pembiasaan

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang.

⁹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

⁹¹ Abdul Rohman, “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 155–78, <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>.

Para pendidik sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter anak dapat mempergunakan metode pengajaran dan pembiasaan ini. Al-Ghazali menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada anak sejak usia dini. Beliau menyatakan:⁹²

“Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambar. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan didalamnya. Bahkan, ia akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kepribadian).”

Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk, nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.⁹³ Menurut Sudiyono dalam ilmu pendidikan Islam pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan,⁹⁴ ada beberapa contoh kepada para pendidik dalam mengajar anak dan membiasakan mereka pada prinsip-prinsip kebaikan. Rasulullah saw memerintahkan para pendidik agar mengajarkan kalimat laa ilaaha illallah. Rosullulah saw. juga memerintahkan para

102. ⁹² Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012),

⁹³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 31.

⁹⁴ Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*.

pendidik untuk mengajarkan rukun shalat dan memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan anak-anak mereka hukum halal dan haram. Rasulullah saw juga memerintahkan para pendidik mengajarkan anak-anak mereka untuk mencintai Nabi mereka, mencintai keluarga Nabi, dan membaca kitab suci al-Qur'an.

4) Nasehat

Nasehat adalah salah satu cara mendidik anak. Bahkan, nasehat ini merupakan cara yang paling banyak dilakukan orang tua dan guru untuk merubah perilaku anak untuk menjadi lebih baik. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan:

“Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasehat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak kepada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak mulia, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam. Tidaklah aneh bila al-Qur'an menggunakan metode ini dan menyeru jiwa-jiwa manusia dengan nasehat, serta mengulanginya pada beberapa ayat di tempat yang berbeda-beda.”⁹⁵

Dinamakan metode nasehat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian

⁹⁵ Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, 394.

kata-kata juga harus diulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian nasehat tidak cukup hanya sekali, namun nasehat diberikan secara continue dan berkesinambungan.

5) Perhatian dan Pemantauan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan,⁹⁶ yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Pengawasan adalah dua hal yang tidak lepas dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan: "Bagaimana mungkin seorang pendidik dapat menjaga keluarga dan anaknya dari api neraka, jika ia tidak pernah memerintahkan mereka untuk berbuat kebajikan dan melarang mereka dari mengerjakan perbuatan buruk, juga tidak pernah memperhatikan dan memantau mereka?"

Pendidikan memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, terutama ketika peserta didik merasakan ketidak berdayanya, atau sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka kehadiran guru yang menjadi orang tua di sekolah dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya.

⁹⁶ Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, 397.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa di antara hal penting yang harus di ketahui seorang pendidik adalah pendidikan dengan pemantauan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek perbaikan jiwa manusia. Tetapi harus mencakup semua aspek, yaitu perhatian dan pemantauan terhadap iman, intelektual, akhlak, fisik, mental, dan sosial.

6) Hukuman

Menghukum adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada anak menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakan untuk menuju kearah perbaikan.⁹⁷

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan:

“ Untuk menjaga kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari kebutuhan akan menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan menjaga harta benda diperlukan sanksi atau hukuman yang keras dan menyakitkan bagi orang yang melanggarnya.”⁹⁸

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan hukuman sebagai berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءُ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah.

⁹⁷ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu Sebuah Telaah Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Tangerang Selatan: Gaung Persada (GP) Press Jakarta, 2016), 112.

⁹⁸ Ulwan, *Tarbiyatul Awwalad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*.

dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Maidah:38)⁹⁹

Sanksi atau hukuman yang baik harus mengandung unsur mendidik, seperti memberikan sanksi berupa tugas atau menghafal ayat-ayat atau surah tertentu. Dan hukuman yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan usia anak.¹⁰⁰

2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Proyek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.¹⁰¹ Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan aksi.

Pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Pengertian ini merupakan manifestasi dari hakikat pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk pembelajar. Sepanjang hayatnya pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk memaknai hidupnya yang fana untuk mencapai kedudukannya secara paripurna. Bahwa hakikat manusia dilihat dari bagaimana dia

⁹⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Hadits Sahih* (Bogor: Sygma Exagrafika, 2010).

¹⁰⁰ Syekh Khalid, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: laksana, 2017), 225.

¹⁰¹ Aditomo Anindito, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud, 2021), 19.

terus menerus belajar dan melakukan perbaikan dari pembelajarannya. Pengertian ini merupakan manifesto abadi, sehingga pendidikan dasar meresponnya dengan memperkuat manifesto pendidikan ini melalui internalisasi nilai pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia.¹⁰²

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (PS) adalah kegiatan kokurikuler yang ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Target capaian P5 mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sebagaimana tertuang dalam Permendikbudristek No. 5/ 2022. Kegiatan P5 diselenggarakan secara fleksibel, baik dari segi muatan atau waktu pelaksanaannya. Muatan yang disajikan dalam P5 mengacu pada pencapaian Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan pembagian fase pembelajaran peserta didik. Muatan P5 tidak harus dikaitkan dengan CP (Capaian Pembelajaran) pada mata pelajaran tertentu. Muatan P5 dikembangkan atas dasar sejumlah tema proyek, tidak diarahkan untuk mencapai target pembelajaran tertentu, serta tidak terikat pada konten mata pelajaran tertentu. Waktu pelaksanaan atau beban belajar melalui P5 ditetapkan secara proporsional dari total keseluruhan alokasi waktu intrakurikuler dalam satu tahun. Alokasi waktu setiap proyek tidak harus sama, dapat dilakukan dengan durasi waktu berbeda dari proyek lainnya.¹⁰³

¹⁰² Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila* (Jakarta: : Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), 64.

¹⁰³ Annisa, *Pembelajaran Berbasis Projek Konsep, Teori, Dan Implementasi Dalam P5*.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang merupakan pembelajaran korikuler berbasis projek dilakukan di luar jadwal pelajaran rutin, lebih fleksibel dan tidak seformal kegiatan pembelajaran intrakurikuler, dan tidak harus berkaitan erat dengan capaian pembelajaran mata pelajaran apapun. Target capaiannya adalah profil pelajar pancasila sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Menurut Miller, situasi belajar yang seperti ini dinilai efektif untuk mendorong pengembangan karakter dan kompetensi yang mendalam.¹⁰⁴

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan keputusan Kemendikbudristek Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. dimensi profil pelajar pancasila, antara lain:¹⁰⁵ (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia (2) Berkebhinekaan Global (3) Gotong Royong (4) Mandiri (5) Bernalar Kritis (6) Kreatif.

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Terdapat elemen kunci dalam dimensi beriman, bertakwa

¹⁰⁴ Anindito, Panduan Pengembangan Projek, 54.

¹⁰⁵ Teknologi Pendidikan, Kementrian, Kebudayaan, Ristek, *Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, 2022, 165.

kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yaitu: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, serta akhlak bernegara.¹⁰⁶

2) Berkebhinekaan Global.

Pelajar Indonesia sebagai bagian dari kemajmukan bangsa harus menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Pelajar Indonesia memiliki identitas diri serta sosial dan budaya yang proporsional, menyadari serta mengakui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dari satu ataupun beberapa aspek identitas. Pelajar Indonesia menanamkan nilai dan kesadaran akan kebinekaan ini pada dirinya, sehingga dapat memperlihatkan sikap saling menghormati serta saling menghargai. Kebinekaan dapat dipahami dengan megadaptasi konsep multikulturalisme, yaitu adanya kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai satu kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.¹⁰⁷ Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Zuchron, *Tunas Pancasila*, 66.

¹⁰⁷ Puslitjakdikbud, *Transformasi Budaya Gotong Royong*. (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud, 2017), 87.

¹⁰⁸ Ahmad Zuchron, *Tunas Pancasila*, 66.

3) Bergotong Royong.

Karakter gotong royong mencerminkan tindakan saling menghargai, memiliki semangat kerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan. Elemen kunci dari bergotong-royong meliputi, elemen kolaborasi, elemen kepedulian dan elemen berbagi.

4) Mandiri

Pelajar mandiri adalah pelajar yang dapat mengelola pemikirannya, perasaannya, serta tindakannya agar optimal dalam mencapai tujuan pengembangan diri dan prestasinya baik yang dilakukan sendiri maupun bersama dengan orang lain. Elemen kunci dari mandiri meliputi, pemahaman diri dari situasi yang dihadapi dan regulasi diri.

5) Bernalar Kritis

Pelajar yang kritis atau *critical thinking* memiliki kemampuan mengembangkan diri dalam menghadapi tantangan, berpikir secara logis dalam membuat keputusan dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta pendukung. Karakteristik pelajar bernalar kritis ditunjukkan oleh kemampuan-kemampuan mengidentifikasi serta memecahkan masalah. Elemen kunci dari bernalar kritis meliputi, memperoleh serta memproses informasi dan gagasan,

menganalisis serta mengevaluasi penalaran, dan merefleksikan serta mengevaluasi pemikiran sendiri.¹⁰⁹

6) Kreatif

Kreativitas berpotensi memberdayakan pelajar untuk melihat suatu konsep dari sudut pandang yang berbeda, yang mengarah pada inovasi. Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan ide baru, keberagaman, dan keunikan. Berpikir kritis berarti melihat sesuatu dari perspektif berbeda, pada umumnya dan tidak dibatasi aturan, kebiasaan, ataupun norma tertentu. Elemen kunci dari kreatif meliputi, menghasilkan gagasan orisinal, menghasilkan karya tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif.

c. Tema P5

Berikut 8 tema P5 yang telah disiapkan oleh Kemendikbud yang bisa diterapkan untuk jenjang SD hingga SMA/SMK, meliputi:¹¹⁰

1) Gaya Hidup Berkelanjutan

Tema ditunjukkan agar peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitar. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari

¹⁰⁹ Mery Mery et al., “Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840–49, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.

¹¹⁰ Annisa, *Pembelajaran Berbasis Proyek Konsep, Teori, Dan Implementasi Dalam P5*, cet 1 (Bandung: Yrama Widya, 2023), 78–89.

potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasi (mencari jalan keluar untuk mengurangi resiko dan dampak).

Tema ini ditunjukkan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA SMK/MAK dan sederajat. Adapun dimensi profil pelajar Pancasila yang dicapai oleh peserta didik dalam tema tersebut: beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, gotong royong dan bernalar kritis. Contoh kontekstualisasi tema yang dapat dilakukan seperti: di Jakarta: situasi banjir, di Kalimantan: hutan sebagai paru-paru dunia dan pedesaan: pemanfaatan sampah organik.

2) Kearifan Lokal

Tema ini ditunjukkan agar peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri peserta didik melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangan melalui proyek yang dilakukannya, peserta didik belajar guna memahami bagaimana dan mengapa masyarakat lokal atau daerah berkembang seperti sekarang ini, mempelajari konsep dan nilai-nilai yang terkandung di balik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka.¹¹¹

¹¹¹ Wasilatul Ibad, “Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar,” *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School* *JIEES* 3, no. 2 (2022): 84–94, <http://jiees.alkhoziny.ac.id/index.php/jiees/article/view/47/39#>.

Tema ini ditunjukkan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA SMK/MAK dan sederajat. Adapun dimensi profil pelajar pancasila yang dicapai oleh peserta didik dalam tema tersebut: berkibenakaan global dan bergotong-royong.

3) Bhineka Tunggal Ika

Tema ini ditunjukkan agar peserta didik mengenali dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan.

Tema ini ditunjukkan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA SMK/MAK dan sederajat. Adapun dimensi profil pelajar pancasila yang dicapai oleh peserta didik dalam tema tersebut: berkebinekaan global, bergotong royong dan bernalar kritis. Contoh kontekstualisasi tema yang dapat dilakukan seperti: menangkap isu-isu atau masalah keberagaman di lingkungan sekitar, dan mengeksplorasi pemecahannya.

4) Bangunlah Jiwa dan Raganya

Tema ini ditunjukkan agar peserta didik membangun kesadaran dan ketrampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), Perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan

kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi.¹¹²

Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat. Melalui proyek ini, peserta didik diharapkan telah mengembangkan secara spesifik tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni Berakhlak Mulia, Gotong Royong, dan Mandiri. Contoh kontekstualisasi tema: Jenjang SMP/SMA dan setara: mencari solusi untuk masalah *cyber bullying* yang marak di kalangan remaja. Jenjang SMPLB/SMALB pengembangan kemandirian dalam merawat diri dan menjaga kesehatan.

5) Suara Demokrasi

Tema ini ditunjukkan agar peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah atau dalam dunia kerja.

Tema ini ditujukan untuk jenjang SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat. Melalui proyek ini, peserta didik diharapkan telah mengembangkan secara spesifik tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni Berkebhinekaan Global dan

¹¹² Kemendikbud Ristek, *Tentang Profil Pelajar Pancasila, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2021, 37
<<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>>.

Bernalar Kritis. Contoh kontekstualisasi temanya yaitu: sistem musyawarah yang dilakukan masyarakat adat tertentu untuk memilih kepala desa atau kegiatan pemilihan ketua osis di sekolah

6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI

Tema ini ditunjukkan agar peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya *smart society* dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi.

Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/ MAK, dan sederajat. Melalui proyek ini, peserta didik diharapkan melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Contoh kontekstualisasi tema bisa dilakukan dengan kegiatan: membuat desain inovatif sederhana yang menerapkan teknologi untuk menjawab permasalahan di sekitar satuan pendidikan.

7) Kewirausahaan

Tema ini ditunjukkan agar peserta didik dapat mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta

kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuh kembangkan. Melalui kegiatan ini peserta didik diharapkan dapat membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas.

Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan sederajat. Adapun dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan ini meliputi: bergotong-royong, bernalar kritis, kreatif dan mandiri. Contoh kontekstualisasi temayang bisa dilakukan oleh pihak sekolah yakni: membuat produk dengan konten lokal yang memiliki daya jual.

8) Keberkerjaan (Tema Wajib untuk SMK/MAK)

Tema ini ditunjukkan agar peserta didik dapat menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap

dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja.¹¹³

Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus jenjang SMK/MAK. Melalui projek ini, peserta didik diharapkan telah mengembangkan secara spesifik empat dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni Berkebhinekaan Global, Gotong royong, Bernalar kritis dan Kreatif. Contoh kontekstualisasi tema pada kegiatan ini meliputi: eksplorasi pengembangan serat tekstil dari limbah daun nanas atau budidaya dan pengolahan tanaman lokal

¹¹³ and Tracey Yani Harjatanaya Satria, Rizky, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2022), 32.

BAB III

PROSES DAN METODE INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANIS RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER MELALUI KEGIATAN P5

A. Profil SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

1. Sejarah Berdirinya SD IT Cahaya Bangsa Mijen

Berdasarkan dokumen dan beberapa wawancara bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Bangsa ini terletak di Jl. Mijen Permai RT 01/RW01, kecamatan Mijen Kota Semarang. Sekolah ini berdiri pada tanggal 5 April 2007. Status sekolah ini adalah Swasta yang mana badan penyelenggara mempunyai nama Yayasan Cahaya Mutiara Bangsa, dengan kepala sekolah Bapak Kasman, M.Pd. Sekolah ini memiliki luas tanah selebar 3000 m². Sekolah ini didirikan karena belum ada SD IT di Mijen saat itu.¹¹⁴

SDIT Cahaya Bangsa kini memiliki peserta didik berjumlah 626 peserta didik di kelas, setiap 1 angkatan menjadi 4 kelompok belajar. Tenaga guru merupakan salah satu faktor yang memegang peranan sangat dominan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pengajaran yang sesuai tujuan sekolah, oleh karenanya kemampuan serta profesionalitas dan kuantitas seorang guru sangat diperlukan. Guru yang mengajar di SDIT Cahya Bangsa ini berjumlah 53 guru dengan perincian 18 guru laki-laki dan 35 guru perempuan.¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara Bapak Roghib selaku guru di SD IT Cahaya Bangsa, pada tanggal 23 Mei 2024

¹¹⁵ Dokumentasi SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

Proses Pembelajaran Menggunakan Full Day School System, membangun generasi yang berdidikasi tinggi. Waktu belajar mulai pukul 07.00-14.00 WIB (Senin-Kamis) dan pukul 07.00-11.00 WIB (Jum'at). SDIT ini memiliki beberapa kebiasaan yang wajib diikuti oleh setiap siswa, diantaranya:

- a. Sholat Dhuha setiap pagi dan murojaah sebelum kegiatan pembelajaran
- b. Sholat Dzuhur berjamaah
- c. Sholat Jum'at berjamaah di Masjid sekolah (Kelas 3-6)
- d. Membaca dan menghafal al-Qur'an
- e. Menggunakan 4 kata ajaib (Maaf, Pemi, Tolong, dan Terimakasih)
- f. Makan siang bersama
- g. Menabung dan berinfaq
- h. Adab sesuai dengan sunnah Rasul (Berkata santun, makan dan minum sambil duduk, makan dengan tangan kanan, dll).¹¹⁶

2. Visi, Misi dan Tujuan SD IT CAHAYA BANGSA MIJEN

Visi Sekolah:

Terwujudnya generasi yang beriman, cerdas, kreatif, berakhlak mulia dan berjiwa Al-Qur'an Menuju Kejayaan Bangsa.

Misi Sekolah:

- a. Menanamkan pribadi yang berlandaskan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT Melalui pengamalan ajaran agama dan syariat-syariahnya.

¹¹⁶ Wawancara dengan Bu Irma selaku guru, pada tanggal 23 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.

- b. Mengembangkan pendidikan dasar dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.
- c. Mengembangkan budaya berpikir kritis, kreatif dan inovatif kepada peserta didik dalam menyikapi tantangan global.
- d. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.
- e. Membentuk pribadi siswa yang santun, berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama melalui kegiatan pembiasaan yang terencana dan berkesinambungan

Tujuan Sekolah:

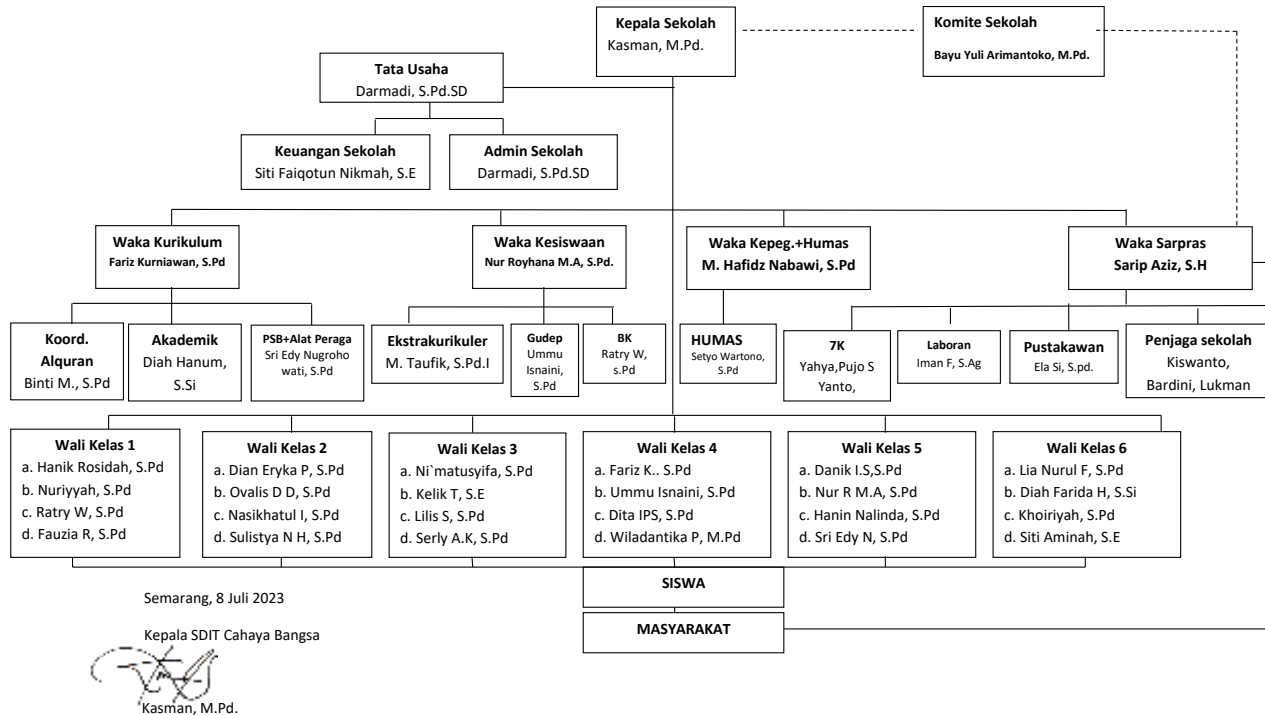
SDIT Cahaya Bangsa bertujuan untuk:

- a. Membentuk pribadi yang memiliki sifat-sifat mulia. Pribadi memiliki akidah yang bersih, benar dalam beribadah, mulia akhlaknya, cerdas dan luas ilmunya serta memiliki amal-amal yang mulia.
- b. Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kota Semarang
- c. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi
- d. Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan Masyarakat menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.¹¹⁷

¹¹⁷Dokumentasi SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

3. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI TAHUN PELAJARAN 2023/ 2024
SD IT CAHAYA BANGSA



4. Kurikulum dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD IT Cahaya Bangsa

SD IT Cahaya Bangsa menggunakan kurikulum nasional jenjang SD dan dipadukan dengan kurikulum khusus dari yayasan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang menambahkan mata pelajaran BPI (Bina Pribadi Islami), TQ (Tahsin Qur'an), Tahfidz.¹¹⁸ Kurikulum di SD IT adalah menggunakan kurikulum yang terintegrasi antara kurikulum umum dan juga agama.

Wawancara dilakukan pada kepala sekolah, dalam hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang sudah melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka, sejak tahun ajaran baru 2022/2023 yang hanya dilaksanakan pada kelas 1, 2, 4 dan 5 saja, strategi sekolah untuk menyiapkan pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu dengan menyiapkan guru untuk mengikuti diklat.¹¹⁹ Dalam persiapan dilaksanakannya kurikulum merdeka pihak sekolah belum semaksimal mungkin untuk menunjang pembelajaran kurikulum merdeka, Dalam pelaksanaan perwujudan profil pelajar pancasila di kelas sudah terintegrasi dengan pembelajaran, Strategi guru dalam perwujudan profil pelajar pancasila ialah dengan menyusun perangkat pembelajaran dan mendukung adanya program profil pelajar pancasila, dalam profil pelajar pancasila terdapat 6 dimensi

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Fariz Kurniawan, tanggal 17 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa.

¹¹⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Kasman, tanggal 16 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa.

profil pelajar pancasila yang dapat di aplikasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sudah dipastikan menjadi bagian kurikulum merdeka yang tak terpisahkan. Pada penerapan proyek profil pelajar pancasila guru mengamati dan memberikan solusi atau jalan keluar terhadap permasalahan terkait dengan lingkungan sekitar, sehingga mendukung pada siswa dalam pembelajaran yang dapat membuat suatu proyek dari permasalahan yang ada pada lingkungan sekitar tersebut.¹²⁰ Sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Guru yang mengajar kelas I sampai VI akan terlibat semua. Wali kelas P5 tetap ada dan tidak berubah. Dikarenakan beberapa program sekolah harus membutuhkan laporan maka gaya hidup berkelanjutan ini berkaitan dengan program sekolah. Tema ini akan dibentuk beberapa sub tema berbeda-beda sesuai tingkat kelas. Siapa pun guru kelas harus dapat menguasai materi di kelas-kelas tersebut untuk mendampingi sebab masing-masing kelas akan mengelola produknya sesuai sub bab kelas mereka. Kelas terbagi menjadi sub tema yang berbeda-beda yaitu dimulai dari kelas pembuatan tong sampah hingga kelas daur ulang sampah. Salah satu produk yang dihasilkan ialah vas bunga, tas, kotak pensil dan lain-lain. Hasil karya peserta didik akan di pameran pada

¹²⁰ Novitri Selvia, “Bangun Karakter Peduli Lingkungan Dengan P5,” Padek, 2022, <https://padek.jawapos.com/laman-guru/2363755150/bangun-karakter-peduli-lingkungan-dengan-p5>.

saat gelar karya besar pada bulan Juni mendatang. Melalui P5 ini peserta didik akan mendapatkan pengalaman baru dan inovasi baru.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kasman selaku kepala sekolah yang menyampaikan bahwa:

“Kegiatan P5 adalah tuntutan dari terwujudnya kurikulum merdeka. Oleh karena itu menjadi tuntutan bagi para guru untuk mengembangkan potensi dalam melaksanakan P5 yang menjadi tanggungjawab para guru.”¹²¹

Dari hasil wawancara tersebut, tidak hanya siswa yang mengembangkan potensinya tetapi para guru juga ikut mengembangkan potensi yang nantinya akan disalurkan kepada peserta didik.

P5 dilaksanakan pada setiap semester, Dengan waktu bertahap pada akhir bulan selama satu semester. Kegiatan P5 dalam pelaksanaannya memerlukan perencanaan, sistem, desain projek dan pengelolaan yang tepat. SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang sudah cukup baik dalam penyusunan rencana kegiatan P5 ini sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Hal ini tidak lepas dari adanya sistem yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis projek. Sistem yang mendukung tersebut terdiri dari tim kurikulum sekolah, tim koordinator projek dan tim fasilitator yang saling bersinergi untuk mewujudkan merdeka belajar di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.

¹²¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Kasman, tanggal 16 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara,¹²² tahapan perencanaan projek P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang dimulai dari workshop terlebih dahulu yaitu berupa rapat dewan guru dengan bidang akademik khususnya bagian kurikulum. Pada rapat tersebut kurikulum merdeka dan kegiatan P5 diperkenalkan kepada guru-guru di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang mulai dari apa itu P5 dalam kurikulum merdeka, seperti apa bentuknya dan bagaimana melaksanakannya. Setelah tahap pengenalan, kemudian dilanjutkan dengan workshop pembuatan modul ajarnya. Modul ajar untuk P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang dibuat oleh beberapa kelompok guru. Modul ajar disusun dengan cara mengadaptasi dari contoh modul milik kementerian yang sudah disediakan pada platform merdeka mengajar. Sehingga, guru-guru juga dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman yang saat ini semua hal serba digital dengan memanfaatkan platform merdeka mengajar tersebut. Setelah workshop mengenai modul ajarnya, kemudian dilaksanakan rapat kembali untuk menentukan tema apa yang akan digunakan pada semester satu untuk kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.

Setelah dilakukan perencanaan, selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang sudah melaksanakan kegiatan P5 selama dua tahun ini. Pelaksanaan kegiatan P5 sudah berjalan dengan sangat baik terbukti dari suksesnya acara pameran yang dilaksanakan peserta

¹²² Wawancara dengan Ibu willa, pada tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa.

didik untuk menampilkan hasil dari proyek yang sudah mereka buat pada akhir semester. Di SD IT sudah menerapkan 3 tema yaitu, Kebinekaan global, Kewirausahaan, gaya hidup berkelanjutan.

Ada beberapa struktur organisasi yang tujuannya untuk mengkordinir dan tanggungjawab setiap jenjang kelas.

a. Struktur Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)¹²³

1) Peserta dan jadwal pelaksanaan

a) Peserta : Peserta didik kelas I, II, IV dan V

b) Jadwal pelaksanaan: Kamis, 13 Juni 2024

2) Susunan panitia

a) Penanggung jawab : Kasman, M.Pd

b) Steering Commite : Fariz Kurniawan, S.Pd

c) Coordinator kelas I : Hanik Rosidah, S.Pd

d) Coordinator kelas II : Ovalis Diana Deri, S.Pd

e) Coordinator kelas IV : Wiladantika Purnamasari, M.Pd

f) Coordinator kelas V : Hanin Nalinda, S.Pd

g) Coordinator maple : Ela Suryani, S.Pd

b. Pelaksanaan P5

Di SD IT dilaksanakan P5 setiap akhir bulan,

- 1) Pengenalan tema kepada peserta didik tentang jenis-jenis sampah, bagaimana mengolah sampah dan manfaatnya.
- 2) Siswa dan siswa membuat tong sampah sesuai jenisnya masing-masing.

¹²³ Dokumentasi SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

- 3) Refleksi pengamatan guru terhadap pembiasaan peserta didik dalam membuang sampah pada tempatnya sesuai lembar pengamatan dan penilaian.
- 4) Tindak lanjut membuat produk dari bahan bekas sesuai dengan kreativitas masing-masing
- 5) Menampilkan karya.¹²⁴

Gambar 3.1
Pelaksanaan Penentuan Tema Oleh Koordinator P5



Sebelum pelaksanaan P5 guru membentuk kordinator pelaksanaan P5, dimana setiap kelas ada guru penanggungjawab. Dan ketika ingin melaksanakan kegiatan P5 guru telah berdiskusi dan menentukan tema apa yang akan dilaksanakan tiap semester tersebut.

Peneliti mendapat informasi bahwa SD IT Cahaya Bangsa Mijen, Semarang sedang berencana mengadakan kegiatan P5 yang bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dengan mengangkat tema “*Zero Weast Life style*” dimana para peserta didik dapat mengembangkan rasa kepedulian terhadap lingkungan, terutama membiasakan siswa membuang sampah ditempatnya dan sesuai jenisnya. Dan ketika sampah itu sudah terkumpul sesuai tempatnya

¹²⁴ Wawancara pada Bu Willa selaku koordinator P5 Di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

seperti sampah *organic*, *non organic* dan sampah kertas. Pengelolaan sampah plastik yang biasanya diselesaikan dengan cara membakar belum sesuai dengan dimensi akhlak kepada alam. Pada proyek ini, setiap peserta didik diwajibkan membuang sampah plastik jajanan maupun sampah makanan dan sampah kertas di tempat sampah sesuai tempatnya.¹²⁵ Hal ini juga melatih peserta didik untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Setelah itu akan di daur ulang oleh peserta didik. Oleh karenanya, peneliti memutuskan melakukan penelitian untuk mengungkap apakah keenam profil pelajar Pancasila itu dapat terlihat dan tertanam melalui berbagai aktivitas pelaksanaan P5 yang berhubungan dengan masalah *Zero Weast Life style* di SD ini.

B. Proses Dan Metode Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan P5

Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.¹²⁶ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa upaya penghayatan tersebut harus dapat dipraktikkan dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi nilai-nilai humanis religius dalam setiap kegiatan yang ada di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang merupakan hal yang sangat penting. Dalam mencapai internalisasi, perlu penerapan dan penanaman dalam diri sendiri terlebih dahulu yaitu dengan menjunjung tinggi nilai-nilai

¹²⁵ Wawancara dengan Bu Willa, pada tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.

¹²⁶ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. 5 (Jakarta: PT Bumi aksara, 2016), 167.

kemanusiaan tanpa memandang perbedaan. Dalam menerapkan penanaman nilai-nilai humanis religius tentunya melalui proses dan metode agar dapat diterima oleh peserta didik dengan mudah.

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan P5

menumbuhkan karakter Islami dalam diri siswa memerlukan konsistensi dalam upaya penghayatan nilai-nilai humanis religius di SD IT Cahaya Bangsa. Proses internalisasi nilai-nilai agama di terapkan agar dapat memberikan dampak positif, terutama dalam menumbuhkan karakter Islami yang saat ini sudah mulai tergeser dengan karakter barat atau budaya barat. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama mengikuti kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa, tahapan internalisasi nilai-nilai humanis religius yang diterapkan adalah:

a. Transformasi nilai

Pada tahapan awal ini guru melakukan pemberian pengetahuan yaitu menyampaikan nilai-nilai melalui materi yang disampaikan melalui kegiatan pembelajaran.¹²⁷ Dalam tahap pemberian pengetahuan ini dilakukan melalui kegiatan tahapan P5 di luar jam pembelajaran.¹²⁸ Pada tahap peserta dapat menunjang pola pikir dalam menghayati nilai-nilai humanis religius untuk menumbuhkan karakter yang sesuai dimensi P5. Pada tahapan ini nilai yang diinternalisasikan yakni nilai kebebasan, nilai persamaan dan nilai persaudaraan.

¹²⁷ Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, 69.

¹²⁸ Observasi di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.

Selain menyampaikan materi tentang tema P5, guru juga menjelaskan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan karakter peserta didik dalam proses kegiatan P5 yang nantinya akan menciptakan sebuah karakter 6 dimensi P5.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Wiladantika Purnamasari selaku ketua kordinator P5 yang menyampaikan bahwa:

“Pada transaksi nilai ini guru menyampaikan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa salah satunya nilai humanis religius pada setiap kegiatan P5, anak-anak dijelaskan bagaimana wujud nilai-nilai kebebasan seperti peserta didik bebas dalam menyampaikan pendapat, nilai persamaan seperti tidak boleh membedakan teman, dan juga nilai persaudaraan dimana kita semua yang di dunia ini adalah saudara, jadi harus salinh peduli, saling menyayangi”.¹²⁹

Penyampaian nilai-nilai humanis religius tidak hanya disampaikan ketika kegiatan P5 saja, tetapi juga saat pembelajaran biasa dan juga kegiatan pembiasaan. Hal ini ditambahkan oleh Bapak Fariz Kurniawan selaku waka kesiswaan yang menyampaikan bahwa:

“Pada transaksi nilai, guru menyampaikan nilai-nilai humanis religius pada kegiatan P5. Bahkan tidak hanya di dalam kegiatan P5, tetapi juga di kegiatan pembelajaran, dengan tujuan agar anak-anak terbentuk karakter dari nilai-nilai tersebut dan sesuai dengan tujuan Pelajar Pancasila itu sendiri. Penyampaian nilai-nilai tidak hanya pada saat

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Willa, tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa.

pembelajaran, tetapi juga pada saat kultum ba'da sholat jama'ah, kegiatan upacara dan lain-lain.”¹³⁰

Dari hasil wawancara peneliti bahwa pada nilai kebebasan guru menyampaikan bahwa peserta didik bebas berpendapat, bebas berkreasi, bebas berinovasi dan lain-lain. Adapun di nilai persamaan guru menyampaikan bahwa semua peserta didik itu sama. Semua sama-sama mengerjakan, sama-sama berfikir sama-sama berkreasi dan lain-lain. Pada nilai persaudaraan guru menyampaikan bahwa kita semua adalah saudara, jadi harus saling menghargai, saling peduli, saling tolong menolong dan lain-lain.

Tahap tranformasi nilai di SD IT Cahaya Bangsa ini tidak hanya dilakukan ketika kegiatan P5, tetapi juga pada kegiatan pembelajaran dan juga kegiatan pembiasaan-pembiasaan lain, seperti kegiatan kultum jamaah sholat dhuha dan dzuhur, pada saat upacara dan lain-lain.¹³¹ Tujuannya agar nilai-nilai ini terus tertanam pada diri siswa dan menjadi sebuah kepribadian peserta didik SD IT Cahaya Bangsa. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ika Chastanti yakni transformasi nilai merupakan tahap pembentukan peserta didik dengan mengasih bekal tentang nilai-

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Fariz Kurniawan, tanggal 17 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa.

¹³¹ Wawancara Wawancara dengan Bapak Fariz Kurniawan, tanggal 17 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa.

nilai yang baik sehingga karakter peserta didik yang dibentuk akan menjadi kebiasaan yang baik.¹³²

b. Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan penguatan aspek yang efektif bagi peserta didik agar mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter.¹³³ Tahapan kedua ini dilaksanakan jika telah tersampaikan materi dan pengamatan nilai-nilai, dilanjutkan dengan memberikan pemahaman berupa keyakinan pada diri siswa seperti diadakannya diskusi dan tanya jawab. Seperti dalam hal menentukan kreatifitas sendiri, berperilaku dengan sesama, menanggapi sesuatu dan lainnya dengan pengalaman secara langsung. Dengan terjadinya tanya jawab ini maka dengan perlahan membentuk karakter siswa karena dengan adanya respon maka siswa itu dianggap sudah memahami apa yang disampaikan.¹³⁴

Melalui tahap transaksi nilai ini peserta didik mengembangkan pemikirannya dan guru sebagai fasilitator. Ilmu yang telah disampaikan guru kepada peserta didik selanjutnya peserta didik memilah mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Selain itu siswa dibiasakan menjawab

¹³² Ika chastanti dan indra Kumalasari, “Pendidikan Karakter Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama, *Jurnal Pendidikan Sosial* 6 no 1 (2019): 32.

¹³³ Fatma Laili Khoirun Nida, “Intevensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karkater,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2013): 278.

¹³⁴ Observasi pelaksanaan pengenalan P5 di kelas 4D, pada 15 Maret 2024.

pertanyaan dari guru atas pemikiran dari siswa atau siswi tersebut, bergotong-royong, saling peduli dan lain-lain.

Dengan bekal pengetahuan dan didikan akhlakul karimah melalui kegiatan P5, rasa peduli dan bermanfaat bagi sesama pada kegiatan P5 digambarkan dengan sesama peserta didik yang saling membantu dalam mengerjakan project, yaitu ketika ada peserta didik yang sulit dalam memahami sebuah materi maka yang lain membantu mengajarnya.¹³⁵ Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sutomo bahwa transaksi nilai adalah tahap dimana peserta didik mulai menilai dirinya sendiri, serta membiasakan bersikap baik dan bersikap empati kepada siapapun.¹³⁶

Transaksi nilai pada proses internalisasi nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter melalui P5 sebagaimana hasil observasi peneliti di lapangan.

Gambar 3.2
Proses Internalisasi Nilai



¹³⁵ Observasi pelaksanaan P5 pembuatan tong sampah, pada 3 Mei 2024

¹³⁶ Sutomo, “Alternatif Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Broken Windows,” *Jurnal Kependidikan* 6, No 1 (2018): 172.

c. Transinternalisasi Nilai

Pada tahap transinternalisasi nilai ini tidak hanya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik secara aktif, tetapi juga bagaimana siswa mampu mengamalkannya. Pada tahap ini peserta didik tidak cukup hanya mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut, tetapi mampu mengaplikasikan melalui pembiasaan terhadap program-program yang mencakup kegiatan ibadah, pembelajaran, keterampilan dan sosial. Melalui pembiasaan ini siswa akan mendapat pengalaman secara langsung dalam dirinya sehingga menumbuhkan karakter Islami yang mencirikan seorang muslim.

Pada tahapan proses ini Peserta didik SD IT Cahaya Bangsa mengimplementasikan atau mengamalkan nilai-nilai humanis religius dan kehidupan sehari-hari. Seperti kebebasan dalam berbicara dan bertindak, tidak membedakan sesuatu dan teman-temannya, saling peduli dan tolong menolong.¹³⁷

Trans-internalisasi merupakan tahapan seseorang untuk berbuat baik, tampak pada aspek kompetensi dan kebiasaan yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan P5 di SD IT Cahaya Bangsa yang mempunyai tujuan penanaman nilai-nilai humanis religius peserta didik seperti, percaya diri dalam menyampaikan pendapat, Saling bergotong-royong, saling menolong, saling peduli, tidak membedakan teman dan lain-lain.

¹³⁷ Observasi pelaksanaan P5 pembuatan tong sampah, pada 3 Mei 2024

penerapan nilai-nilai humanis religius dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah akan membantu peserta dalam mengembangkan kepribadian yang seimbang, bermoral, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan cara ini, proses internalisasi nilai-nilai humanis religius akan berjalan lebih efektif, membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menjadi masyarakat yang baik.

2. Metode internalisasi nilai humanis dalam pembentukan karakter di dalam kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

Setiap lembaga pendidikan atau sekolah dalam memberikan pendidikan karakter pada siswa, pasti memiliki metode atau cara masing-masing dalam penerapannya. Meskipun memiliki metode yang berbeda, semua lembaga pendidikan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berakarakter baik.

Metode Internalisasi adalah suatu cara teratur yang diterapkan agar memungkinkan peserta didik bisa melakukan penghayatan terhadap suatu konsep yang berwujud nilai-nilai atau norma. Hasil akhir dari sebuah proses internalisasi ini berupa tumbuhnya keyakinan dan kesadaran yang mendorong munculnya sikap dan perilaku tertentu.¹³⁸ Metode internalisasi nilai-nilai humanis religius di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang adalah:

¹³⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 2016.

a. Pemahaman

Metode ini dilakukan pada setiap pembelajaran, dilakukan dengan memberikan pemahaman melalui pengertian, pentingnya dan manfaat dari nilai-nilai humanis religius. SD IT Cahaya Bangsa tidak hanya melaksanakan pada saat pembelajaran, tetapi pada kegiatan-kegiatan pembiasaan-pembiasaan lainnya seperti kegiatan upacara, kultum setelah sholat berjamaah dan kegiatan lain-lainnya.¹³⁹

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Faris selaku waka kurikulum yang menyampaikan bahwa:

“Kalau metode pemahaman adalah metode yang pertama kali dilaksanakan karena anak SD itu kan perlu diberikan pemahaman terlebih dahulu, bahkan pemahaman tidak hanya dilaksanakan disaat P5 atau kegiatan pembelajaran tetapi juga dikegiatan-kegiatan pembiasaan atau kegiatan ekstrakurikuler. Seperti ketika upacara, kultum bahkan kegiatan pramuka. Anak-anak sudah di bekali beberapa pemahaman untuk membentuk karakter yang berbudi luhur”.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara pada bapak fariz, SD IT Cahaya Bangsa menerapkan metode pemahaman dalam internalisasi nilai-nilai humanis religius di sekolahan pada setiap kegiatan, seperti kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan pembiasaan.

¹³⁹ Observasi kegiatan pembiasaan di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Fariz, tanggal 17 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

Dalam metode pemahaman ini adalah metode kognitif yang menekankan pada perkembangan sikap yang menghargai nalar dan wawasan anak. Pemahaman ini merupakan komponen penting dalam metode ini.¹⁴¹ Maka, hal utama yang harus menjadi catatan bagi para pendidik adalah bagaimana dapat membuat peserta didik mampu memahami nilai-nilai yang baik serta nilai-nilai yang buruk. Namun tidak sebatas itu, di sisi lain peserta didik mampu memahami efektivitas dari nilai yang telah ditanamkan baik efek positif maupun negatif, sebagai contoh manfaat apa yang kita dapatkan dalam melaksanakan sholat lima waktu, bersedekah, menuntut ilmu dan amalan lainnya. Hal tersebut bertujuan agar anak asuh lebih bijak dalam mengklarifikasi nilai yang akan menjadi tindakan dalam kehidupannya.¹⁴² Disamping itu anak asuh akan lebih mudah mengklasifikasi hal baik dan buruk yang biasa diterima dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan unsur paling penting untuk merubah perilaku hidup, khususnya pembentukan moral spiritual anak.

¹⁴¹ Abdul Rohman, "Enhancing Student's Collaboration Through A Group Learning in Indonesian Madrasa," *Nadwa: Journal of Education and Teacher Training* 15, no. 2 (2021): 217, <https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.10681>.

¹⁴² Mgr Sinomba Rambe, Wantini Wantini, and Ahmad Muhammad Diponegoro Diponegoro, "Metode Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Religius Di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2023): 1–21, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.833>.

Keteladanan digunakan untuk dalam internalisasi nilai karakter maupun sosial anak.¹⁴³ Metode keteladanan yang diterapkan pada SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang, dimana peran guru sangat dominan memberikan contoh perbuatan baik dalam praktik pendidikan. Dalam pendidikan karakter pada SD IT Cahaya Bangsa, keteladanan dari seorang guru sangat diperlukan karena siswa dan siswa sering melihat semua yang dilakukan oleh guru-gurunya, baik perkataan maupun perbuatan. Guru memberikan keteladanan kepada santri dalam hal penampilan yang harus rapi dari ujung kaki sampai ujung kepala, memberikan keteladanan dalam melaksanakan shalat berjamaah, makan dan minum, dan apabila kita berjalan menemui sampah harus diambil dan dimasukkan ke tempat sampah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Wiladantika Purnamasari selaku guru kelas yang menyampaikan bahwa:

“Metode keteladanan disini sangat diterapkan, karena dimana anak-anak akan melihat gurunya. Jadi kalau anak-anak disuruh memakai kaos kaki, maka guru juga harus memakai kaos kaki. Jika anak di suruh membuang sampah di tempat sampah maka guru juga harus membuang sampah di tempat sampah, jika anak-anak diwajibkan sholat berjamaah maka guru juga wajib mengikuti sholat jamaah.”¹⁴⁴

¹⁴³ Eka Sapti Cahyanigrum, Sudaryanti, and Nurtonio Agus Purwanto, “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan,” *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 6 (2017).

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Willa, tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang dilakukan dengan ibu wila dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan sangat diterapkan di lingkungan tersebut. Guru-guru di sana menjadi contoh bagi anak-anak dengan menunjukkan perilaku yang diharapkan dari mereka. Jika anak-anak diminta untuk melakukan sesuatu, seperti memakai kaos kaki, membuang sampah pada tempatnya, atau menjalankan ibadah sholat berjamaah, guru-guru juga melakukan hal yang sama sebagai contoh dan teladan bagi anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan tersebut memperhatikan pentingnya peran model dan contoh dalam membentuk perilaku anak-anak.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya.¹⁴⁵ Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Secara psikologis, anak didik memang senang meniru, perbuatan baik ataupun tidak baik karena manusia akan saling menyalin ekspresi wajah, pola nafas, dan gerakan tubuh orang lain.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*.

¹⁴⁶ Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter Dengan Karakter* (Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2017), 17.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keteladanan menjadi persyarat utama untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Keteladanan bukan hanya menjadi contoh untuk menjalankan sesuatu, namun juga berkaitan pada beragam hal yang bisa diteladani, termasuk kebiasaan sehari-hari yang menjadi contoh sikap teladan.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.¹⁴⁷ Metode pembiasaan diterapkan pada SD IT Cahaya Bangsa. Banyak beberapa pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan sehari-hari dan mingguan. Pembiasaan di kegiatan P5 adalah, berdoa sebelum mulai dan selesai pembelajaran, kerja kelompok bersama teman-temannya.¹⁴⁸

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Willadantika Purnamasari selaku waka kesiswaan yang menyampaikan bahwa:

“Untuk pembiasaan, banyak kegiatan pembiasaan di SD IT Cahaya Bangsa, karena disini kan ada kurikulum keJSITan, seperti TQ (Tahsin Qur'an), Tahfidz, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, literasi jumat, muroja'ah bersama, membaca surat al-matsurat, jumata berbagi yang didampingi oleh walimurid”¹⁴⁹

¹⁴⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 166.

¹⁴⁸ Observasi di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Willa, tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang dilakukan dengan ibu willa dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang menginternalisasikan nilai-nilai humanis religius yang diterapkan SD IT Cahaya Bangsa melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam kurikulum keJSITan (Kurikulum Keislaman). Kegiatan-kegiatan seperti Tahsin Qur'an, Tahfidz, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, literasi Jumat, muroja'ah bersama, membaca surat al-matsurat, dan jumat berbagi yang didampingi oleh walimurid, merupakan bagian dari upaya pembiasaan yang dilakukan di sekolah tersebut.

Dengan demikian, sekolah ini tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga memberikan perhatian yang besar pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang terintegrasi dalam kurikulum mereka. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mendidik siswa secara holistik, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam hal nilai-nilai dan kebiasaan yang baik.

Internalisasi nilai humanis religius sudah diterapkan di SD IT Cahaya Bangsa melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sebelum adanya kegiatan P5. Maka kegiatan P5 hanya memperkuat pembentukan beberapa karakter peserta didik seperti kreatif, dan bernalar kritis di SD IT Cahaya Bangsa. Teknik ini tidak fokus pada pemikiran dan penggunaan wawasan. “Sesuatu”

yang dipandang bermanfaat kemudian tertanam dalam diri siswa, dan keteladanan guru memperkuatnya.¹⁵⁰

Pendidikan karakter melalui keteladanan harus diikuti dengan metode latihan dan pembiasaan. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan.¹⁵¹ Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Dalam teori psikologi, metode pembiasaan (*habituation*) ini dikenal dengan teori “*operan conditioning*” yang membiasakan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur, amanah, tanggung jawab dan perbuatan terpuji lainnya. Pembiasaan dan latihan perilaku terpuji yang sesuai dengan prinsip, kaedah, atau norma-norma akhlaq al-karimah tersebut sebaiknya dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan.¹⁵²

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan di SD IT Cahaya Bangsa merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang holistik, yang bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik dan nilai-nilai moral yang tinggi.

d. Nasehat

Nasehat adalah salah satu cara mendidik anak. Bahkan, nasehat ini merupakan cara yang paling banyak dilakukan orang

¹⁵⁰ Rohman, “Enhancing Student’s Collaboration Through A Group Learning in Indonesian Madrasa.”

¹⁵¹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 289.

¹⁵² Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2015), 78.

tua dan guru untuk merubah perilaku anak untuk menjadi lebih baik.¹⁵³ Metode nasehat juga merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Dengan demikian, metode ini memadukan antara metode ceramah dan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional.¹⁵⁴

Metode Nasehat yang diterapkan pada SD IT Cahaya Bangsa mijen Semarang ini, dimana guru memberikan nasihat dan juga arahan apabila perilaku peserta didik kurang baik atau menyimpang dari tata tertib yang berlaku. Ketika hal tersebut terjadi, maka itu kewajiban semua guru, tidak hanya guru kelas yang memberikan nasihat kepada siswa dan siswi yang bermasalah dengan cara memanggil langsung siswa dan siswa yang bermasalah dan apabila masalah yang diperbuat peserta didik termasuk kasus baru, maka pemberian nasihat akan dilakukan secara berjamaah pada waktu kultum ba'da shalat dhuha atau ketika pembelajaran. Selain menasihati santri yang melakukan kesalahan, guru juga memberikan penjelasan akibat dari melakukan hal itu.

¹⁵³ Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh* (Solo: PT Aqwa Media Profetika, 2015), 139.

¹⁵⁴ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 70.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Irmawati sebagai guru Mapel yang menyampaikan bahwa:

“Kita sebagai guru selalu memberi nasehat kepada siswa di dalam kegiatan pembelajaran maupun tidak. Karena ketika anak berbuat kesalahan dengan spontanitas kita ngomong sama siswa, memberikan pengarahan. Tidak cukup sampai situ bahkan kita juga memberi nasehat kepada anak-anak yang lain juga, bisa di saat pembelajaran atau kegiatan kulture setelah sholat dhuha”¹⁵⁵

Hal ini juga ditambahkan oleh Ibu Wiladantika Purnamasari selaku guru kelas IV yang menyampaikan bahwa:

“metode nasehat selalu dilakukan oleh guru disini, guru kelas pagi setiap pagi sebelum pelajaran pasti memberi nasehat-nasehat, bahkan tidak hanya guru kelas, guru mapel juga selalu memberi nasehat ketika pembelajaran. Jadi setiap hari anak-anak diberikan nasehat-nasehat rohani”¹⁵⁶

Dari hasil wawancara peneliti SD IT Cahaya Bangsa menekankan metode nasehat. Bahkan metode tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru kelas, tapi semua guru pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Jadi semua mempunyai tanggung jawab untuk menegur atau menasehati para peserta didik ketika melakukan kesalahan. Karena pengaruh nasehat terhadap pribadi anak sangat besar dalam menanamkan prinsip-prinsip kebaikan dan memberinya kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Irma, tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Willa, tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

tersebut. Anak akan selalu mengingat nasehat dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan tentang metode pendidikan dengan nasehat yang dilakukan para Nabi kepada kaumnya, seperti Nabi Shaleh yang menasehati kaumnya agar menyembah Allah, dan Nabi Ibrahim yang menasehati ayahnya agar menyembah Allah dan berhenti membuat patung. Begitu pula Al-Qur'an mengisahkan Lukman yang memberi nasehat kepada anaknya agar menyembah Allah dan berbakti kepada orang tua serta melakukan karakter-karakter terpuji dan menjauhi karakter tercela.¹⁵⁷

Dicantumkannya ayat-ayat yang berbentuk nasehat dalam Al-Qur'an menjadi bukti bahwa pendidikan dengan nasehat sangat berpengaruh dan relevan terhadap pembentukan karakter terpuji anak pada saat ini. Salah satunya ada di dalam al qur'an surat Ad Dzariyat ayat 55 :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

”Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin”.¹⁵⁸

e. Metode perhatian dan pemantauan

Perhatian atau pemantauan selalu diterapkan di SD IT Cahaya Bangsa oleh guru terhadap siswa. Di karenakan peserta

¹⁵⁷ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalama Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2015), 118.

¹⁵⁸ *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Al-Madinatul Munawwarah: Mushaf Asy-syarif, 1997).

didik SD masih harus diperhatikan dan dipantau setiap waktunya. Dengan itu guru mengetahui perkembangan belajar dan kepribadian para siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Fadhilah selaku siswi kelas IV yang menyampaikan bahwa:

”iya perhatian, biasanya bu guru kalau istirahat tetap di dalam kelas, biar nanti kalau ada yang nangis sama berantem bu gurunya tau”¹⁵⁹

Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak faris selaku waka kesiswaan yang menyampaikan bahwa:

“kalau perhatian dan pemantauan disini pasti menerapkan, apalagi ini kan anak SD yang emang perlu di pantau dalam bermain, melakukan sesuatu, bahkan wudhu aja guru mendampingi karena anak-anak masih ada beberapa yang wudhu asal basah, jadi kita sebagai guru sangat memperhatikan apalagi perihal ibadah.”¹⁶⁰

Dari hasil wawancara metode perhatian dan pemantauan SD IT Cahaya bangsa sangat diterapkan karena anak-anak SD perlu perhatian dan pemantauan dari guru, maka peraturan di SD IT Cahaya Bangsa jika istirahat ada satu guru yang tetap berada di kelas untuk memantau anak-anak ketika bermain dan lain-lain.

Pada dasarnya Pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak peserta didik, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan

¹⁵⁹ Wawancara dengan siswi Rasyid fadhilah, tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

¹⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Fariz, tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

dan proses belajarnya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Seorang pendidik harus memperhatikan keimanan dan kejujuran anak.¹⁶¹ Al Ghazali menyatakan akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia,¹⁶² yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama. Selanjutnya, seorang pendidik juga harus memperhatikan proses peserta didik dalam mencari ilmu dan proses pembentukan budayanya, baik ilmu yang tergolong fardhu'ain maupun fardhu kifayah.

f. Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya. Sedangkan menghukum adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada anak menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakan untuk menuju kearah perbaikan.¹⁶³

Di SD IT Cahaya Bangsa hanya menerapkan hukuman-hukuman ringan. Seperti ketika ada anak yang berkata kotor maka langsung disuruh mengucapkan istighfar sebanyak 20 kali kemudian dinasehati, ketika siswa telat jamaah dzuhur di masjid makan anak

¹⁶¹ Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*.

¹⁶² Hamdani dan Beni Ahmad Seabani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 32.

¹⁶³ Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu Sebuah Telaah Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*.

disuruh I'tikaf atau tidak boleh keluar dari masjid selama 20 menit yang diawasi oleh guru yang menghukum.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Maher Mubarak siswa Kelas 5C yang menyampaikan bahwa:

“Dikasih hukuman biasanya kalau berkata kasar, disuruh istighfar 20 kali, kalau telat sholat jama’ah di masjid hukumannya nggak boleh keluar dari masjid selama 20 menit sama guru.”¹⁶⁴

Hal ini juga dipertegas oleh bapak Fariz selaku guru Kelas yang menyampaikan bahwa:

“Kalau hukuman paling hukuman yang ringan-ringan seperti mengucapkan istighfar 20 langsung ketika melakukan pelanggaran.”¹⁶⁵

Hal ini juga ditambahkan oleh Ibu Wiladantika Purnamasari selaku guru Kelas yang menyampaikan bahwa:

“Kata hukuman terhadap anak SD itu kurang tepat, kalau menurut psikolog juga kurang tepat. Karena sejatinya anak SD itu tidak ada anak nakal gitu. Karena mereka terbentuk oleh lingkungan, mereka masih proses mencari-cari, penyarinya, belum tertanam. Jadi mereka tidak berhak di hukum. Mereka harus dikasih pengertian dan pemahaman. Kalau kita melakukan sesuatu yang baik makan

¹⁶⁴ Wawancara dengan siswa kelas V maher Mubarak, tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

¹⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Fariz, tanggal 17 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

konsekuensinya kita mendapatkan sesuatu yang baik, begitupun sebaliknya. Jadi kita tanamkan seperti itu.”¹⁶⁶

Dari hasil wawancara peneliti bahwa di SD IT Cahaya bangsa tidak ada hukuman fisik dan kekerasan. Karena anak SD belum mengetahui banyak hal, masih dimasa penyaringan. Maka, alangkah baiknya cukup di nasehatin dengan tegas. Sanksi atau hukuman (*punishment*) hanya dilakukan atas perbuatan kesalahan anak yang disengajanya dan sudah diberitahukan kepada anak sebelumnya atau karena terbukti melanggar ketentuan yang sudah disepakati.

Sanksi atau hukuman yang baik harus mengandung unsur mendidik, seperti memberikan sanksi berupa mengucapkan sebuah kalimat, menghafal ayat-ayat atau surah tertentu. Sanksi dan hukuman merupakan usaha penting yang harus dilakukan selain pengajaran yang hanya menekankan pada penambahan pengetahuan (kognitif).¹⁶⁷ Menurut Ki Hajar Dewantara ada tiga poin yang harus diperhatikan tentang pemberian hukuman pada siswa. pertama, hukuman yang diberikan harus selaras dengan kesalahannya. Sebagai contoh, jika siswa mengotori ruangan kelas, maka hukumannya adalah menyapu. Atau jika siswa merusak atau memecahkan benda di kelas, maka hukumannya adalah menggantinya tanpa perlu menambahkan hukuman fisik seperti menjewer atau menampar siswa. Mengapa? Karena hal

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Willa, tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

¹⁶⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 105.

tersebut dapat disebut sebagai hukum penyiksaan. Kedua, adalah adil. Guru menghukum siswa harus bersifat adil. Hukuman diberikan kepada siapapun yang melakukan kesalahan atau pelanggaran. Tidak peduli latar belakang orang tua siswa. Pemberian hukuman yang dilakukan secara subyektif berpotensi menimbulkan kecemburuan dan guru akan dinilai pilih kasih. Yang ketiga adalah hukuman harus segera dilaksanakan. Maksudnya adalah hukuman atau sanksi diberikan saat kesalahan terjadi. Jangan menunda-nunda karena selain akan kehilangan moment pentingnya, hal ini bertujuan untuk menghindari rasa lupa dan siswa langsung menyadari apa kesalahannya.¹⁶⁸

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode hukuman ini boleh diterapkan jika seluruh metode-metode diatas tidak berhasil. Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Quthb “ Bila teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman”.¹⁶⁹ Jadi metode hukuman adalah metode terakhir dalam mendidik anak.

Internalisasi nilai-nilai humanis religius dalam kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa, merupakan hal yang sangat perlu. Bahkan tidak hanya ketika kegiatan P5 tetapi di dalam kegiatan pembelajaran lainnya dan juga kegiatan-kegiatan pembiasaan lainnya. Dalam mencapai nilai-nilai humanis religius perlu penerapan dalam diri sendiri terlebih dahulu.

¹⁶⁸ Maryam, “Hukuman Kepada Peserta Didik Dalam Pembelajaran,” *Azkiya* 2, no. 1 (2019): 55.

¹⁶⁹ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalama Keluarga*.

Dengan menjunjung tinggi kemanusiaan tanpa memandang perbedaan. Dilihat dari banyaknya siswa siswi di SD IT Cahaya Bangsa Dalam penerapannya sistem tidak memaksa. Guru akan memahami kebutuhan anak berada di sekolah. Tidak membatasi hak dan kewajiban siswa ketika di sekolah. Kegiatan ataupun hal-hal yang menyangkut kewenangan siswa tidak akan dilarang. Namun akan diarahkannya hal-hal yang perlu dilakukan siswa di sekolah.

Dalam lingkungan sekolah siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan siswa lain tanpa memandang perbedaan. Penerapan dapat terlaksana ketika guru dan siswa dapat kerjasama dengan baik dalam penanganan di pembelajaran, karena tidak hanya teori saja namun dari segi perilaku dapat dinilai.

Pembelajaran dalam pendekatan humanis, dipahami sebagai pembelajaran yang mengarah pada proses memanusiakan manusia.¹⁷⁰ Pada dasarnya pendidikan merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya. Daya kritis dan partisipatif harus selalu ada dalam jiwa peserta didik. Namun pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Hingga pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan.¹⁷¹

¹⁷⁰ Ahmad Sanusi, *Kepemimpinan Pendidikan: Strategi Pembaru, Semangat Pengabdian, Manajemen Modern*. (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), 125.

¹⁷¹ Saiful Arif, *Humanisme Gus Dur (Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 14.

Jika proses pendidikan ini sering untuk ditanamkan dalam jiwa peserta didik, maka peserta didik akan secara otomatis akan terlatih dan akan mampu membangun mental peserta didik untuk bersikap percaya diri, jujur dan sangat disiplin, sehingga dalam perilaku mereka dalam kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitupun dengan pendekatan mereka terhadap ilmu pengetahuan diatur dan selalu didasarkan pada nilai dan etika yang Islami. Proses pendidikan haruslah berupaya untuk mengembangkan manusia agar memiliki pengetahuan, ketrampilan, spiritual, dan berfikir rasional, sehingga tumbuh perilaku manusia yang mencintai demokrasi, hidup selaras, stabil, berbudi dan berbudaya sebagai makhluk Allah dan makhluk sosial yang hidup bersama dengan manusia lain. Artinya proses pendidikan Islam akan menghasilkan out-put manusia yang beramal ilahiyah dan berilmu ilahiyah sebagai insan yang kamil.

BAB IV

NILAI-NILAI HUMANIS RELIGIUS YANG DIINTERNALISASIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER MELALUI KEGIATAN P5

Nilai-nilai humanis religius yang diinternalisasikan dalam membentuk karakter melalui kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) meliputi berbagai aspek yang mencerminkan kedalaman spiritual dan moral yang berlandaskan pada ajaran agama serta nilai-nilai kemanusiaan universal. Adapun nilai-nilai humanis religius yang diinternalisasikan melalui P5 di SD IT Cahaya Bangsa ini diantaranya sebagai berikut:

A. Nilai Kebebasan

Kebebasan sebagai nilai humanisme Islam ditujukan untuk menjamin hak manusia. Nilai kebebasan ini bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berpikir, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, bercita-cita dan merindukan ideal, bermoral. Kebebasan dalam Islam dibatasi oleh ketentuan moral.¹⁷² Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih, menyampaikan pendapat, kebebasan dalam berkelompok, kebebasan mengeksplorasi kemampuan, dan kebebasan berinovasi.¹⁷³ Ini mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab dalam menggunakan kebebasan mereka.

¹⁷² Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam Dan Mazhab Barat*, Terj. Afif Muhammad, 49.

¹⁷³ Jamhuri, "Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan."

Dalam mewujudkan nilai ini SD IT Cahaya Bangsa menerapkan kebebasan pada siswa. Guru hanya menyampaikan materi dan alurnya selanjutnya peserta didik melakukannya dengan bersama teman-temannya. Dan juga berkaitan dengan kurikulum merdeka dimana peserta didik itu belajar yang merdeka atau bebas, bahkan peserta didik harus lebih aktif.

Berikut bentuk-bentuk nilai kebebasan yang ada di SD IT Cahaya Bangsa :

1. Kebebasan menyampaikan pendapat.

Kebebasan menyampaikan pendapat adalah salah satu dari bagian hak asasi manusia yang dimana hal tersebut dilindungi dan dijamin oleh negara. Seperti yang telah tertulis dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1945, yang berbunyi: “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat.”¹⁷⁴ Namun pengutaraan pendapat ini haruslah beserta dengan etika agar tidak ada seorangpun yang merasa tersakiti oleh pendapat yang diutarakan dan tidak menimbulkan fitnah serta perpecahan atau melanggar kebebasan orang yang lainnya.

SD IT Cahaya Bangsa menerapkan nilai kebebasan menyampaikan pendapat. Guru memberi peluang untuk para peserta didik berbicara, menyampaikan pendapat dan menjelaskan. Karena itu dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

¹⁷⁴ “Undang-Undang (UU) Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat Di Muka Umum,” Pub. L. No. 9, 2 (1998), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/45478/uu-no-9-tahun-1998>.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Wiladantika Purnamasari selaku guru Kelas yang menyampaikan bahwa:

“Untuk kebebasan berpendapat disini sangat kita junjung tinggi termasuk pada siswa dan siswa ketika pembelajaran, mau itu pendapat yang logis atau kurang logis. Karena biasanya analisa anak SD itu kan masih kurang. Jadi semua pendapat itu kita tampung dan kita sebagai guru itu meluruskan atau menambahkan”.¹⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiladantika, dapat disimpulkan bahwa nilai kebebasan berpendapat merupakan salah satu aspek penting yang diinternalisasikan melalui kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa. Dengan menjunjung tinggi kebebasan berpendapat, para siswa diajarkan untuk berani mengemukakan pandangan mereka tanpa rasa takut atau ragu. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga memberikan mereka ruang untuk belajar dari kesalahan dan memperbaiki pemahaman mereka dengan bantuan guru. Guru, dalam hal ini, berperan sebagai fasilitator yang membantu meluruskan dan menambahkan informasi yang tepat sehingga siswa dapat berkembang dengan baik. Praktik ini sejalan dengan nilai-nilai humanis religius yang menekankan pentingnya kebebasan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap setiap individu dalam proses pembelajaran.

¹⁷⁵ Wawancara Wawancara dengan Ibu Willa, tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

Adanya nilai kebebasan ini menunjukkan bahwa SD IT Cahaya Bangsa berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengarkan. Kebebasan berpendapat yang dijunjung tinggi dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif sejak dini. Selain itu, nilai kebebasan ini juga membantu membentuk karakter siswa yang percaya diri, terbuka, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, nilai kebebasan berpendapat yang diinternalisasikan melalui kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan berkarakter kuat.

2. Kebebasan mengeksplorasi kemampuan

Kebebasan mengeksplorasi kemampuan merupakan konsep penting dalam pengembangan diri dan keterampilan individu.¹⁷⁶ Hal ini mencakup kebebasan untuk mencoba hal-hal baru, belajar dari pengalaman, dan mengembangkan bakat serta keterampilan yang mungkin belum sepenuhnya disadari.

Proses eksplorasi kemampuan juga dapat membantu seseorang menemukan passion dan tujuan hidup mereka. Melalui eksplorasi ini, seseorang dapat memperluas wawasan mereka tentang dunia, dan meningkatkan kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pak Faris selaku waka kurikulum, dalam sesi wawancara mengatakan bahwa:

¹⁷⁶ Arif Rohmanul Hakim, *Hidden Existence* (Bogor: Guepedia, 2023), 75.

“kita disini membebaskan anak mengeksplorasi kemampuan yang mereka minati, seperti di kegiatan-kegiatan ekstra. Kita memberi kebebasan anak-anak untuk memilih dan bergabung di kegiatan ekstra yang mereka minati. Dan disitulah mereka akan mengembangkan kemampuannya”.¹⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Fariz, dapat diambil kesimpulan bahwa kebebasan mengeksplorasi kemampuan yang diberikan kepada siswa di SD IT Cahaya Bangsa memiliki dampak positif dalam pengembangan potensi mereka. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mereka minati, sekolah mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan dan bakat mereka secara optimal. Kebebasan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam diri siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan memberikan ruang kebebasan yang terarah dan mendukung, siswa dapat menemukan minat dan bakat mereka serta mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang humanis, di mana setiap siswa dianggap unik dan diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Kebijakan ini juga memperkuat ikatan antara siswa dan sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Pak Fariz, pada tanggal 17 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.

Dengan adanya kebebasan mengeksplorasi kemampuan ini memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan potensi terpendam, mengembangkan keterampilan baru, dan menggali passion serta minat yang mungkin belum pernah mereka sadari sebelumnya. Melalui eksplorasi ini, mereka dapat meningkatkan kreativitas serta kemandirian. Dengan mencoba hal-hal baru, individu belajar mengatasi ketakutan akan kegagalan dan meningkatkan adaptabilitas mereka terhadap perubahan. Ini tidak hanya memainkan peran kunci dalam pengembangan pribadi dan profesional seseorang, tetapi juga membantu mereka mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup.

3. Kebebasan Berpartisipasi

Kebebasan berpartisipasi adalah hak yang fundamental bagi setiap individu dalam sebuah masyarakat demokratis. Ini mencakup hak untuk menyatakan pendapat, berorganisasi, serta berpartisipasi dalam proses politik dan sosial tanpa takut akan penindasan atau represi. Pragmatisme memandang pendidikan sebagai kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis, yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realita masyarakat.¹⁷⁸ Dengan kebebasan ini, individu dapat terlibat dalam pembuatan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, menyuarakan kepentingan mereka, dan memperjuangkan perubahan positif dalam masyarakat. Kebebasan berpartisipasi adalah landasan bagi pembangunan demokratis yang inklusif dan memberdayakan

¹⁷⁸ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dan Religius Di Sekolah*, Pertama (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), 52.

warga negara untuk berkontribusi dalam pembentukan masa depan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Willa selaku guru kelas, dalam sesi wawancara mengatakan bahwa:

“Kalau kebebasan Berpartisipasi disini juga menerapkan itu kepada anak-anak. Contoh saja dalam kegiatan P5, kelas 3 dan 6 kan tidak ada kegiatan P5 karena mereka masih menggunakan kurikulum 2013. Tetapi ketika ada P5 mereka tetap ikut berpartisipasi ikut menampilkan dan maramaikan. Tidak hanya itu bahkan wali murid juga ikut berpartisipasi di kegiatan P5 di sini”.¹⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Wiladantika Purnamasari, dapat diambil kesimpulan bahwa di SD IT Cahaya Bangsa kebebasan berpartisipasi diterapkan secara menyeluruh dan inklusif, melibatkan tidak hanya siswa tetapi juga orang tua. Walaupun kelas 3 dan 6 tidak mengikuti kegiatan P5 secara formal karena masih menggunakan kurikulum 2013, mereka tetap diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan ikut meramaikan kegiatan P5. Partisipasi aktif dari wali murid dalam beberapa kegiatan sekolah menunjukkan adanya kerjasama yang kuat antara sekolah dan orang tua, serta mendukung lingkungan belajar yang kolaboratif dan komunitas yang solid.

Dengan adanya kebebasan berpartisipasi di SD IT Cahaya Bangsa peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses kegiatan di sekolah, serta memberikan suara mereka

¹⁷⁹ Wawancara dengan Bu Willa, pada tanggal 17 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.

tentang yang penting bagi mereka. Ini memungkinkan mereka untuk menyatakan pendapat, menyuarakan kepentingan mereka, dan berkolaborasi dengan yang lain untuk menciptakan hal positif dalam kegiatan.

4. Kebebasan bertindak

Nilai kebebasan menjadi prasyarat utama sebuah perilaku bermoral. Subjek yang bertindak dan subjek moral adalah pribadi itu sendiri. Kebebasan itu diwujudkan melalui kemampuannya mengambil Keputusan. Pernyataan tersebut selaras dengan Mounier dalam buku Pendidikan Karakter oleh Doni Koesoema yang mengatakan bahwa Keputusan merupakan sebuah Tindakan yang kreatif dan bebas.¹⁸⁰ Hal ini menekankan bahwa tindakan moral yang autentik hanya dapat dilakukan oleh individu yang bebas dalam membuat pilihan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Adapun kebebasan bertindak dalam konteks nilai humanis, guru memberikan kebebasan siswa dalam bertindak sesuai apa yang siswa sukai tetapi tetap dalam pantauan guru, memastikan bahwa kebebasan tersebut digunakan secara positif dan konstruktif, serta mendukung perkembangan karakter dan tanggung jawab moral siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Wiladantika Purnamasari selaku guru Kelas yang menyampaikan bahwa:

¹⁸⁰ Doni Koesoma, *Pendidikan Nilai Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, 34.

“Untuk kebebasan yang lain asalkan positif tidak keluar batas kami izinkan. Misalnya ketika istirahat main bola dilapangan, main di depan kantor boleh asal ada syarat-syaratnya. Misalnya kalau mau main bola dilapangan syaratnya harus pake sepatu, kalau tidak memakai sepatu tidak boleh karena nanti ada konsekuensinya sendiri. Kemudian kita juga harus menjelaskan, kenapa harus pake sepatu? Nah guru harus menjelaskan kenapa harus begitu, kenapa harus begini. Anak-anak harus tau sebab akibatnya.”¹⁸¹

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa peserta didik di SD IT Cahaya Bangsa diberikan ruang kebebasan untuk memilih apa yang mereka sukai, menyampaikan pendapat, mengeksplorasi kemampuan, kebebasan berpartisipasi dan melakukan apa yang mereka suka dengan syarat yang telah disepakati bersama. Yang nantinya mereka akan berkembang sesuai apa yang mereka sukai.

Sudah menjadi pengetahuan kita bersama, bahwa pendidikan yang humanis itu memberikan kebebasan manusia yang luas untuk berpikir kritis, dan semakin banyak dilontarkan kritik, maka kelompok yang dominan akan memperketat penjagaan terhadap keamanan terhadap dirinya. Semua hal hal berbau menentang dan bersifat anti terhadap perubahan akan selalu diberangus, demi menjaga keberadaan status quo.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kebebasan yang diterpkan pada siswa nanti akan muncul nilai tanggung jawab pada siswa. Hal ini dapat terlihat dengan

¹⁸¹ Wawancara dengan Bu Willa, pada tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa.

mereka selalu mengerjakan sesuatu yang ditugaskan melalui program kerja dengan sungguh-sungguh, ini membuktikan bahwa mereka selalu bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban dalam project P5 ini.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya apabila di tinjau dari segi nilai kebebasan di SD IT Cahaya Bangsa, nilai kebebasan diterapkan melalui program kerja dan kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri. Dalam praktiknya, guru menyampaikan materi dan alurnya, sementara siswa bekerja sama dengan teman-temannya untuk menyelesaikan tugas. Kurikulum merdeka yang diterapkan juga memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar sesuai minat dan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, nilai kebebasan yang diinternalisasikan di SD IT Cahaya Bangsa memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, kreatif, mandiri, dan berkarakter kuat.

B. Nilai persamaan

Islam menegaskan bahwa kesamaan individu adalah dasar martabat manusia.¹⁸² Persamaan manusia dalam ajaran Islam tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit (Q.S. al-Hujurat/49: 13). Ayat ini menegaskan bahwa nilai manusia hanya dibedakan oleh kualitas ketakwaannya kepada Allah. Kekuasaan mutlak dan transendensi Allah memberikan

¹⁸² Machasin, *The Concept Humn Being in Islam. International Seminar on Islam and Humanism. Universal Crisis of Humanity and The Future of Religiosity* (Semarang: IAIN Walisongo, 2000).

kemerdekaan kepada manusia dan membentuk konsep persamaan total kepada setiap orang.

SD IT Cahaya bangsa menerapkan nilai persamaan kepada peserta didik, karena sesungguhnya didalam islam juga sudah tertulis bahwa manusia di dunia ini adalah makhluk yang sama. Ukuran yang diberikan atas persamaan pada tiap-tiap manusia tetap seimbang dan adil. Kaitannya dengan proses pembelajaran, setiap siswa akan mendapatkan porsi yang seimbang antara satu dengan lainnya. Baik dalam hal sikap, kasih sayang Dan perhatian yang diberikan guru, maupun terkait dengan proses pembelajaran itu sendiri tanpa memberatkan satu atau dua pihak.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Fariz selaku waka kesiswaan dan juga guru kelas yang menyampaikan bahwa:

“Nilai persamaan ini berkaitan dengan etika peserta didik, dimana peserta didik tidak memandang berbeda dengan yang lain. Tidak hanya guru kepada siswa dan siswa kepada siswa, tetapi juga siswa dengan guru dan guru dengan guru juga harus mendapat porsi yang sama, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain”¹⁸³

Dari hasil wawancara tersebut maka terlihat di SD IT Cahaya Bangsa tidak membedakan siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, bahkan guru dengan guru. Semua akan dianggap sama tanpa ada perbedaan.

Adanya nilai persamaan ini menunjukkan bahwa setiap individu, baik siswa maupun guru, dihargai dan diperlakukan setara tanpa memandang latar belakang. Nilai ini menekankan pentingnya

¹⁸³ Wawancara dengan Bapak Faris, tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

menghormati martabat manusia dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral serta spiritual dalam setiap tindakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai persamaan akan menciptakan karakter yang adil, saling menghargai, saling tolong menolong tanpa ada rasa perbedaan. Adapun nilai persamaan yang diterapkan di SD IT Cahaya Bangsa menciptakan lingkungan yang adil, inklusif, dan harmonis. Dengan memperlakukan setiap individu secara setara tanpa memandang latar belakang, menghargai perbedaan, dan memiliki toleransi tinggi. Selain itu, nilai persamaan ini juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan potensinya secara optimal, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesamaan individu sebagai dasar martabat manusia.

C. Nilai Persaudaraan

Nurkholis Madjid menjelaskan bahwa kaum beriman adalah (seharusnya) bersaudara. Persaudaraan itu adalah bentuk paling penting dari ikatan cinta kasih (*silaturrahim*) atau *ukhwah basyariyah* antar sesama manusia, sehingga segala permasalahan dan perbedaan tidak akan menjadi problem dan menjadi kendala bagi kemanusiaan.¹⁸⁴

Indikator dari nilai persaudaraan antara lain: saling menghormati dan menghargai, rela berkorban demi membantu sesama yang membutuhkan bantuan, memiliki rasa toleransi yang tinggi, rahmatan lil' alamin

¹⁸⁴ Nur Cholis, *Masyrakat Religius* (Jakarta: Paramidana, 2000), 28.

Berikut bentuk-bentuk persaudaraan yang terlihat yang ada di SD IT Cahaya Bangsa :

1. Cinta kasih

Cinta dan kasih sayang merupakan aspek penting dari pengalaman manusia, yang dapat dianalisis melalui kacamata hierarki kebutuhan Abraham Maslow.¹⁸⁵ Di SD IT Cahaya Bangsa menerapkan nilai cinta dan kasih antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Wiladantika Purnamasari selaku guru Kelas yang menyampaikan bahwa:

“ketika ada siswa/siswi yang berantem, maka guru menjelaskan bahwa kita itu adalah saudara, tidak boleh saling mengejek, saling menyakiti, harus saling menyayangi”¹⁸⁶

Dari hasil wawancara tersebut di SD IT di terapkan rasa cinta dan kasih terhadap teman sebayanya seperti saudara. Dengan itu salah satu upaya menginternalisasikan nilai persaudaraan di SD IT Cahaya Bangsa.

Muhammad Ali al-Hasyimi¹⁸⁷ menyebutkan salah satu sifat seorang muslim sejati yang paling istimewa adalah kecintaannya kepada teman-teman dan saudara-saudaranya se-Islam, sebuah cinta

¹⁸⁵ K. Hakihiro, “Konsep Teori Hierarki Kebutuhan Maslow,” in *Wikipedia*, 2023, https://doi.org/https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hierarki_kebutuhan_Maslow.

¹⁸⁶ Wawancara Wawancara dengan Ibu Willa, tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

¹⁸⁷ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Muslim Ideal : Pribadi Islami Dalm Al-Qur`an Dan as-Sunnah*, 4th ed. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 32.

yang tak tergantung oleh kepentingan-kepentingan duniawi dan motif-motif apapun. Cinta ini merupakan merupakan cinta sejati seorang saudara, yang kesuciannya berasal dari sinar tuntunan Islam; pengaruhnya terhadap perilaku umat Islam lainnya cukup unik dalam sejarah hubungan manusia. Cinta inilah adalah cinta yang sebenarnya. Yaitu cinta karena Allah.

2. Rasa kepedulian

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹⁸⁸ Peduli sosial yaitu sikap perhatian kepada orang lain dan memperlakukan mereka dengan rasa segan, kehormatan, dan penghargaan.

Hal ini terwujud pada peserta didik SD IT Cahaya Bangsa dalam bentuk suka membantu orang lain, menjadikan orang lain selalu berada dalam bentuk suka membantu orang lain, menjadikan orang lain selalu berada dalam benak pikirannya. Cara mengembangkan sikap ini dengan selalu melihat kebutuhan dan merasakan perasaan orang lain.

Siswa memiliki rasa kepedulian kepada teman-temannya, karena mereka selalu diberi pemahaman oleh para guru. Yang berawal dari rasa kasihan menjadi kebiasaan untuk saling peduli dan berbagi kepada sesama teman. hal ini tidak hanya dilakukan pada siswa, tetapi juga diterapkan oleh para guru dan pada wali murid. Dimana

¹⁸⁸ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 70–71.

wali murid juga ikut berpartisipasi pada kegiatan jumat berbagi kepada masyarakat di sekitar mijen.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Maher selaku siswa kelas V yang menyampaikan bahwa:

“Kalau ada yang ngga bawa uang jajan, kadang ngasih kadang enggak, soalnya kadang udah dikasih sama teman lain”.¹⁸⁹

Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh Ibu Wiladantika Purnamasari selaku guru Kelas yang menyampaikan bahwa:

“Alhamdulillah untuk rasa kepedulian dan berbagi di sini termasuk tinggi, soalnya setiap hari jumat biasanya ada kegiatan jumat berbagi, dan orang tuapun itu andil dalam kegiatan jumat berbagi. Ketika anak-anak juga ingin berbagi di sekolahan nanti dikordinasikan kepada guru-gurunya. Dan misalkan ada anak yang ngga bawa saku biasanya teman-temannya memberi jajan. Disini orang tua selalu ikut andil, jadi ada cerminan, orang tuanya aja suka berbagi, peduli dengan sesama apalagi anaknya. Jadi ada kerja sama antara siswa, orang tua dan sekolahan”.¹⁹⁰

Dari hasil wawancara tersebut bahwasannya peserta didik SD IT Cahaya Bangsa sudah tumbuh karakter rasa peduli melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolahan, bahkan bukan hanya peserta didik, tetapi juga guru dan walimurid yang ikut serta dalam kegiatan kepedulian sosial.

Peserta didik SD IT Cahaya Bangsa selalu berbagi hal dengan temannya. Misalnya berbagi makanan dan minuman pada teman yang tidak membawa uang saku, meminjamkan alat tulis ke teman

¹⁸⁹ Wawancara dengan siswa Maher, tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

¹⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Willa, tanggal 17 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

yang tidak membawa, mengumpulkan dana dan barang untuk korban bencana alam. Yaitu dengan infaq mingguan yang dilakukan setiap hari jumat. Hasil digunakan untuk keperluan sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendiknas bahwa salah satu bentuk kepedulian sosial siswa kelas rendah adalah berbagi makanan dengan teman. Berbagi makanan dengan teman, meminjam alat dapat membentuk kepribadian yang baik.¹⁹¹

Adanya nilai kepedulian mengajarkan kepada kita bahwasannya betapa pentingnya peduli sosial di dalam menjalankan kehidupan, karena layaknya kita sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan bantuan dari orang lain, artinya di dalam proses pembelajaran kita harus memiliki sikap peduli sosial, karena pembelajaran yang berlangsung tidak akan bisa kita pahami sendiri tanpa adanya bantuan ataupun kerjasama dengan teman lainnya, dan kita juga harus berhubungan baik dengan seluruh warga sekolah

Paradigma humanis religius dalam praktik pendidikan Islam lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, abdullah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya.¹⁹²

¹⁹¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengembangan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010), 36.

¹⁹² Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Post-Modern* (Yogyakarta: Ircishod, 2004), 172.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya apabila di tinjau dari segi nilai persaudaraan di SD IT Cahaya Bangsa melalui berbagai kegiatan dan interaksi tidak hanya membantu siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab, tetapi juga membentuk komunitas sekolah yang harmonis dan penuh kasih sayang.

BAB V

HASIL KARAKTER DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANIS RELIGIUS MELALUI KEGIATAN P5

Dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawanacara, dan dokumentasi peneliti lakukan hasil karakter sesuai dengan dimensi P5 dengan penginternalisasian nilai-nilai humanis religius. berikut hasil karakter siswa sesuai dimensi P5

A. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dimensi Bertakwa kepada Allah SWT menurut Darmadi menandakan ketaatan yang tekun terhadap segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan tujuan menjaga diri dari murka-Nya.¹⁹³

Hasil karakter ini upaya guru dalam melaksanakan pembiasaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan agama, seperti pembiasaan menyetel surat-surat pendek di speaker ketika pagi hari sebelum bel masuk berbunyi, melaksanakan tadarus bersama setiap hari jumat 2 minggu sekali,¹⁹⁴ membaca surat al-matsurat Setiap hari rabu pagi, menghafalkan surat sesuai kemampuan setiap hari, membiasakan 5S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan dan Santun) kepada guru dan teman,¹⁹⁵ menjaga kebersihan seperti membuang sampah di tempatnya. Dalam dimensi tema “*Zero Waste Lifestyle*” adalah karakter kepada alam.

¹⁹³ A. E. Darmadi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Dan Berakhlak Mulia Di SD,” in *PROSIDING NATIONAL CONFERENCE FOR UMMAH*, 2023, 327–31.

¹⁹⁴ Observasi kegiatan sekolah SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

¹⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Fariz, tanggal 17 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

Sebagai bagian dari lingkungan, pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan. Peserta didik menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan tuhan.¹⁹⁶ Guru juga menyampaikan bahwa manusia adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai *khalifah* di muka Bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Wiladantika Purnamasari selaku ketua coordinator P5 yang menyampaikan bahwa:

“Kita mengangkat tema “*Zero weast Life Style*” agar melatih dan membiasakan anak-anak membuang sampah di tempat sampah sesuai jenisnya, peduli lingkungan dan menjaga kebersihan. Karena kebersihan itu kan sebagian dari iman, termasuk ketaqwaan kepada Allah SWT. Dan termasuk mendaur ulang sampah yang bisa di daur ulang itu akan di buat sebuah karya sesuai kreatifitas masing-masing yang nantinya akan menghasilkan sebuah proyek”¹⁹⁷

Hasil wawancara dan observasi dari profil pelajar Pancasila pertama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia kepada alam, terlihat dan dipupuk ketika para siswa diajarkan untuk peduli lingkungan, menjaga kebersihan. Dalam wawancara dengan guru, guru juga percaya bahwa ini merupakan perwujudan profil

¹⁹⁶ Annisa, *Pembelajaran Berbasis Projek Konsep, Teori, Dan Implementasi Dalam P5*, 21.

¹⁹⁷ Wawancara Wawancara dengan Ibu Willa, tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

pelajar Pancasila pertama. Ditemukan bahwa di SD IT Cahaya Bangsa terdapat beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan akhlak peserta didik terhadap lingkungan alam, seperti: menanam tumbuhan, menjaga lingkungan sekitar, membuat tong sampah sesuai jenisnya, membuat kreasi dari bahan bekas.

Gambar 5.1
Hasil Pembuatan Tong Sampah¹⁹⁸



Guru berusaha untuk mengajarkan pemahaman kepada peserta didik bahwa harus mencintai alam serta menanamkan budaya bersih di lingkungan¹⁹⁹. Asmawi menyatakan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh guru adalah memudahkan pemahaman peserta didik dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan.²⁰⁰ Darmansyah dkk juga menjelaskan bahwa pembelajaran di alam bebas

¹⁹⁸ Observasi pembuatan tong sampah di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

¹⁹⁹ Ambiyar Adri, J. et al., “Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18, no. 20 (2020): 170, <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1845>.

²⁰⁰ U. S. Asmawi, H. , Hardiansyah, and A. & Darmansyah, “Strategi Pembelajaran Di Sekolah Dasar Islam AlKautsar Kota Tangerang Pada Era Pandemi Covid 19,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 2 (2022): 146–158, <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i2.12>.

memacu peserta didik menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan memperoleh pertumbuhan yang seimbang.²⁰¹

Akhlak kepada sang pencipta merupakan hubungan vertikal manusia dengan penciptanya. Hubungan baik antara manusia dengan penciptanya diwujudkan dalam bentuk melaksanakan ibadah-ibadah yang dapat mendekatkan manusia dengan Tuhannya. Dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa peserta didik SD IT Cahaya Bangsa dibiasakan untuk gemar melaksanakan ibadah-ibadah dengan selalu melibatkan Tuhan dalam setiap kegiatan. Beberapa kegiatan ibadah yang dilaksanakan oleh peserta didik adalah melaksanakan sholat Dhuha berjamaah dapat dilihat pada Gambar.

Gambar 5.2
Akhlak Kepada Tuhan Yang Maha Esa²⁰²



²⁰¹ A. Darmansyah, A. MuktaDir, and D. & Anggraini, “Pengaruh Penerapan Metode Outdoor Learning Dengan Memanfaatkan Barang Bekas Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik,” *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2021): 179, <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.2.179-189>.

²⁰² Observasi kegiatan pembiasaan di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

Hasil observasi peneliti SD IT Cahaya Bangsa membiasakan kegiatan Sholat dhuha berjamaah setiap pagi hari sebelum memulai pelajaran dan di lanjut tadarusan bersama. Dimana berakhlak terhadap agama, yang merupakan manifestasi komunikasi dengan Allah, dapat tercermin melaksanakan perintahnya. Menurut Mistiningsih & Fahyuni (2020), shalat dapat menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, menghargai waktu, dan menjalani hidup secara teratur.

Akhlak yang perlu diperbaiki berikutnya adalah akhlak kepada sesama manusia (*hablum minannas*). Manusia sebagai individu sosial tidak bisa terlepas dari manusia lainnya, baik disengaja maupun tidak disengaja. Berdasarkan observasi nampak peserta mempunyai interaksi baik dengan yang lainnya. Terlihat dalam pergaulan sehari-hari peserta didik menunjukkan pertemanan yang baik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan dengan guru kelas IV, terungkap bahwa guru selalu mengembangkan nilai-nilai sosial terhadap peserta didik. Guru selalu mengingatkan peserta didik agar memanggil sesama teman dengan panggilan yang baik, saling menghormati, dan tidak perlu mengolok-olok teman yang akan menyebabkan pertengkaran dan selisih paham.²⁰³ Bersikap ramah dengan teman merupakan sesuatu yang selalu dijelaskan oleh guru kepada peserta didik. Sikap-sikap ini juga dapat tercermin dalam kegiatan kelompok saat pembelajaran.

²⁰³ Wawancara kepada Bu Irma, pada tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.

Gambar 5.3
Akhlak Kepada Sesama²⁰⁴



Imam Al-Ghazali menjelaskan pentingnya hidup berinteraksi dengan sesama (Hablun Minannas) dengan memahami perilakunya, dalam berinteraksi dengan individu lain (Hablun Minannas) yang memiliki beragam sifat, kita perlu menunjukkan karakter dan etika yang baik.²⁰⁵

Akhlak terhadap negara juga perlu dikembangkan kepada peserta didik yang merupakan calon warga negara masa depan. Seseorang yang beriman tentu akan membela negaranya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, kegiatan bela negara yang secara teratur diadakan adalah upacara bendera yang diselenggarakan setiap hari Senin.

²⁰⁴ Observasi kegiatan literasi membaca hari jum'at di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

²⁰⁵ Muhammad Abidin, Maryono, and Rifqi Muntaqo, "Konsep Hablum Minannas Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam AlGhazali)," *Repostory UNSIQ*, 2019, <https://doi.org/http://repo.fitkunsinq.ac.id/457/1/M.%20Abidin%20Artikel.pdf>.

Gambar 5.4
Akhlak Kepada Tanah Air²⁰⁶



Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, guru kelas IV menjelaskan kegiatan rutin yang dilakukan dalam rangka bela negara dalam bentuk pembiasaan upacara bendera pada hari Senin juga pada hari-hari nasional tertentu. Melalui upacara, peserta didik akan meresapi bahwa kemerdekaan adalah sesuatu nikmat yang perlu disyukuri, dipertahankan, juga diisi dengan kegiatan-kegiatan positif.²⁰⁷ Selain kegiatan upacara, akhlak kepada negara sebagai upaya bela negara juga dilakukan melalui kegiatan pramuka.

Pentingnya kesadaran akan akhlak dalam konteks negara juga perlu dipahami oleh peserta didik agar menjadi lebih peka terhadap berbagai persoalan yang terjadi di negara dan bangsa kita. Kekhawatiran ini tidak

²⁰⁶ Observasi Kegiatan pembiasaan upacara bendera hari senin di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

²⁰⁷ Wawancara dengan Pak Faris, pada tanggal 17 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa.

hanya berkaitan dengan potensi kerusakan generasi mendatang jika mereka tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang akhlak, yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan.²⁰⁸

Tabel 5.1
Karakter Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa²⁰⁹

Karakter	Indikator
Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa	1. Memahami sifat-sifat tuhan utama lainnya dan mengaitkan sifat-sifat tersebut dengan konsep dirinya dan ciptaannya. 2. Membiasakan melakukan refleksi tentang pentingnya bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta. 3. Terbiasa mengidentifikasi hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan teman nya dalam berbagai hal dalam memberikan respon secara positif. 4. Terbiasa memahami tindakan-tindakan yang ramah dan tidak ramah lingkungan serta membiasakan diri untuk berperilaku ramah lingkungan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD IT Cahaya Bangsa, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini menunjukkan adanya budaya yang baik terkait dengan profil siswa berdasarkan prinsip Pancasila, terutama

²⁰⁸ F. Fatimiyah et al., “Akhlak Bermasyarakat Dan Bernegara Dalam Islam,” *OSF Preprints 8dm4y*, *Center for Open Science* 5, no. 3 (2020): 248–253, <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/8dm4y>.

²⁰⁹ Dokumentasi Rapot P5 SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.

dalam dimensi keberagamaan, menekankan pentingnya iman, takwa kepada sang pencipta, serta perilaku terhormat, Salah satu aspek menonjol adalah sholat berjamaah di sekolah, menjaga lingkungan, bersikap saling menghargai dan melaksanakan upacara bendera sebagai implementasi sikap bela negara.

Karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, khususnya dalam hal akhlak kepada alam adalah wujud dari internalisasi nilai persamaan kepada peserta didik di sekolah. Melalui internalisasi persamaan, siswa belajar bahwa semua makhluk hidup, baik manusia maupun alam, memiliki nilai dan peran penting dalam kehidupan. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Mereka memahami bahwa merusak alam berarti mengingkari anugerah Tuhan dan tidak menghargai karya ciptaan-Nya.

Akhlak kepada alam yang didasari oleh persamaan juga mengajarkan siswa untuk bersikap bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dengan demikian, internalisasi persamaan membantu siswa mengembangkan sikap hormat dan kasih sayang terhadap alam sebagai bagian dari manifestasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka tidak hanya menjadi individu yang taat beribadah, tetapi juga menjadi penjaga alam yang setia, yang memahami bahwa menjaga alam adalah bagian integral dari menjalankan amanah Tuhan.

B. Bergotong Royong

Bergotong royong merupakan bekerja Bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang di dambakan.²¹⁰ Menurut pandangan Bung Karno dalam buku Pendidikan yang Berkebudayaan mengatakan bahwa, gotong royong adalah intisari Pancasila sebagai sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama.²¹¹

SD IT Cahaya Bangsa menerapkan saling gotong-royong seperti siswa menemui kesulitan ketika menggambar dan mewarnai tong sampah, dan ada yang kesulitan melihat contoh yang diberikan gurunya. Sebagian siswa tidak paham bagian mana yang dipotong atau dilem. Beberapa kali ada siswa yang belum selesai sewaktu guru sudah menyampaikan instruksi berikutnya. Siswa-siswa lain yang tidak kesulitan sigap membantu teman-temannya, diminta ataupun tidak diminta untuk membantu.²¹² Guru juga selalu memberikan himbauan agar para siswa membantu teman-temannya. Penguatan berupa pujian juga diberikan pada mereka yang membantu. Bantuan mereka memungkinkan para siswa yang kesulitan itu menyelesaikan tugasnya. Ini menunjukkan bahwa para siswa itu memiliki dan atau memupuk profil pelajar Pancasila ketiga, bergotong royong. Dukungan siswa atas temannya juga dianggap oleh guru merupakan bukti dan usaha untuk memupuk profil kegotong-royongan.

²¹⁰ Agung Pramujiono et Al., *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis* (Tanggerang Selatan: Indocamp, 2020), 120.

²¹¹ Yudi Latif, *Pendidikan Yang Berkebudayaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 322.

²¹² Observasi di SD IT Cahaya Bangsa pada tanggal 3 Mei 2024

Dalam pelaksanaan dimensi gotong royong yang diharapkan dalam profil pelajar Pancasila yakni membuat siswa memiliki kemampuan bergotong royong antar sesama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Irma selaku guru kelas yang menyampaikan bahwa:

“Untuk bergotong royong, anak-anak masih harus di arahkan karena mereka masih di usia anak yang mana di usia mereka saat ini masih butuh pembentukan karakter gotong royong. Akan tetapi ketika anak-anak diminta untuk membantu temannya mereka langsung tanggap”.²¹³

Gambar 5.5
Karakter Bergotong Royong²¹⁴



Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai persaudaraan di SD IT Cahaya Bangsa sudah mulai tertanam pada siswa meskipun masih membutuhkan arahan dan pembentukan karakter lebih lanjut. Anak-anak di usia mereka saat ini masih dalam tahap pembelajaran dan perkembangan, sehingga perlu dibimbing untuk

²¹³ Wawancara dengan Bu Irma, pada tanggal 17 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.

²¹⁴ Observasi gotong royong membersihkan sampah-sampah setelah selesai membuat tong sampah di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.

memahami dan mempraktikkan nilai-nilai gotong royong. Namun, respons cepat mereka ketika diminta membantu teman menunjukkan adanya dasar persaudaraan yang kuat dan kecenderungan alami untuk peduli terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki rasa empati dan siap untuk saling mendukung, yang merupakan inti dari nilai persaudaraan. Secara keseluruhan, meskipun masih memerlukan arahan, nilai persaudaraan di SD IT Cahaya Bangsa sudah mulai tumbuh dengan baik, mencerminkan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter sosial dan kebersamaan di antara para siswa.

Tabel 5.2
Karakter Bergotong Royong²¹⁵

Karakter	Indikator
Bergotong Royong	1. Menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok. 2. Memahami berbagai alasan orang lain menampilkan respon tertentu

Dimensi bergotong royong bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat secara sukarela bekerja sama dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan.²¹⁶ Gotong royong dalam profil pelajar pancasila akan mengarahkan peserta didik menjadi makhluk sosial yang memiliki kerendahan hati untuk saling tolong menolong satu sama lain.

²¹⁵ Dokumentasi rapot P5 SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.

²¹⁶ Siti Durotun Nikmah, M Yusuf Setia Wardana, and Iin Purnamasari, *Upaya Guru Dalam Menanamkan Dimensi Bergotong Royong Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Grawan* (Grawan: Pena Edukasia, 2023), 185.

Karakter bergotong royong adalah upaya dari Internalisasi persaudaraan peserta didik di sekolahan. Dengan menanamkan nilai-nilai persaudaraan, siswa diajarkan untuk saling menghargai, mendukung, dan bekerja sama satu sama lain. Persaudaraan menciptakan rasa kebersamaan dan empati, sehingga siswa lebih mudah memahami pentingnya kolaborasi dan saling membantu. Dalam lingkungan yang dipenuhi semangat persaudaraan, peserta didik lebih cenderung untuk bersikap peduli terhadap teman-temannya, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan tugas bersama. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial yang penting, seperti komunikasi efektif, kerja tim, dan manajemen konflik.

Budaya gotong royong yang terbentuk melalui internalisasi persaudaraan membantu menciptakan suasana belajar yang positif dan inklusif. Semua siswa merasa dihargai dan dilibatkan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik mereka. Dengan demikian, internalisasi persaudaraan tidak hanya membangun karakter bergotong royong, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan.

C. Kreatif

Bentuk kegiatan P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang sangat berperan penting terhadap karakter kreatif peserta didik, karena pada kegiatan P5 para peserta didik sangat antusias dan semangat dalam pelaksanaan kegiatan. Tidak hanya itu peserta didik juga lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan ide-ide imajinasinya pada saat pelaksanaan pembuatan kerajinan, sehingga hasil yang bagus menjadi

kebanggaan tersendiri. Maka peran P5 terhadap karakter kreatif ini di antaranya yaitu, Membuat siswa saling bekerja sama, saling menuangkan ide dan imajinasi serta dapat berfikir kreatif serta aktif ketika membuat proyek.²¹⁷

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Willa selaku guru kelas dan koordinator P5 yang menyampaikan bahwa:

“Dengan kegiatan P5 ini akan mengembangkan kreativitas siswa dalam membuat tong sampah dan membuat bahan bekas menjadi sebuah karya. Mereka diberikan kebebasan untuk menentukan apa yang ingin dibuat. Harapan dengan dilaksanakannya P5 yang bertema *Zero Weast Life Style* ini siswa tidak hanya berhenti sampai kegiatan P5 selesai, tetapi juga berlanjut ketika di rumah.”²¹⁸

Gambar 5.6
Karakter Kreatif



Dari hasil wawancara dan observasi peran P5 di SD IT Cahaya Bangsa dalam mengembangkan karakter kreatif peserta didik sangat

²¹⁷ Observasi Pembuatan proyek P5, di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

²¹⁸ Wawancara Wawancara dengan Ibu Willa, tanggal 20 Mei 2024 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

berpengaruh karena dalam kegiatan ini siswa melakukan kerja sama ketika membuat proyek yang mana dalam kerja sama mereka saling bertukar informasi dan ide-ide kreatif untuk menyelesaikan proyek. Dan diharapkan dalam kegiatan P5 siswa mencapai karakter kreatif sehingga siswa dapat menyelesaikan proyek yang di inginkan,dengan demikian siswa tidak hanya mengembangkan ide kreatifnya di sekolah saja ,tetapi di rumah siswa juga bisa membuat proyek yang bermanfaat.

Tabel 5.3
Karakter Kreatif²¹⁹

Karakter	Indikator
Kreatif	1. Memunculkan gagasan imajinatif baru yang bermakna dari beberapa gagasan yang berbeda sebagai ekspresi pikiran dan perasaan nya 2. mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan perasaan nya sesuai dengan minat dan kesukaan nya dalam membentuk karya atas tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan

Profil keenam, yaitu kreatif. Ditunjukkan ketika para siswa mencoba membuat modifikasi hiasan pada tempat pensil mereka yang tidak diajarkan oleh gurunya. Awalnya hanya sebagian kecil siswa yang mencoba memodifikasi kertas hias yang ditempelkan di tempat pensil mereka. Namun akhirnya semua siswa mencoba membuat dekorasi yang berbeda setelah guru memuji para siswa yang mencoba berkreasi. Pujian guru ini, selain menunjukkan bahwa para siswa diberi izin untuk

²¹⁹ Dokumentasi rapot P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.

berkreasi, juga merupakan pendorong agar para siswa mempraktekkan dan menunjukkan kreativitas mereka. Wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa guru menganggap usaha mereka membuat berbagai hiasan itu merupakan wujud kreativitas mereka.

Karakter kreativitas merupakan suatu hasil dari Internalisasi Nilai kebebasan dalam bereksplorasi dan bertindak. Hal ini karena kebebasan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mencoba hal-hal baru, dan mengembangkan ide-ide inovatif tanpa takut akan kegagalan atau penilaian negatif. Dengan demikian, mereka lebih berani mengeksplorasi berbagai kemungkinan, yang dapat menghasilkan solusi kreatif dan orisinal dalam berbagai permasalahan. Selain itu, kebebasan ini juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir mandiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Sehingga, internalisasi kebebasan ini menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter kreatif secara optimal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius melalui kegiatan P5 dengan penekanan terhadap pembentukan karakter dilakukan secara perlahan dan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap transformasi nilai dimana guru memberikan informasi tentang nilai yang baik, transaksi nilai guru melakukan komunikasi timbal balik pada peserta didik, transinternalisasi nilai guru menjadikan nilai itu sebagai watak atau karakter yang melekat pada diri peserta didik. Metode yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai tersebut agar penghayatan nilai-nilai yang dimaksud dapat meresap ke dalam diri pribadi siswa, sehingga tumbuh karakter Islami tanpa ada unsur paksaan adalah metode keteladanan, pembiasaan, perhatian dan pengawasan, serta hukuman. Strategi yang dilakukan pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti kegiatan harian, mingguan dan tahunan.

Nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui kegiatan P5 untuk membentuk karakter yang sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila di SD IT Cahaya Bangsa adalah nilai kebebasan, nilai persamaan dan nilai persaudaraan. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai humanis religius yakni ketika proses P5 berjalan, dari mulai menyampaikan materi, refleksi hingga menampilkan project dan juga kegiatan pembiasaan-pembiasaan lainnya. Hasil dari penghayatan nilai-nilai tersebut, diwujudkannya dalam sikap dan perilaku.

Hasil karakter dari internalisasi nilai-nilai humanis religius pada tema P5 “*Zero Weast Lifestyle*” adalah sesuai dengan 6 dimensi yang terdapat pada profil Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dimana peserta didik memiliki rasa peduli lingkungan dan menjaga lingkungan yang termasuk salah satu sikap akhlaq kepada alam. bergotong royong dimana peserta didik memahami bahwa sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama itu akan terasa ringan sehingga tertanam pada diri peserta didik rasa tanggungjawab dalam bergotong royong. Yang terakhir adalah kreatif dimana peserta didik mampu memunculkan gagasan imajinatif baru yang bermakna dan juga dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya sesuai dengan minat dan bakat.

B. Saran

Disarankan untuk lebih giat dan memiliki strategi baru dalam menginternalisasikan nilai-nilai humanis religius, bukan hanya memberikan materi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik sehingga menyentuh pada hal moralitas. Dalam menarik siswa untuk mengikuti kegiatan P5 ini harus adanya kerjasama yang baik antara pengurus, pembina, kepala sekolah dan juga para orang tua/wali murid sehingga selalu mendapat dukungan atas program kegiatan P5, dan memberikan motivasi agar lebih aktif serta mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan lebih inovatif.

C. Penutup

Sebagai kata penutup pada laporan tesis ini. Penulis memohon saran dan kritiknya agar ke depannya menjadi lebih baik lagi. Kemudian penulis berharap hasil penelitian ini memiliki makna dan nilai kontribusi untuk kemajuan pendidikan secara umum sebagai acuan referensi pada penelitian ini. Pada akhirnya semoga hasil penelitian ini menjadi nilai berkah dan pahala dalam bentuk tulisan yang ke depannya menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi semua pembaca dimanapun berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuhri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press, 2021.
- Abidin, Muhammad, Maryono, and Rifqi Muntaqo. "Konsep Hablum Minannas Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam AlGhazali)." *Repostory UNSIQ*, 2019.
<https://doi.org/http://repo.fitkunsiq.ac.id/457/1/M.%20Abidin%20Artikel.pdf>.
- Adisusilo J.R, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Adri, J., Ambiyar, R. A., Refdinal, M. Giatman, and A. & Azman. "Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18, no. 20 (2020):170.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1845>.
- al-'la, Abu Mawdudi. *Human Rights in Islam*,. London: The Islamic Foundation, 1980.
- Al- Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Mu'jam Al Mufahras Li Alfadzil Qur'an Al Karim*. Kairo: Dar El Hadith, n.d.
- Al-Ghazali. *Ayyuhal Walad*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012.

- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Muslim Ideal : Pribadi Islami Dalm Al-Qur`an Dan as-Sunnah*. 4th ed. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Al-Madinatul Munawwarah: Mushaf Asy-syarif, 1997.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2015.
- Al-Siba'i, Mustafa. *Ishtirakiyat Al-Islam*. t.t.: al-Nashirun al-Arab, 1977.
- Al., Agung Pramujiono et. *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Tangerang Selatan: Indocamp, 2020.
- Aliyah, Fatkhatul, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Al Hidayat, Universitas Islam, Negeri Walisongo, Info Artikel, and Pendidikan Agama Islam. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Kedokteran Di Universitas Sultan Agung Semarang" 1, no. 2 (2022): 38–47.
<https://jurnal.staialhidayatlasem.ac.id/index.php/qouman/article/view/14/12>.
- Amirrudin, Prasetya Indra, S. J. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mengembangkan Karakter Pancasila Di SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan." *Penelitian, Pendidikan, Dan Pengajaran* 3 (2022): 225–234.
<https://scholar.archive.org/work/zh3fz2b7ubetfedzecenv2xmf4/access/wayba>.

- Amirudin, Yoyok. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis.” *Ilmu Pendidikan Islam* 03 (2019).
- Amirulloh. *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Amirulloh Syarbini. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Anindito, Aditomo. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud, 2021.
- Annisa. *Pembelajaran Berbasis Proyek Konsep, Teori, Dan Implementasi Dalam P5*. Edited by Idi Jahidi. Cet 1. Bandung: Yrama Widya, 2023.
- Arif, Saiful. *Humanisme Gus Dur (Pergumulan Islam Dan Dan Kemanusiaan)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2022.
- Asmawi, U. S., H. , Hardiansyah, and A. & Darmansyah. “Strategi Pembelajaran Di Sekolah Dasar Islam AlKautsar Kota Tangerang Pada Era Pandemi Covid 19.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 2 (2022): 146–158.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i2.12>.

- Asmuni, Yusran. *Dirasah Islamiah 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Aziz, Ahmad bin Abdul. *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka Elba, 2011.
- Baharuddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Bakri, Maskuri. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis Dan Praaktis*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2003.
- Bungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Cahyanigrum, Eka Sapti, Sudaryanti, and Nurtonio Agus Purwanto. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 6 (2017).
- Cholis, Nur. *Masyrakat Religius*. Jakarta: Paramidana, 2000.
- Darmadi, A. E. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Dan Berakhlak Mulia Di SD." In *PROSIDING NATIONAL CONFERENCE FOR UMMAH*, 327–31, 2023.

Darmansyah, A., A. Muktedir, and D. & Anggraini. “Pengaruh Penerapan Metode Outdoor Learning Dengan Memanfaatkan Barang Bekas Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik.” *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2021):179.

<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.2.179-189>.

Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: Fitrah Rabbani, 2009.

Doni Koesoma. *Pendidikan Nilai Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Faqihuddin, Achmad. “Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan ‘Design for Change.’” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 263. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2471>.

Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Fatimiyah, F., M. I. Syamsudin, A. N. Fradillah, and M. & Arsyam. “Akhlak Bermasyarakat Dan Bernegara Dalam Islam.” *OSF Preprints 8dm4y, Center for Open Science* 5, no. 3 (2020): 248–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/8dm4y>.

- Fitri, Agus Zaenul. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hakihiko, K. “Konsep Teori Hierarki Kebutuhan Maslow.” In *Wikipedia*, 2023.
https://doi.org/https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hierarki_kebutuhan_Maslow.
- Hakim, Arif Rohmanul. *Hidden Existence*. Bogor: Guepedia, 2023.
- Hamid, Farid. “Pendekatan Fenomologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif).” *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2009): 17–33.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Seabani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hibana, Sodik, A. Kuntoro & Sutrisno. “Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah.” *Pembangunan Dan Pendidikan* 3 (2015).
- Huberman, Matthew B. Milles and A. Michael. *Qualitative Data Diagnosis*. Cet 1. Jakarta: UI Press, 1992.
- Huzaery, Hery. *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*. Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2015.

- Ibad, Wasilatul. “Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar.” *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School* *JIEES* 3, no. 2 (2022): 84–94.
<http://jiees.alkhoziny.ac.id/index.php/jiees/article/view/47/39#>.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Asyraf Publication, 1971.
<https://www.archipress.org/docs/pdf/iqbalreconstruction.pdf>.
- Irawati, Dini. Aji Muhammad Iqbal dkk. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.” *Edu Maspul* 6 (2022).
- Jamhuri, M. “Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan.” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3, (2018): 317–34.
<http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>.
- Kahfi, Ashabul. “Implementation Of Pancasila Student Profile and Implications For Student Character At School,” n.d., 138–51.
- Kemendikbud Ristek. *Tentang Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2021.
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.
- Khalid, Syekh. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: laksana, 2017.

- Kumalasari, Ika chastanti dan indra. "Pendidikan Karakter Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama." *Pendidikan Sosial* 6 no 1 (2019): 32.
- Lamont, Corliss. *The Philosophy of Humanism*. New York: Humanist Press, 1997.
- Latif, Yudi. *Pendidikan Yang Berkebudayaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fî Al-Lughah*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1977.
- Ma'muroh. *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dan Religius Di Sekolah*. Pertama. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021.
- Machasin. *The Concept Humn Being in Islam. International Seminar on Islam and Humanism. Universal Crisis of Humanity and The Future of Religiosity*. Semarang: IAIN Walisongo, 2000.
- Mahmudin. *Paradigma Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*. Edited by Nur Wahid. Pertama. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, Ali. *Paradigma Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Post-Modern*. Yogyakarta: Ircishod, 2004.

- Mangunwijaya, Y.B. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2020.
- Mansur, Ahmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu Sebuah Telaah Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Tangerang Selatan: Gaung Persada (GP) Press Jakarta, 2016.
- Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. Cet. I. Yogyakarta: Nuhu Litera, 2010.
- Maryam. “Hukuman Kepada Peserta Didik Dalam Pembelajaran.” *Azkiya* 2, no. 1 (2019): 55.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gamma Media, 2002.
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques Ini Qualitative Research in Public Health”. *Kesehatan* 12 (2020).
- Mery, Mery et al. “Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Basicedu* 6 (2022): 7840–49. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.
- Mery, Mery, Martono Martono, Siti Halidjah, and Agung Hartoyo. “Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840–49. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhlshotin. *Personality Development of Islamic Student*. Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. 5th ed. Jakarta: PT Bumi aksara, 2016.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. *Pedoman Pengembangan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. “Intevensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karkater.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2013): 278.
- Nikmah, Siti Durotun, M Yusuf Setia Wardana, and Iin Purnamasari. *Upaya Guru Dalam Menanamkan Dimensi Bergotong Royong Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Grawan*. Grawan: Pena Edukasia, 2023.
- Nurdin, Kamal Abdul Hakam & Encep Syarief. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016.

- Nurkholis. *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*. Pertama. NTB: PPPPI, 2023.
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Risalah Ikhlas Dan Ukhuwah*. Banten: Risalah Nur Press, 2016.
- Pendidikan, Kementrian, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi. Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Pub. L. No. 009/H/Kr/2022 (2022).
- . Tentang Struktur Kurikulum (2022).
- Puslitjakdikbud. *Transformasi Budaya Gotong Royong*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud, 2017.
- R.N, KPAI. “KPAI.” 2024. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>.
- Rambe, Mgr Sinomba, Wantini Wantini, and Ahmad Muhammad Diponegoro Diponegoro. “Metode Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Religius Di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2023): 1–21. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.833>.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Hadits Sahih*. Bogor: Sygma Exagrafika, 2010.

- Richard K. Khuri. *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis*. USA: Syracuse University Press, 1998.
- Rofi'i, Agus dan Royan Fakhrurozi. "Integrasi Nilai-Nilai Persaudaraan Dalam Konsep Pendidikan Islam Badiuzaman Said Nursi." *Ilmiah Kajian Islam* 7 (2023).
- Rohman, Abdul. "Enhancing Student's Collaboration Through A Group Learning in Indonesian Madrasa." *Nadwa: Journal of Education and Teacher Training* 15, no. 2 (2021): 217. <https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.10681>.
- . "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 155–78. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>.
- Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.
- Sahlan, Asmaun. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sanusi, Ahmad. *Kepemimpinan Pendidikan: Strategi Pembaru, Semangat Pengabdian, Manajemen Modern*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2013.

- Sari, Ria Rizki Nirmala & Fakhri Fuadi Muflih. “Sempat Ajak Siswa Tak Pilih Ketua OSIS Non-Muslim, Guru SMAN 58 Jakarta Ini Sudah Dimutasi.” Suara.Com, 2022. <https://www.suara.com/news/2022/08/11/131945/sempat-ajak-siswa-tak-pilih-ketua-osis-non-muslim-guru-sman-58-jakarta-ini-sudah-dimutasi>.
- Sartre, Jean Paul. *Eksistensialisme Dan Humanisme*, Terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
- Satria, Rizky, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, and Tracey Yani Harjatanaya. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pustaka Belajar, 2022.
- Selvia, Novitri. “Bangun Karakter Peduli Lingkungan Dengan P5.” Padek, 2022. <https://padek.jawapos.com/laman-guru/2363755150/bangun-karakter-peduli-lingkungan-dengan-p5>.
- Shihab, HR. al-Bayhâqî melalui Jâbir b. ‘Abd Allâh dalam M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- Sholichin, Muhammad Muchlis. “Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1 (2018): 10. <https://core.ac.uk/download/pdf/229884778.pdf>.
- Soedarsono, Soemarno. *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: PT Gramedia, 2010.

Soedijarto. *Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Sorat, Maximianus Sorat. “Implementasi Budaya Persaudaraan, Kasih, Dan Damai Di Lingkungan Sekolah.” *Pendidikan*, 2023. <https://www.smksantoaloisius.sch.id/berita/detail/428341/implementasi-budaya-persaudaraan-kasih-dan-damai-di-lingkungan-sekolah/>.

Sri Haryanto, Rohani, Edi, Ngarifin. “Internalisasi Nilai-Nilai Humanisme Di Pondok Pesantren Mahasiswa Safinatun Naja Wonosobo” 12, no. 2 (2023): 495–500. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIH/article/view/2948>.

Sriwilujeng, D. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga, 2017.

Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Adminitrasi*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2021.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Edited by Sutopo. Bandung: Alfabeta, 2021.

———. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta CV, 2018.

- Susilawati, Eni, Saleh Sarifudin, and Suyitno Muslim. "Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar." *Jurnal Teknodik* 25 (2021): 155–67. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>.
- Sutomo. "Alternatif Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Broken Windows." *Jurnal Kependidikan* 6, No 1 (2018): 172.
- Sutoyo, Sandi. and M. ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Syari'ati, Ali. *Humanisme: Antara Islam Dan Mazhab Barat*, Terj. Afif Muhammad,. 2nd ed. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Syati, Aisyah binti. *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Terj. Ali Zawawi. Jakarta: Pustaka, 1999.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Thoha, Chabib. *Selekta Kapita Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilainilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2011.

- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Awlad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2007.
- Umar, Nasaruddin. *Jihad Melawan Religious Hate Speech*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.
- Undang-undang (UU) Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum, Pub. L. No. 9, 2 (1998). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/45478/uu-no-9-tahun-1998>.
- Undang Undang RI NO. 2 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Permata, 2006.
- W, Swann. “The Impact of Applied Cognitive Learning Theory on Engagement with Learning Courseware.” *Journal of Learning Design* 6, no. 1 (2013): 61–47.
- Wafi, Abdul Wahid. *Persamaan Hak Dalam Islam, Diterjemahkan Oleh Anshari Umar Sitanggal Dan Rasichin Dari Judul Al-Musâwâh Fi Al-Islâm*. BAndung: Pustaka Ma’arif, 1984.
- Widayanti, Ida S. *Mendidik Karakter Dengan Karakter*. Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2017.
- Widodo, Hendro. “Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, no. 1 (2018): 110–22. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i10>.

- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Zamzambela, Sholahuddin, Nofi Maria Krisnawati. “Internalisasi Nilai-Nilai Humanisme Islam Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah.” *Journal of Islamic Studies* 19 (2023). <https://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/250/pdf>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Cet2 ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Zuchron, Daniel. *Tunas Pancasila*. Jakarta: : Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.
- Zuhdi, Darmiyanti. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Observasi

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR SUBVARIABEL
Internalisasi nilai-nilai humanis religius melalui P5	Tahap Internalisasi nilai	Tahap transformasi nilai Proses yang dilakukan oleh pelatih dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. (Nilai yang disampaikan hanya sebatas menyentuh ranah kognitif)
		Tahap Transaksi Nilai Proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pelatih dengan peserta didik secara timbal balik. (Transaksi nilai ini pelatih dapat mempengaruhi nilai peserta didik melalui contoh nilai yang diajarkannya sesuai dengan nilai dalam dirinya).

		Tahap Trans-internalisasi Nilai Proses internalisasi nilai yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian melalui keteladanan, pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang ada. (Ranah kognitif, afektif dan psikomotor)
	Metode Internalisasi Nilai-nilai humanis religius dalam membentuk karakter	Pemahaman Pemahaman adalah suatu kegiatan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menyampaikan pengetahuan
		Metode Pembiasaan Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu

		ialah sesuatu yang diamalkan
		Metode Teladan Keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.
	Nilai Kebebasan	Kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan dalam berkelompok, kebebasan mengeksplorasi kemampuan, dan kebebasan berpartisipasi.
	Nilai Persamaan	Menghargai perbedaan, saling membantu menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama
	Nilai Persaudaraan	Saling menghormati dan menghargau, rela berkorban

		demikian membantu sesama yang membutuhkan bantuan, memiliki rasa toleransi yang tinggi, rahmatan lil' alamin
	Karakter P5	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, serta akhlak bernegara
		Berkebhinekaan Global. Mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan
		Bergotong Royong Kolaborasi, kepedulian dan berbagi
		Mandiri Pemahaman diri dari situasi

		yang dihadapii dan regulasi diri
		Bernalar Kritis Memperoleh serta memproses informasi dan gagasan, menganalisis serta mengevaluasi penalaran, dan merefleksikan serta mengevaluasi pemikiran sendiri.
		Kreatif Menghasilkan gagasan orisinil, menghasilkan karya tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative

Wawancara Kepala Sekolah

Informan : Kasman, M.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Tempat : SD IT Cahaya Bangsa
 Waktu : Kamis, 16 Mei 2024

N0	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana prespektif tentang P5?	P5 sangat bagus diterapkan didalam pendidikan, karena membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan akan mewujudkan karakter dari kegiatan project tersebut.
2.	Apa tujuan dari kegiatan P5?	Tujuan dari P5 sendiri untuk mengembangkan potensi siswa dan membentuk karakter siswa khususnya yang ada di 6 dimensi tersebut
3.	Apakah P5 ini memiliki struktur koordinator ketika pelaksanaan P5?	Ada
4.	Kapan saja kegiatan P5 dilaksanakan?	Setiap semester ada kegiatan P5, dan dilaksanakannya di akhir bulan secara bertahap
5.	Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan P5?	Baik, justru anak-anak sangat antusias ketika ada kegiatan P5 dan orang tuapun mendukung
6.	Bagaimana karakter siswa dan siswi disini?	Baik, karena sebelum ada P5 pun disini masih ada kegiatan pembiasaan-pembiasaan untuk pembentukan karakter siswa
7.	Apakah disini menerapkan internalisasi nilai-nilai humanis religius? (Nilai Kebebasan, Nilai Persamaan, Nilai	Iya, disini menerapkan, karena dari kurikulumnya juga tidak hanya menggunakan kurikulum merdeka tetapi menggunakan kurikulum JSIT.

	Persaudaraan) atau mungkin ada tambahan nilai humanis religius yang lain yang diterapkan?	
8.	Apakah sekolah menginternalisasikan nilai kebebasan kepada siswa dan siswi? Nilai kebebasan seperti apa yang di terapkan?	Iya. disini kita menerapkan nilai kebebasan. Kita memberikan kebebasan anak-anak dalam menyampaikan pendapat. Untuk kebebasan bertindak juga kita terapkan asalkan dengan syarat.
9.	Apakah sekolahan menginternalisasikan nilai persamaan kepada siswa dan siswi? Nilai persamaan seperti apa yang di terapkan?	Iya. nilai persamaan disini guru terapkan pada siswa dan siswi bahwasannya disini tugas kita sama, ngga ada yang dibeda-bedakan. Perbedaan mungkin dalam struktur organisasi, semisal ketua sama seksi-seksi beda tugas tapi sama-sama menjalankan tugas masing-masing.
10.	Apakah sekolahan menginternalisasikan nilai persaudaraan kepada siswa dan siswi? Nilai persaudaraan seperti apa yang diterapkan?	Iya. guru disini sangat menerapkan nilai persaudaraan, dimana mereka saling tolong menolong, peduli satu sama lain dll.
11.	Metode apa yang dilakukan oleh pendidik dalam menumbuhkan karakter peserta didik?	Metode pembiasaan, dengan berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sini. Metode nasehat dimana metode ini tidak hanya dilakukan oleh guru kelas tapi semua guru juga mempunyai kewajiban menasehati secara langsung ketika siswa melakukan kesalahan. Metode pengawasan juga dilaksanakan disini, dimana mereka masih anak-anak yang masih harus kita awasin ketika bermain dan lain-lain. Untuk

		metode hukuman kita tidak menerapkan hukuman secara fisik tetapi yang mendidik seperti menghafal surat-surat pendek.
12.	Apakah kegiatan P5 ini memberikan implikasi/dampak positif terhadap perilaku dan karakter siswa?	Iya karena dengan P5 anak-anak bisa mengembangkan potensi mereka, mereka juga bebas dalam berkreasi, belajar bertanggung jawab dll.
13.	Apakah penting internalisasi nilai-nilai humanis religius di sekolahan?	Penting, karena dengan itu anak-anak terbentuk karakternya menjadi insanul karimah.
14.	Bagaimana harapan untuk kegiatan P5 kedepannya?	Harapannya yang semoga lebih baik lagi dari sebelumnya dan membuat inovasi yang lebih menarik lagi

Wawancara waka kurikulum

Informan : Fariz Kurniawan, S.Pd
 Jabatan : Waka Kurikulum
 Tempat : SD IT Cahaya Bangsa
 Waktu : Jum'at, 17 Mei 2024

N0	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana prespektif tentang P5?	P5 itu kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa. Dimana kegiatan ini terdapat beberapa elemen seperti bergotong-royong, bernalar kritis, kreaif. Dan beberapa elemen lain dimana itu benar-benar dapat membangun karakter siswa. Jadi P5 ini sangat bermanfaat bagi perkembangan siswa.
2.	Apa tujuan dari kegiatan P5 menurut bapak?	Tujuan dari P5 itu sendiri kita dapat membentuk karakter siswa dari kepribadiannya, berpikir kritisnya kemudian cara kerjasamanya terhadap yang lain. Jadi harapannya ketika lulus SD mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan baru dan juga masyarakat.
3.	Apakah P5 ini memiliki struktur koordinator ketika pelaksanaan P5?	Iya disini ada stuktur organisasi khusus P5 yang diketua oleh bu Willa dan setiap rombel kelas ada penanggungjawabnya.
4.	Kapan saja kegiatan P5 dilaksanakan?	Di sini kegiatan P5 dalam setahun dilaksanakan 2 kali, 1 kali disetiap semester. Jadi di sini suda 4 kali melaksanakan P5 dari tahun pertama.
5.	Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan P5?	Respon peserta didik disini sangat antusias karena pada dasarnya anak-anak itu lebih suka pembelajaran diluar KBM.
6.	Bagaimana karakter siswa	Sebelum ada P5 pun kita

	dan siswi disini? Apakah sebelum ada P5 ada upaya untuk membentuk karakter seperti dimensi pelajar Pancasila?	mengupayakan dalam membentuk karakter siswa, seperti semboyan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), karena kadang siswa ketemu guru di jalan maka harus disapa. Jadi tidak hanya di dalam sekolah saja kita bentuk tetapi juga ketika diluar sekolahan, semisal ketemu tetangga maka harus disapa dan sopan.
7.	Apakah disini menerapkan internalisasi nilai-nilai humanis religius?	Iya disini menerapkan nilai-nilai tersebut, bahkan tidak hanya guru ke siswa ataupun siswa ke siswa tetapi guru terhadap guru juga.
8.	Apa upaya yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai humanis religius untuk menumbuhkan karakter siswa?	Kita mengupayakan bahwa semua guru harus menginternalisasikan nilai-nilai humanis religius dan juga nilai-nilai baik lainnya ke semua peserta didik. Tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, selama masih dalam lingkungan sekolah
9.	Apakah sekolah menginternalisasikan nilai kebebasan kepada siswa dan siswi?	Iya, disini siswa diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat, kebebasan berkepresensi seperti memilih ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat mereka dan juga kebebasan bertindak selama itu benar dan dalam pantauan guru.
10.	Apakah sekolahan menginternalisasikan nilai persamaan kepada siswa dan siswi?	Tentu, kita menerapkan nilai persamaan pada siswa dan siswa dan juga semua warga sekolahan seperti guru, staff dan lain-lain.
11.	Apakah sekolahan menginternalisasikan nilai persaudaraan kepada siswa dan siswi	Iya. kita menginternalisasikan nilai persaudaraan terhadap peserta didik, seperti saling peduli terhadap teman, mendoakan dan menjenguk teman yang sakit, saling berbagi.

12.	Pendekatan atau metode apa yang dilakukan oleh pendidik dalam menumbuhkan karakter peserta didik?	Metode nasehat tentu kita gunakan, metode pembiasaan dimana setiap hari kita laksanakan berbagai pembiasaan seperti sholat duha sebelum mulau pelajaran, membaca doa matsurot setiap hari rabu, tadarus jumat dan lain-lain. Metode pengawasan dimana guru kelas itu harus stand by di kelas ketika istirahat karena mengawasi yang terkadang anak-anak itu melakukan hal-hal yang melenceng. Metode hukuman tidak begitu kita terapkan, paling ketika siswa atau siswi ngomong kasar langsung disuruh mengucap istighfar 20x. ya hukuman yang mendidik.
13.	Apakah kegiatan P5 ini memberikan implikasi/dampak positif terhadap perilaku dan karakter siswa?	Tentu memberikan dampak positif terhadap karakter siswa dan siswi dan untuk bekal kelak ketika lulus dan hidup dilingkungan Masyarakat
14.	Apakah penting internalisasi nilai-nilai humanis religius di sekolahan?	Sangat penting
15.	Bagaimana harapan untuk kegiatan P5 kedepannya?	Harapannya semoga potensi guru-guru tambah berkembang untuk mempersiapkan siswa siswi dalam pelaksanaan P5. Karena setiap guru (guru kelas) harus mengembangkan potensinya untuk diberikan kepada siswa dan siswinya.

Wawancara guru kelas

Informan : Wiladantika Purnamasari, M.Pd
 Jabatan : Guru kelas
 Tempat : SD IT Cahaya Bangsa
 Waktu : Senin, 20 Mei 2024

N0	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana prespektif tentang P5?	P5 sangat bagus diterapkan didalam pendidikan, karena membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan akan mewujudkan karakter dari kegiatan project tersebut.
2.	Apa tujuan dari kegiatan P5?	Tujuan dari P5 sendiri untuk mengembangkan potensi siswa dan membentuk karakter siswa khususnya yang ada di 6 dimensi tersebut
3.	Apakah P5 ini memiliki struktur koordinator ketika pelaksanaan P5?	Ada
4.	Kapan saja kegiatan P5 dilaksanakan?	Setiap semester ada kegiatan P5, dan dilaksanakannya di akhir bulan secara bertahap
5.	Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan P5?	Baik, justru anak-anak sangat antusias ketika ada kegiatan P5 dan orang tuapun mendukung
6.	Bagaimana karakter siswa dan siswi disini?	Baik, karena sebelum ada P5 pun disini masih ada kegiatan pembiasaan-pembiasaan untuk pembentukan karakter siswa
7.	Apakah disini menerapkan internalisasi nilai-nilai humanis religius? (Nilai Kebebasan, Nilai Persamaan, Nilai	Iya, disini menerapkan, karena dari kurikulumnya juga tidak hanya menggunakan kurikulum merdeka tetapi menggunakan kurikulum ke JSIT.an

	Persaudaraan) atau mungkin ada tambahan nilai humanis religius yang lain yang diterapkan?	
8.	Apakah sekolah menginternalisasikan nilai kebebasan kepada siswa dan siswi? Nilai kebebasan seperti apa yang di terapkan?	Iya. disini kita menerapkan nilai kebebasan. Kita memberikan kebebasan anak-anak dalam menyampaikan pendapat yg lagi maupun kurang logis, nah tugas kita sebagai guru adalah mengarahkan dan menambahi. Untuk kebebasan bertindak juga kita terapkan asalkan dengan syarat. Contohnya anak-anak bermain bola di lapangan atas dan bawah tetapi dengan syarat memakai sepatu.
9.	Apakah sekolahan menginternalisasikan nilai persamaan kepada siswa dan siswi? Nilai persamaan seperti apa yang di terapkan?	Iya. nilai persamaan disini kita terapkan pada siswa dan siswi bahwsannya disini tugas kita sama, ngga ada yang dibeda-bedakan. Perbedaan mungkin dalam struktur organisasi, semisal ketua sama seksi-seksi beda tugas tapi sama-sama menjalankan tugas masing-masing.
10.	Apakah sekolahan menginternalisasikan nilai persaudaraan kepada siswa dan siswi? Nilai persaudaraan seperti apa yang diterapkan?	Iya. disini kita sangat menerapkan nilai persaudaraan, dimana mereka saling tolong menolong, peduli satu sama lain dll.
11.	Metode apa yang dilakukan oleh pendidik dalam menumbuhkan karakter peserta didik?	Metode pembiasaan, dengan berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sini. Metode nasehat dimana metode ini tidak hanya dilakukan oleh guru kelas tapi semua guru juga mempunyai

		kewajiban menasehati secara langsung ketika siswa melakukan kesalahan. Metode pengawasan juga dilaksanakan disini, dimana mereka masih anak-anak yang masih harus kita awasin ketika bermain dan lain-lain. Untuk metode hukuman kita tidak terlalu menerapkan karena menurut psikolog anak SD itu tidak pantas diberi hukuman karena mereka masih masa penyaringan. Mungkin ketika secara sengaja. Misalnya mengucapkan kata kotor nah biasanya langsung disuruh mengucap istighfar 20 kali, atau ngga disuruh menghafalkan surat-surat pendek.
12.	Apakah kegiatan P5 ini memberikan implikasi/dampak positif terhadap perilaku dan karakter siswa?	Iya karena dengan P5 anak-anak bisa mengembangkan potensi mereka, mereka juga bebas dalam berkreasi, belajar bertanggung jawab dll.
13.	Apakah penting internalisasi nilai-nilai humanis religius di sekolahan?	Penting, karena dengan itu anak-anak terbentuk karakternya menjadi insanul karimah.
14.	Bagaimana harapan untuk kegiatan P5 kedepannya?	Harapanya semoga lebih baik lagi dari sebelumnya.

Wawancara guru kelas

Informan : Siti Irma, S.Pd
 Jabatan : Guru kelas
 Tempat : SD IT Cahaya Bangsa
 Waktu : Senin, 20 Mei 2024

N0	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana prespektif tentang P5?	Baik, karena menunjang untuk pengembangan potensi peserta didik menjadi lebih kreatif dan bebas bereksplorasi
2.	Apa tujuan dari kegiatan P5?	Tujuan dari P5 itu untuk mengembangkan potensi siswa dan membentuk karakter siswa.
3.	Apakah P5 ini memiliki struktur koordinator ketika pelaksanaan P5?	Ada
4.	Kapan saja kegiatan P5 dilaksanakan?	Setiap semester pasti ada kegiatan P5
5.	Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan P5?	Anak-anak sangat senang karena anak-anak itu suka berkreasi. Jadi ketika waktunya P5 mereka sangat senang
6.	Bagaimana karakter siswa dan siswi disini?	Karakter siswa dan siswi disini sangat baik, karena setiap hari mereka dibina dengan baik.
7.	Apakah disini menerapkan internalisasi nilai-nilai humanis religius? (Nilai Kebebasan, Nilai Persamaan, Nilai Persaudaraan) atau mungkin ada tambahan nilai humanis religius yang lain yang diterapkan?	Iya, disini menerapkan. Mungkin tidak hanya nilai-nilai humanis religius tapi nilai-nilai keagamaan dan sosial lainnya.
8.	Apakah sekolah menginternalisasikan nilai	Iya. disini menerapkan nilai kebebasan. guru memberikan

	kebebasan kepada siswa dan siswi? Nilai kebebasan seperti apa yang di terapkan?	kebebasan anak-anak dalam menyampaikan pendapat dan juga memilih apa yang mereka suka.
9.	Apakah sekolahan menginternalisasikan nilai persamaan kepada siswa dan siswi? Nilai persamaan seperti apa yang di terapkan?	Iya. nilai persamaan disini kita terapkan pada siswa dan siswi bahwa di sini kita sama, kewajiban siswa, hak siswa itu sama.
10.	Apakah sekolahan menginternalisasikan nilai persaudaraan kepada siswa dan siswi? Nilai persaudaraan seperti apa yang diterapkan?	Iya. disini kita sangat menerapkan nilai persaudaraan, dimana mereka saling tolong menolong, peduli satu sama lain dll.
11	Metode apa yang dilakukan oleh pendidik dalam menumbuhkan karakter peserta didik?	Metode pembiasaan, yang setiap hari dilaksanakan, metode nasehat yang setiap waktu mungkin akan dilakukan guru sini ketika ada anak yang melakukan kesalahan
12.	Apakah kegiatan P5 ini memberikan implikasi/dampak positif terhadap perilaku dan karakter siswa?	Iya karena dengan P5 anak-anak bisa mengembangkan potensi mereka, mereka juga bebas dalam berkreasi, belajar bertanggung jawab dll.
13.	Apakah penting internalisasi nilai-nilai humanis religius di sekolahan?	Penting, karena dengan itu anak-anak terbentuk karakternya menjadi insanul karimah.
14.	Bagaimana harapan untuk kegiatan P5 kedepannya?	Ya semoga P5 kedepannya lebih bagus dan memberikan dampak positif lebih bagi siswa dan siswi juga guru-gurunya.

Wawancara siswa

Informan :
Jabatan :
Tempat :
Waktu :

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana perasaan kamu ketika ada kegiatan P5?	
Apa yang dilakukan guru ketika melaksanakan P5?	
Apakah guru memberi kebebasan dalam melaksanakan proyek?	
Apakah kamu ikut mengerjakan proyek bersama teman-teman?	
Bagaimana jika ada teman kamu yang tidak mau ikut mengerjakan proyek?	
Bagaimana jika kamu berpendapat A sedangkan teman-teman kamu yang lain berpendapat B?	
Bagaimana jika kamu bertemu seorang teman yang tidak Beragama islam?	
Apa yang kamu lakukan jika ada temanmu yang kesusahan dalam belajar?	
Apa yang kamu lakukan jika temanmu tidak membawa uang saku dan bekal makanan?	
Jika kamu salah, apakah kamu berani mengakui kesalahan?	
Apakah kamu pilih kasih jika berteman?	

Apakah kamu berdoa sebelum melakukan aktivitas?	
Apakah kamu menyapa atau memberi salam ketika bertemu guru dan teman?	
Apakah kamu menggunakan segala sesuatunya secara berlebihan?	
Apakah kamu memiliki satu kelompok dalam pertemanan (geng)?	
Apakah kamu mengikuti sholat jamaah dzuhur?	
Apakah kamu suka budaya yang berbeda dengan budayamu?	

HASIL OBSERVASI

METODE INTERNALISASI HUMANIS RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI

NO	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Metode Keteladanan Keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.	√		Siswa sangat mudah mencontoh dari sosok seorang yang diteladani, seperti guru datang tidak terlambat, menyapa dan senyum ketika bertemu, disiplin dalam berbusana, dan perilaku yang positif dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan langsung oleh para guru dan seajarnya.
2.	Pembiasaan Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi	√		Pembiasaan ini dilakukan dengan cara melakukan ritual-ritual keagamaan, kegiatan ubudiyah seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu teman, guru, maupun hendak masuk

	kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.			ke ruangan, tadarus qur'an dan berdoa sebelum memulai belajar, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, kultum ba'da shalat dzuhur.
3.	Nasehat Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya	√		penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan.
4.	Perhatian & Pengawasan Metode ini juga untuk memberikan perhatian kepada siswa sehingga siswa akan merasa diperhatikan dan akan diberikan	√		Hal yang dilakukan seperti ketika beberapa kegiatan keagamaan diadakan absensi untuk semuanya, agar terdapat pengawasan dan koreksi jika ada yang tidak mengikutinya dengan seksama.

	bimbingan khusus.			
5.	Hukuman Hal ini menjadi metode terakhir yang dilakukan jika ada siswa yang memang sulit untuk diatur dan berulang kali melakukan kesalahan	√		Hal ini menjadi metode terakhir yang dilakukan jika ada siswa yang memang sulit untuk diatur dan berulang kali melakukan kesalahan. Metode hukuman yang diterapkan di sekolah ini berupa pembinaan, bukan hukuman berupa fisik. Jadi, bukan siswa dihukum namun lebih kepada pembinaan agar siswa dapat lebih menghayati nilai-nilai pendidikan agama Islam secara sadar dan sengaja. Contohnya, jika tidak shalat diberikan hukuman seperti dengan memberi tugas hafalan suratsurat, jika melanggar kembali hafalannya ditambah.

HASIL OBSERVASI

NILAI-NILAI HUMANIS RELIGIUS

NO	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Nilai Kebebasan Berkaitan dengan perilaku peserta didik	√		Kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan dalam berkelompok, kebebasan mengeksplorasi kemampuan, dan kebebasan berpartisipasi.
2.	Nilai Persamaan Berkaitan dengan perilaku peserta didik	√		Menghargai perbedaan, saling membantu menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama
3.	Nilai Persaudaraan Berkaitan dengan perilaku peserta didik	√		Saling menghormati dan menghargau, rela berkorban demi membantu sesama yang membutuhkan bantuan, memiliki rasa toleransi yang tinggi, rahmatan lil'alamin

HASIL OBSERVASI

Karakter Dimensi Project P5

NO	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia akhlaq beragama, akhlaq pribadi, akhlaq kepada manusia, akhlaq kepada alam, serta akhlaq bernegara	√		Akhlaq spiritual peserta didik, akhlaq pribadi peserta didik, akhlaq sesama teman sebaya dan yang lebih tua, akhlaq terhadap lingkungan alam dan akhlaq terhadap tanah air
2.	Berkebinekaan global mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan	√		Peserta didik memiliki rasa toleransi tinggi terhadap kebudayaan dan juga menjunjung tinggi rasa kebanggaan terhadap budaya yang dimiliki.
3.	Bergotong-royong Berkaitan dengan kolaborasi, kepedulian dan berbagi.	√		Peserta didik memiliki rasa saling tolong menolong, rasa solidaritas

				tinggi.
4.	Bernalar kritis memperoleh serta memproses informasi dan gagasan, menganalisis serta mengevaluasi penalaran, dan merefleksi serta mengevaluasi pemikiran sendiri	√		Siswa mampu berfikir kritis dan menarik kesimpulan apa yang sedang dihadapi.
5.	Mandiri pemahaman diri dari situasi yang dihadapi dan regulasi diri.	√		Peserta didik mampu menyelesaikan tugasnya dengan mandiri.
6.	Kreatif menghasilkan gagasan orisinal, menghasilkan karya tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative	√		Peserta dapat menciptakan sebuah gagasan baru dan inovatif baru

Rombongan Belajar SD IT CAHAYA BANGSA

Kecamatan Kec. Mijen, Kabupaten Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah

Tanggal Unduh: 2024-02-13 09:01:04 Pengunduh: Darmadi (cahayabangsa_sdit@yahoo.com)

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum	Ruangan
			L	P	Total			
1	Kelas 1 A	1	13	13	26	HANIK ROSIDAH	Kurikulum SD Merdeka	Kelas 1A
2	Kelas 1 B	1	13	13	26	Nuriyyah	Kurikulum SD Merdeka	Kelas 1B
3	Kelas 1 C	1	12	12	24	Ratri Widyaningtyas	Kurikulum SD Merdeka	Kelas 1C
4	Kelas 1 D	1	13	12	25	Fauzia Rahmaniyyah	Kurikulum SD Merdeka	Kelas 1D
5	Kelas 2 A	2	14	13	27	Dian Eryka Dwi Pratiwi	Kurikulum SD Merdeka	Kelas 2A
6	Kelas 2 B	2	12	15	27	Ovalis Diana Deri	Kurikulum SD Merdeka	Kelas 2B
7	Kelas 2 C	2	14	13	27	Nasikhatul Ilmiyah	Kurikulum SD Merdeka	Kelas 2C
8	Kelas 2 D	2	14	13	27	Sulistya Nur Hayati	Kurikulum SD Merdeka	Kelas 2D
9	Kelas 3 A	3	13	14	27	NI'MATUSYIFA	Kurikulum SD 2013	Kelas 3A
10	Kelas 3 B	3	15	10	25	Kelik Triwidayati	Kurikulum SD 2013	Kelas 3B
11	Kelas 3 C	3	15	11	26	Lilis Suspriyatin	Kurikulum SD 2013	Kelas 3C
12	Kelas 3 D	3	15	11	26	Serly Ade Kurnia Putri	Kurikulum SD 2013	Kelas 3D
13	Kelas 4 A	4	15	11	26	Fariz Kurniawan	Kurikulum SD Merdeka	Kelas 4A
14	Kelas 4 B	4	15	12	27	Ummu Insaini	Kurikulum SD Merdeka	Kelas 4B
15	Kelas 4 C	4	13	14	27	Dita Indah Puspita Sari	Kurikulum SD Merdeka	Kelas 4C
16	Kelas 4 D	4	14	12	26	Wiladantika Purnamasari	Kurikulum SD Merdeka	Kelas 4D
17	Kelas 5 A	5	15	12	27	Danik Injum Suhartani	Kurikulum SD Merdeka	Kelas 5A
18	Kelas 5 B	5	13	13	26	Nur Royhana Murya Adhaningtyas	Kurikulum SD Merdeka	Kelas 5B
19	Kelas 5 C	5	15	11	26	Hanin Nalinda	Kurikulum SD Merdeka	Kelas 5C
20	Kelas 5 D	5	12	13	25	Sri Edy Nugroho Wati	Kurikulum SD Merdeka	Kelas 5D
21	Kelas 6 A	6	12	14	26	Lia Nurul Fuadah	Kurikulum SD 2013	Kelas 6A
22	Kelas 6 B	6	13	12	25	Diah Farida Hanum	Kurikulum SD 2013	Kelas 6B
23	Kelas 6 C	6	14	11	25	Khoiriyah	Kurikulum SD 2013	Kelas 6C
24	Kelas 6 D	6	16	11	27	Siti Aminah	Kurikulum SD 2013	Kelas 6D

RAPOR PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Nama	: MUHAMMAD ARKAN EL HASAN	Kelas	: Kelas 4 D
NISN	: 0141713893	Fase	: B
Sekolah	: SD IT CAHAYA BANGSA	Tahun Pelajaran	: 2023/2024
Alamat	: Jl. Mijen Permai RT 03 RW 01		

Projek Profil 1 | Zero Waste Lifestyle

Membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan dan membangun kebiasaan membuang sampah sesuai jenis.

1	Zero Waste Lifestyle	Mulai Berkembang	Sudah Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Sangat Berkembang
Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia					
	Memahami sifat-sifat Tuhan utama lainnya dan mengaitkan sifat-sifat tersebut dengan konsep dirinya dan ciptaan-Nya				✓
	Membiasakan melakukan refleksi tentang pentingnya bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta				✓
	Terbiasa mengidentifikasi hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal serta memberikan respon secara positif				✓
	Terbiasa memahami tindakan-tindakan yang ramah dan tidak ramah lingkungan serta membiasakan diri untuk berperilaku ramah lingkungan				✓
Bergotong royong					
	Menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok				✓
	Memahami berbagai alasan orang lain menampilkan respon tertentu				✓
Kreatif					
	Memunculkan gagasan imajinatif baru yang bermakna dari beberapa gagasan yang berbeda sebagai ekspresi pikiran dan/atau perasaannya				✓
	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan				✓

Catatan Proses :

Ananda sudah terbiasa memahami tindakan-tindakan yang ramah dan tidak ramah lingkungan serta membiasakan diri untuk berperilaku ramah lingkungan, menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok, memunculkan gagasan imajinatif baru yang bermakna dari beberapa gagasan yang berbeda sebagai ekspresi pikiran dan/atau perasaannya.

Mengetahui
Orang Tua/Wali,

Semarang, 21 Juni 2024
Guru Kelas,

.....

Mengetahui
Kepala Sekolah

Widadanti Purnamasari
NIP.

Kasman, M.Pd.
NIP.

RAPOR PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Nama : 'ABQORY ZYYA
NISN : 0144069046
Sekolah : SD IT CAHAYA BANGSA
Alamat : Jl. Mijen Pemai RT 03 RW 01

Kelas : Kelas 4 D
Fase : B
Tahun Pelajaran : 2023/2024

Projek Profil 1 | Zero Waste Lifestyle

Membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan dan membangun kebiasaan membuang sampah sesuai jenis.

1	Zero Waste Lifestyle	Mulai Berkembang	Sudah Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Sangat Berkembang
Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia					
	Memahami sifat-sifat Tuhan utama lainnya dan mengaitkan sifat-sifat tersebut dengan konsep dirinya dan ciptaan-Nya				✓
	Membiasakan melakukan refleksi tentang pentingnya bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta				✓
	Terbiasa mengidentifikasi hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal serta memberikan respon secara positif				✓
	Terbiasa memahami tindakan-tindakan yang ramah dan tidak ramah lingkungan serta membiasakan diri untuk berperilaku ramah lingkungan				✓
Bergotong royong					
	Menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok				✓
	Memahami berbagai alasan orang lain menampilkan respon tertentu			✓	
Kreatif					
	Memunculkan gagasan imajinatif baru yang bermakna dari beberapa gagasan yang berbeda sebagai ekspresi pikiran dan/atau perasaannya				✓
	Menjelajahi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan			✓	

Catatan Proses :

Ananda sudah terbiasa memahami tindakan-tindakan yang ramah dan tidak ramah lingkungan serta membiasakan diri untuk berperilaku ramah lingkungan, menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok, memunculkan gagasan imajinatif baru yang bermakna dari beberapa gagasan yang berbeda sebagai ekspresi pikiran dan/atau perasaannya.

Mengetahui
Orang Tua/Wali,

Semarang, 21 Juni 2024
Guru Kelas,

.....

Wiledantika Purnamasari
NIP.

Mengetahui
Kepala Sekolah

Kasman, M.Pd.
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
www.ftk.walisongo.ac.id

Nomor : B-4398/U.n.10.3/I7/D.A.04.09/01/2024

15 Januari 2024

Hal : Penunjukan Pembimbing

Kepada Yth.

Dr. Darmu'in M.Ag

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag M.Pd

Di-tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan tentang usulan penulisan tesis di Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, kami menyetujui judul tesis mahasiswa:

Nama : Dhira Syafira Pujakesuma

NIM : 2203018004

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan P5 di SMA Unggulan Nurul Islami Mijen Semarang

Dan menunjuk :

Pembimbing I : Dr. Darmu'in M.Ag

Pembimbing II : Dr. Agus Sutiyono, M.Ag M.Pd

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing dalam penulisan tesis tersebut. Demikian atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dan Kelembagaan



Mahmud Junaedi

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan.
3. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387 www.walisongo.ac.id

Nomor: 4105/Un.10.3/D1/TA.00.01/11/2023

Semarang, 24 November 2023

Lamp : Izin pra riset
Hal : Mohon Izin Pra Riset
a.n. : Dhira Syafira Pujakesuma
NIM : 2203018004

Yth.

Kepala SD IT Cahaya Bangsa di
Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa :

Nama : Dhira Syafira Pujakesuma
NIM : 2203018004
Alamat : Tanjungrejo RT 5/4 Jekulo Kudus
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius Dalam Membentuk
Karakter Melalui P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

Pembimbing :

1. Dr. Darmu'in, M.Ag
2. Dr. Agus Sutiyono M.Ag M.Pd

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul tesis sebagaimana tersebut diatas selama 7 hari, mulai tanggal 1 Desember 2023 sampai dengan tanggal 7 Desember 2023.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
wakil Dekan Bidang
Akademik



Maifud Junaedi

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 1587/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2024

Semarang, 13 Mei 2024

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Dhira Syafira Pujakesuma

NIM : 2203018004

Yth.

Kepala SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa :

Nama : Dhira Syafira Pujakesuma

NIM : 2203018004

Alamat : Ds. Tanjung Rejo, Kec. Jekulo, Kab. Kudus

Judul skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius dalam Membentuk Karakter Melalui P5 di SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang**

Pembimbing :

1. Dr. Darmu'in, M.Ag

2. Dr. Agus Sutiyono, M. Ag, M.Pd

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul tesis sebagaimana tersebut diatas selama 3 bulan, mulai bulan April 2024 sampai dengan bulan Juni 2024.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



YAYASAN CAHAYA MUTIARA BANGSA
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU CAHAYA BANGSA
Alamat : Jl. Mijen Permai RT 03 RW 01 Mijen Kota Semarang 50519
NSS: 102036301031, NPSN: 20341376, Telp. 024 76676755,
email: cahayabangsa_sdit@yahoo.com <http://sditcahayabangsa.com>

SURAT KETERANGAN DITERIMA PENELITIAN

NO : 421.2/015/SDIT_CB/IV/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Kasman, M.Pd.
NIP : -
Jabatan : Kepala sekolah
Unit Kerja : SD IT CAHAYA BANGSA

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Dhira Syafira Pujakesuma
NIM : 2203018004
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam S2

Akan melaksanakan penelitian di SD IT CAHAYA BANGSA MIJEN selama 3 bulan dari bulan April s.d Juni 2024 dengan judul " Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Relegius Dalam Membentuk Karakter Melalui P5 SD IT Cahaya Bangsa Mijen Semarang".

Surat keterangan ini dibuat untuk penyusunan tesis di SD IT Cahaya Bangsa Mijen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 3 April 2024
Kepala Sekolah
SDIT
CAHAYA BANGSA
MIJEN
Kasman, M.Pd.

Wawancara





Marketday hari Jum'at



Proses pembuatan tongsampah



Bekerja sama membersihkan tempat setelah membuat tong sampah



RIWAYAT HIDUP



IDENTITAS DIRI

Nama : Dhirasyafira Pujakesuma
Tempat, tanggal lahir : Medan, 20 Juni 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Tanjung Rejo, RT 005 RW
004 Kec. Jekulo Kudus
No. Hp : 082220082673
Email : dhirasyafira23@gmail.com

PENDIDIKAN

TK : TK Kartika Medan (2004-2006)
MI : MI NU AL-falah Kudus (2006-2012)
MTs : MTs NU Nurul ‘Ulum Kudus (2012-2015)
MA : MA Raudlatul ‘Ulum Pati (2015 – 2018)
S1 : Pendidikan Bahasa Arab
Uin Walisongo Semarang (2018-2022)